

**CAMPUR KODE DALAM KOMUNIKASI REMAJA DI
LINGKUNGAN PUTU KANDANG DAN IMPLEMENTASINYA
PADA AKUN INSTAGRAM PUTU KANDANG**



SKRIPSI

Diajukan sebagai Syarat Memperoleh Gelar Sarjana Pendidikan
Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Disusun Oleh:

Rifki Hendri Setiawan

34102200052

**PROGRAM STUDI PENDIDIKAN BAHASA DAN SAstra INDONESIA
FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS ISLAM SULTAN AGUNG SEMARANG**

2026

LEMBAR PERSETUJUAN PEMBIMBING

**CAMPUR KODE DALAM KOMUNIKASI REMAJA DI LINGKUNGAN
PUTU KANDANG DAN IMPLEMENTASINYA PADA AKUN INSTAGRAM
PUTU KANDANG**

Diajukan untuk Memenuhi Sebagian dari Syarat untuk Memperoleh Gelar
Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia



Oleh
Rifki Hendri Setiawan
34102200052

Menyetujui untuk dilanjutkan pada tahap penelitian.

Mengetahui,

Ketua Program Studi,

Pembimbing

Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd.
NIK. 211312004

Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd.
NIK. 211313019

LEMBAR PENGESAHAN

CAMPUR KODE DALAM KOMUNIKASI REMAJA DI
LINGKUNGAN PUTU KANDANG DAN IMPLEMENTASINYA
PADA AKUN INSTAGRAM PUTU KANDANG

Disusun dan Diperiapkan Oleh

Rifki Hendri Setiawan

3-102200052

Telah dipertahankan di depan Dewan Penguji pada tanggal 24 Februari 2026 dan dinyatakan memenuhi syarat untuk diterima sebagai persyaratan untuk mendapatkan gelar Sarjana Pendidikan Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

SUSUNAN DEWAN PENGUJI

Ketua : Dr. Evi Chamalah, M.Pd.

Penguji : NIK. 211312004

Penguji 1 : Dr. Meilan Arsyanti, S.Pd., M.Pd.

NIK 211315023

Penguji 2 : Dr. Turahmat, S.H., S.Pd., M.Pd.

NIK 211312011

Penguji 3 : Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd.

NIK 211313019

Semarang, 27 Februari 2026

Universitas Islam Sultan Agung

Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Bekon,



Dr. Muhammad Arandi, S.Pd., M.Pd., M.H

NIK 211313015

PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini,

Nama : Rifki Hendri Setiawan

NIM : 34102200052

Program Studi : Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia

Fakultas : Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Menyusun skripsi dengan judul:

**CAMPUR KODE DALAM KOMUNIKASI REMAJA DI LINGKUNGAN PUTU
KANDANG DAN IMPLEMENTASINYA PADA AKUN INSTAGRAM PUTU
KANDANG**

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini benar-benar hasil karya tulis saya sendiri dan bukan plagiat atau duplikasi dari karya ilmiah orang lain. apabila pernyataan ini tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi termasuk pencabutan gelar kesarjanaan yang sudah saya peroleh.

Semarang, 20 Februari 2026

Yang membuat pernyataan



Rifki Hendri Setiawan

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

MOTTO

Selama napas masih berhembus, tanggung jawab belum selesai.

*Hidup bukan hanya tentang bertahan,
tapi tentang menunaikan amanah, memperbaiki diri,
dan menjadi lebih baik dari hari kemarin.*

(penulis)

*Dialah yang memudahkan kalian menjelajahi bumi, maka jelajahilah
ke segala penjurunya dan makanlah dari rezeki-Nya.*

Dan kepada-Nya kamu akan dibangkitkan.

(Al-Qur'an Surat Al-Mulk Ayat 15)

*nanti engkau akan paham tentang skenario Allah yang paling indah.
disaat engkau tidak berniat mencari sesuatu, tetapi Allah justru menghadirkan
anugerah. disaat engkau tidak pernah berpikir untuk mengejar, tetapi Allah
memberikan kemudahan untuk tiba-tiba engkau dapatkan.*

-Gus Baha-

PERSEMBAHAN

Tiada lembar skripsi yang paling indah dalam laporan skripsi ini kecuali lembar persembahan. Bismillahirrahmanirrahim skripsi ini penulis persembahkan untuk:

1. Allah SWT, karena dengan karunia dan kehendak-Nya telah memberikan kemudahan dan kelancaran sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini dengan baik dan tepat waktu
2. Untuk support system sekaligus panutan hidup penulis, Ayahanda Supardi Al Badi dan Ibunda Sri Wahyuni. Dengan ketulusan dan pengorbanan tanpa lelah, Ayahanda telah menjadi sumber kekuatan, teladan, dan motivasi yang mengantarkan penulis hingga meraih gelar sarjana. Sementara itu, Ibunda tercinta adalah sandaran terkuat dalam setiap langkah, menghadirkan kasih sayang tanpa batas, doa yang tak pernah putus, serta kesabaran dan pengorbanan yang tulus. Terima kasih atas seluruh cinta, dukungan, dan pengorbanan baik moral maupun finansial yang menjadi alasan penulis mampu sampai pada titik ini.
3. Kepada saudara sedarah Putri Pebriyanti yang saya sayangi dan selalu mendoakan, memberikan dukungan kepada saya hingga saya menyelesaikan Karya Tulis Ilmiah ini, dan menjadi alasan saya bertahan sejauh ini, *Tumbuh lebih baik di banding diriku*
4. Skripsi ini penulis persembahkan kepada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia serta Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan sebagai wujud kontribusi akademik dan ungkapan terima kasih atas ilmu, bimbingan, serta

pengalaman yang telah diberikan selama proses perkuliahan hingga terselesaikannya skripsi ini.

5. Kepada partner spesial Ririn Zulfa Hanum. Seseorang yang tak kalah penting kehadirannya, yang selalu menjadi support system. Terima kasih telah menjadi bagian dalam proses perjalanan penulis hingga penyusunan Skripsi. Berkontribusi banyak baik tenaga, waktu, menemani, mendukung, menghibur penulis dalam kesedihan, menjadi pendengar yang baik, mendengarkan keluh kesah dan senantiasa sabar menghadapi penulis serta meyakinkan penulis untuk pantang menyerah meraih apa yang menjadi impian penulis. Semoga Allah SWT selalu memberikan kemudahan dalam segala hal yang kita lalui dan kita impikan berdua.
6. Terakhir, saya berterima kasih kepada sosok pemberani yang selama ini diam-diam berjuang tanpa henti, laki-laki sederhana yang memiliki impian besar. terima kasih kepada penulis, yaitu Rifki Hendri Setiawan sosok anak laki laki yang pemberani dan salah satu harapan orang tuanya. Terima kasih telah bertahan sejauh ini, dan terus menjalani tantangan semesta hadirkan. Saya bangga setiap langkah kecil yang saya ambil, atas pencapaian yang saya dapat kan sampai saat ini. Barusaha keras untuk menyakinkan dan menguatkan diri sendiri bahwa kamu dapat menyelesaikan studi ini sampai selesai. Berbahagialah selalu dengan dirimu. Jangan sia-siakan usaha doa doa yang selalu kamu langitkan. Allah sudah merencankana dan memberikan porsi terbaik untuk perjalanan hidupmu

SARI

Setiawan. 2026. *Campur Kode Dalam Komunikasi Remaja Di Lingkungan Putu Kandang Dan Implementasinya Pada Akun Instagram Putu Kandang*. Skripsi. Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia. Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan. Universitas Islam Sultan Agung. Pembimbing Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd.

Kata kunci: campur kode, komunikasi remaja, sociolinguistik, media sosial.

Penelitian ini berangkat dari fenomena intensifnya penggunaan campur kode dalam komunikasi remaja pada masyarakat bilingual, khususnya di lingkungan Putu Kandang, Desa Ngrandah, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, baik dalam interaksi tatap muka maupun melalui media sosial. Penelitian ini bertujuan untuk menguraikan bentuk-bentuk campur kode, mengidentifikasi faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode, serta menganalisis implementasi temuan penelitian pada akun Instagram Putu Kandang sebagai upaya menumbuhkan kesadaran berbahasa di kalangan remaja. Penelitian ini didasarkan pada kajian sociolinguistik dengan bertumpu pada teori variasi bahasa dan campur kode. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif. Data dikumpulkan melalui observasi terhadap tuturan lisan, wawancara dengan informan remaja, serta dokumentasi unggahan dan interaksi pada akun Instagram Putu Kandang. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang paling dominan meliputi campur kode ke dalam, campur kode ke luar, dan campur kode campuran. Faktor-faktor yang memengaruhi terjadinya campur kode mencakup faktor situasional, sosial, topik pembicaraan, serta pengaruh media sosial. Implementasi hasil penelitian pada akun Instagram Putu Kandang menunjukkan bahwa penggunaan campur kode berfungsi sebagai sarana ekspresi identitas, pembentuk keakraban, dan peningkatan efektivitas komunikasi. Dengan demikian, penelitian ini menyimpulkan bahwa campur kode merupakan fenomena kebahasaan yang wajar dan berpotensi dimanfaatkan secara positif dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual.

ABSTRACT

Setiawan. 2026. *Code-Mixing in Adolescent Communication in the Putu Kandang Area and Its Implementation on the Putu Kandang Instagram Account. Undergraduate Thesis. Indonesian Language and Literature Education Study Program. Faculty of Teacher Training and Education. Universitas Islam Sultan Agung. Supervisor: Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.Pd., M.Pd.*

Keywords: *code-mixing, adolescent communication, sociolinguistics, social media.*

This study is motivated by the intensive use of code-mixing in adolescent communication within bilingual communities, particularly in the Putu Kandang area, Ngrandah Village, Toroh District, Grobogan Regency, both in face-to-face interactions and on social media. The aims of this study are to describe the forms of code-mixing, identify the factors underlying the occurrence of code-mixing, and analyze the implementation of the research findings on the Putu Kandang Instagram account as an effort to foster adolescents' language awareness. This study is grounded in sociolinguistic studies, drawing on theories of language variation and code-mixing. The research employed a descriptive qualitative method. Data were collected through observation of spoken utterances, interviews with adolescent informants, and documentation of posts and interactions on the Putu Kandang Instagram account. The findings reveal that the dominant forms of code-mixing include inner code-mixing, outer code-mixing, and mixed code-mixing. The factors influencing the occurrence of code-mixing include situational and social factors, topics of conversation, and the influence of social media. The implementation of the research findings on the Putu Kandang Instagram account indicates that code-mixing functions as a means of identity expression, the development of social intimacy, and the enhancement of communicative effectiveness. Therefore, this study concludes that code-mixing is a natural linguistic phenomenon and has the potential to be positively utilized in contextual Indonesian language learning.

KATA PENGANTAR

Alhamdulillah puji syukur kehadiran Allah Swt. yang telah melimpahkan rahmat dan hidayahNya sehingga peneliti mampu menyelesaikan skripsi ini tanpa suatu halangan apapun. Skripsi ini Campur Kode Dalam Komunikasi Remaja Di Lingkungan Putu Kandang Dan Implementasinya Pada Akun Instagram Putu Kandang. Skripsi ini disusun sebagai salah satu syarat untuk meraih gelar sarjana pada Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia, Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan, Universitas Islam Sultan Agung Semarang.

Penelitian ini dapat diselesaikan oleh peneliti dengan adanya bantuan dan dukungan dari berbagai pihak. Sehingga dalam kesempatan ini, peneliti ingin mengucapkan terima kasih kepada:

1. Prof. Dr. H. Gunarto. S.H., M.H., Rektor Universitas Islam Sultan Agung Semarang.
2. Dr. Muhamad Afandi, S.Pd., M.Pd., M.H., Dekan Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan.
3. Dr. Evi Chamalah, S.Pd., M.Pd., Ketua Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia.
4. Dr. Oktarina Puspita Wardani, S.P., M.Pd. dosen pembimbing yang telah membimbing, memberikan ilmu, dan dukungan beserta masukan kritik dan saran.
5. Bapak dan Ibu dosen Program Studi Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia yang telah memberikan ilmu dan wawasan yang begitu luar biasa.
6. Seluruh civitas akademi Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan yang telah memberikan pengarahan dan pelayanan terbaik kepada mahasiswa selama masa perkuliahan.
7. Terima kasih kepada LAZIS Sultan Agung yang telah membukakan jalan bagi saya untuk meraih mimpi di UNISSULA. Melalui program beasiswa ini, saya dapat menempuh perkuliahan tanpa sedikit pun kendala finansial.
8. Saya menyampaikan terima kasih yang tulus kepada keluarga besar Sastrawan Muda, HIMADIBATRASIA, BEM FKIP, Adam Qoum, dan Forza 22 atas

pengalaman berharga, kebersamaan yang menguatkan, serta dukungan penuh yang telah menjadi bagian penting dalam perjalanan dan proses akademik saya hingga saat ini.

9. Penulis menyampaikan terima kasih yang tulus kepada sahabat tercinta, Putu Kandang Peganjing, atas dukungan, semangat, dan doa yang selalu diberikan selama proses penyusunan skripsi ini.
10. Serta semua pihak yang telah mendukung dalam penyusunan skripsi ini yang tidak dapat saya sebutkan satu persatu.

Semarang, 20 Februari 2026

Penulis



Rifki Hendri Setiawan

DAFTAR ISI

LEMBAR PERSETUJUAN	i
LEMBAR PENGESAHAN	ii
PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN	iii
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	iv
SARI	vii
<i>ABSTRACT</i>	viii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xi
DAFTAR BAGAN	xiv
DAFTAR TABEL	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Identifikasi Masalah.....	14
1.3 Batasan Masalah	15
1.4 Rumusan Masalah	16
1.5 Tujuan Penelitian.....	17
1.6 Manfaat Penelitian	17
BAB II KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS	22
2.1 Kajian Pustaka	22
2.2 Landasan Teoretis	41

2.2.1	Hakikat Sociolinguistik	41
2.2.2	Variasi Bahasa	48
2.2.3	kedwibahasaan dan Multilingualisme	51
2.2.4	Campur Kode	52
2.2.5	Media Sosial Instagram sebagai ruang komunikasi digital	59
2.3	Kerangka Berpikir	61
BAB III METODE PENELITIAN		63
3.1	Pendekatan Penelitian	63
3.2	Desain Penelitian	64
3.3	Variabel Penelitian	64
3.4	Data dan Sumber Data Penelitian	65
3.5	Teknik Pengumpulan Data	67
3.6	Instrumen Penelitian	69
3.7	Teknik Keabsahan Data	76
3.8	Teknik Analisis Data	77
BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN		80
4.1	Hasil Penelitian	80
4.2	Pembahasan	85
BAB V PENUTUP		133
5.1	Kesimpulan	133
5.2	Saran	135
DAFTAR PUSTAKA		137



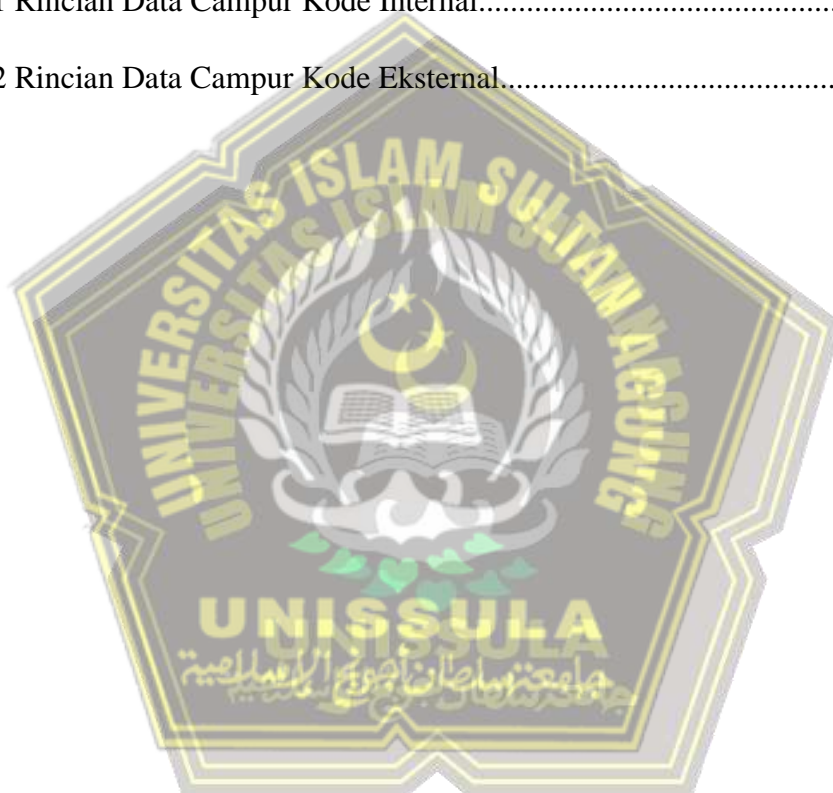
DAFTAR BAGAN

Bagan 2.1 Kerangka Berpikir	51
-----------------------------------	----



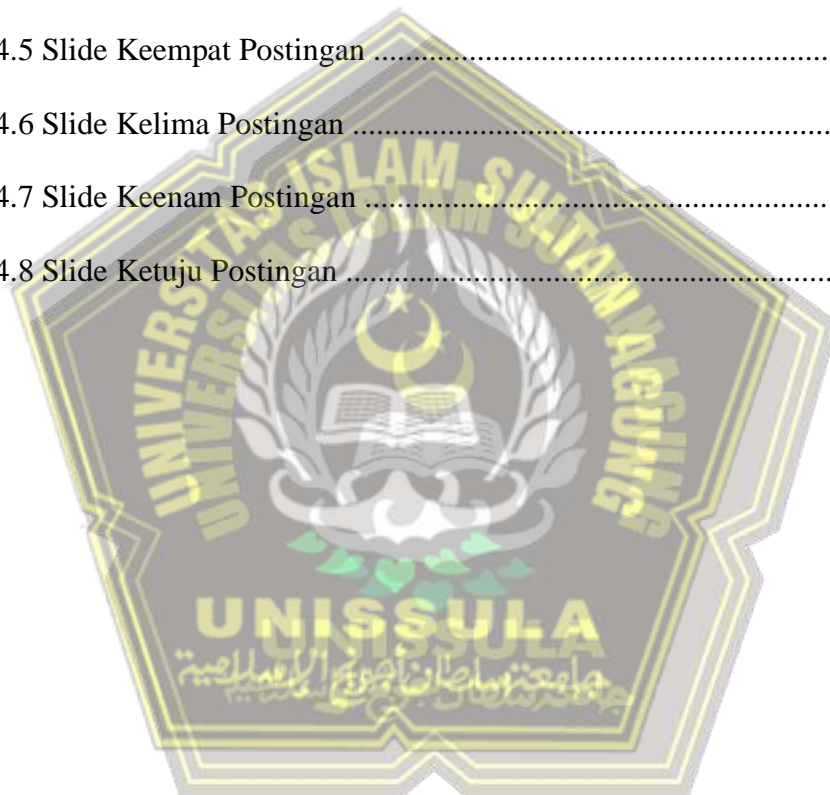
DAFTAR TABEL

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Jenis Campur Kode Internal dan Eksternal.....	77
Tabel 3. 2 Pedoman Campur Kode Internal dan Eksternal.....	82
Tabel 3. 3 Kartu Data Campur Kode Internal dan Eksternal.....	83
Tabel 4.1 Rincian Data Campur Kode Internal.....	88
Tabel 4.2 Rincian Data Campur Kode Eksternal.....	89



DAFTAR GAMBAR

Gambar 4.1 Implementasi Hasil Penelitian Pada Akun	91
Gambar 4.2 Slide Pertama Postingan	125
Gambar 4.3 Slide Kedua Postingan	126
Gambar 4.4 Slide Ketiga Postingan	127
Gambar 4.5 Slide Keempat Postingan	128
Gambar 4.6 Slide Kelima Postingan	129
Gambar 4.7 Slide Keenam Postingan	130
Gambar 4.8 Slide Ketujuh Postingan	131



BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Bahasa memiliki peranan yang sangat penting dalam kehidupan manusia karena merupakan sarana utama untuk berkomunikasi, mengekspresikan pikiran, perasaan, serta kehendak. Menurut Alejandro, (2024) menjelaskan bahwa Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi tetapi juga sebagai cerminan pikiran dan identitas kelompok/individu. Tanpa bahasa, manusia tidak akan mampu menyampaikan gagasan, membangun pengetahuan, ataupun membentuk hubungan sosial yang harmonis. Melalui bahasa, manusia dapat memahami satu sama lain, berbagi pengalaman, dan menyalurkan budaya dari satu generasi ke generasi berikutnya. Bahasa juga berfungsi sebagai alat untuk berpikir; karena dengan bahasa, manusia dapat mengonseptualisasikan dunia di sekitarnya dan mengorganisasi pemikiran secara sistematis. Oleh sebab itu, bahasa bukan hanya alat komunikasi, tetapi juga sarana pembentuk identitas, karakter, dan pemersatu masyarakat. Bahasa bahkan menjadi faktor penting dalam membangun peradaban manusia karena melalui bahasa, nilai-nilai budaya, ilmu pengetahuan, dan norma sosial dapat diwariskan secara turun-temurun.

Pandangan para ahli, bahasa memiliki definisi yang beragam sesuai dengan sudut pandang dan disiplin ilmu yang digunakan. Menurut penelitian filosofis terkini, terdapat interaksi yang kompleks antara bahasa, pikiran, dan komunikasi sosial

(Hastuti & Rini, 2023). Plato, filsuf Yunani kuno, mendefinisikan bahasa sebagai pernyataan pikiran seseorang melalui perantara onomata (nama benda) dan rhemata (ucapan) yang mencerminkan ide seseorang dalam arus udara yang keluar dari mulut. Pandangan Plato ini menegaskan bahwa bahasa merupakan cerminan langsung dari pikiran dan ide manusia. Artinya, bahasa lahir dari proses berpikir yang kemudian diwujudkan dalam bentuk bunyi atau ucapan yang dapat ditangkap oleh indera pendengaran orang lain.

Konsep ini menunjukkan keterkaitan erat antara bahasa, pikiran, dan komunikasi, di mana bahasa menjadi media penghubung antara dunia batin (pikiran) dengan dunia luar (masyarakat). Di konteks Indonesia, penelitian empiris menunjukkan bahwa Bahasa Indonesia memainkan peran strategis sebagai penghubung antar-suku dan sarana pembentukan pemahaman bersama dalam masyarakat multibahasa (Maghfiroh, 2022) dari sudut pandang ini, dapat disimpulkan bahwa bahasa adalah hasil aktivitas mental manusia yang berfungsi untuk menyalurkan ide-ide serta membentuk pemahaman bersama dalam kehidupan sosial.

Tuturan komunikasi bahasa merupakan perwujudan konkret dari fungsi bahasa sebagaimana dijelaskan oleh para ahli. Menurut Indrayani, (2023), tuturan komunikasi merupakan bentuk nyata penggunaan sistem bahasa dalam konteks sosial. Melalui pilihan tuturan, penutur menampilkan identitas sosial, tingkat kesantunan, serta posisinya dalam relasi interpersonal. Dengan demikian, bahasa sebagai sistem lambang bunyi yang digunakan untuk berinteraksi dan menyampaikan pikiran menemukan

realisasinya dalam bentuk tuturan yang terjadi dalam kehidupan sehari-hari. Tuturan muncul ketika seseorang menggunakan bahasa dalam konteks sosial tertentu untuk mencapai tujuan komunikasi, baik secara lisan maupun tulisan. Melalui tuturan, penutur tidak hanya menyampaikan pesan, tetapi juga membangun hubungan sosial yang mencerminkan nilai kesantunan dan karakter budaya bangsa Indonesia yang santun dan beretika.

Komunikasi masyarakat Indonesia yang majemuk, tuturan memiliki peran yang sangat strategis karena menjadi sarana utama dalam membangun hubungan sosial yang harmonis dan efektif. Tuturan yang baik mencerminkan nilai-nilai kesopanan, gotong-royong, serta rasa saling menghargai nilai-nilai yang menjadi ciri khas interaksi sosial di berbagai komunitas Indonesia (Amalia, 2025). Dalam Jurnal Komunikologi, Maghfiroh (2022) menegaskan bahwa efektivitas komunikasi antaranggota masyarakat sangat bergantung pada kemampuan menuturkan bahasa secara tepat sesuai dengan situasi sosial dan budaya yang melingkupinya. Artinya, keberhasilan komunikasi tidak hanya ditentukan oleh isi pesan, tetapi juga oleh cara penutur memilih dan menyampaikan tuturan yang sesuai dengan norma sosial, konteks budaya, dan hubungan antarpeserta tutur. Tuturan yang santun dan adaptif akan memperkuat rasa saling menghargai, mempererat solidaritas sosial, serta menumbuhkan semangat gotong-royong yang menjadi bagian integral dari karakter bangsa Indonesia. Selain itu, melalui tuturan, bahasa Indonesia berfungsi sebagai jembatan komunikasi lintas daerah, etnis, dan budaya yang memperkuat rasa persatuan nasional serta menjaga integrasi sosial. Dengan demikian, tuturan komunikasi bahasa tidak hanya bersifat

linguistik, melainkan juga memiliki dimensi sosial dan kultural yang mendalam karena mencerminkan nilai-nilai budaya dan identitas kolektif masyarakat Indonesia.

Menurut penelitian terbaru, tuturan bahasa Indonesia memegang peranan penting di era digital, terutama melalui media sosial, platform pendidikan, dan berbagai bentuk komunikasi daring yang kini menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern (Febriana *et al.*, 2024). Dalam konteks ini, tuturan bahasa berfungsi tidak hanya sebagai sarana penyampaian pesan, tetapi juga sebagai medium pembentukan makna sosial dan konstruksi identitas penutur di ruang digital. Melalui media sosial dan platform komunikasi daring, bahasa menjadi alat untuk menegosiasikan makna, membangun hubungan sosial, serta menyebarkan nilai dan budaya dalam masyarakat yang semakin terhubung secara global. Oleh karena itu, kesantunan dan kejelasan dalam bertutur tetap menjadi aspek utama agar pesan yang disampaikan dapat diterima dengan baik tanpa menimbulkan kesalahpahaman atau konflik sosial. Fenomena ini menunjukkan bahwa bahasa bersifat dinamis dan adaptif, terus berkembang mengikuti perubahan teknologi dan budaya komunikasi, sementara tuturan menjadi cerminan nyata dari transformasi pola interaksi dan perilaku berbahasa masyarakat Indonesia di era globalisasi dan digitalisasi.

Konteks tuturan komunikasi bahasa, kajian sosiolinguistik memiliki peranan yang sangat penting karena mempelajari hubungan erat antara bahasa dan masyarakat penuturnya. Melalui perspektif sosiolinguistik, dapat dipahami bahwa bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat komunikasi, tetapi juga sebagai cerminan struktur sosial dan budaya suatu masyarakat. Faktor-faktor sosial, budaya, dan situasional seperti usia,

jenis kelamin, tingkat pendidikan, status sosial, serta lingkungan budaya telah terbukti berpengaruh signifikan terhadap pemilihan bentuk dan gaya tuturan penutur (Gurning *et al.*, 2024). Dengan kata lain, penggunaan bahasa dalam setiap konteks komunikasi tidak semata-mata dipengaruhi oleh kemampuan linguistik individu, melainkan juga oleh norma, nilai, dan konvensi sosial yang berlaku dalam masyarakat. Oleh karena itu, sosiolinguistik menyoroti bagaimana variasi bahasa muncul sebagai respons terhadap dinamika sosial, termasuk perubahan peran, hubungan kekuasaan, dan latar budaya penutur. Setiap tindak tutur pada akhirnya menjadi cerminan identitas sosial, kedudukan, serta nilai-nilai yang hidup dan berkembang dalam masyarakat, menjadikan bahasa sebagai sarana penting dalam memahami struktur dan perilaku sosial manusia secara lebih mendalam.

Perspektif sosiolinguistik, bahasa merupakan sistem yang hidup dan terus berkembang sesuai dengan kebutuhan komunikasi masyarakat. Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan alat integrasi kelompok (Kalra, 2024). Bahasa tidak hanya berfungsi sebagai alat penyampai pesan, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial dan alat integrasi kelompok. Dalam konteks ini, tuturan komunikasi menjadi objek kajian utama sosiolinguistik karena mencerminkan variasi dan fungsi bahasa di masyarakat. Misalnya, perbedaan cara berbicara antara penutur di lingkungan formal dan nonformal, atau antara generasi muda dan tua, menunjukkan adanya variasi bahasa

yang diatur oleh norma sosial. Fenomena tersebut memperlihatkan bahwa bahasa dan masyarakat memiliki hubungan timbal balik yang tidak dapat dipisahkan.

Pendekatan sosiolinguistik memungkinkan peneliti memahami bagaimana bahasa digunakan sebagai sarana untuk menjaga keharmonisan sosial, menegosiasikan identitas, dan meneguhkan solidaritas dalam masyarakat multikultural seperti Indonesia (Mulyono, 2025). Dalam tuturan komunikasi, pilihan kata, intonasi, dan gaya bahasa tidak hanya menunjukkan maksud komunikatif, tetapi juga mencerminkan kesadaran sosial dan budaya penutur. Hal ini penting terutama di era modern, di mana komunikasi lintas budaya dan lintas bahasa semakin intens melalui media digital. Oleh karena itu, kajian sosiolinguistik memberikan dasar teoritis yang kuat untuk memahami variasi dan adaptasi bahasa dalam konteks komunikasi sosial yang dinamis.

Variasi bahasa merupakan salah satu kajian utama dalam sosiolinguistik yang membahas perbedaan bentuk dan penggunaan bahasa di kalangan penuturnya. Variasi bahasa muncul karena adanya keragaman sosial, budaya, dan geografis dalam masyarakat serta dipengaruhi oleh faktor-faktor sosial seperti kelas, usia, dan konteks komunikasi (Gudmestad, 2025). Secara praktis, variasi bahasa adalah bentuk-bentuk bahasa yang berbeda-beda yang digunakan oleh sekelompok masyarakat tergantung pada siapa yang berbicara, kepada siapa ia berbicara, di mana, dan untuk tujuan apa sejalan dengan pendekatan variationist yang menekankan konteks sosial sebagai penjas perbedaan bentuk (Zhang, 2025). Artinya, perbedaan bahasa tidak hanya terjadi karena faktor linguistik internal, tetapi juga karena adanya pengaruh sosial yang melatarbelakangi penuturan; dalam konteks Indonesia yang multibahasa, fenomena

seperti code-switching dan variasi sosiolekt jelas berfungsi sebagai cerminan identitas kelompok dan dinamika sosial (Akfan,2025). Oleh karena itu, kajian variasi bahasa penting untuk memahami bagaimana bahasa merefleksikan dan membentuk struktur sosial dalam praktik komunikasi sehari-hari.

Variasi bahasa merupakan salah satu kajian utama dalam sociolinguistik yang membahas perbedaan bentuk dan penggunaan bahasa di kalangan penuturnya. Variasi tersebut dapat muncul dalam berbagai bentuk, seperti dialek, sosiolek, idiolek, dan kronolek. Dialek mengacu pada perbedaan bahasa yang dipengaruhi oleh wilayah geografis, sedangkan sosiolek berkaitan dengan status sosial penutur. Sementara itu, idiolek menggambarkan ciri khas bahasa yang dimiliki oleh individu, dan kronolek menunjukkan perubahan bahasa yang dipengaruhi oleh waktu atau perbedaan generasi. Dalam konteks masyarakat modern, perbedaan ini semakin tampak jelas karena adanya pengaruh media sosial dan budaya populer yang membentuk pola komunikasi baru antargenerasi. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian (Luthfiatuzzahra, 2025) menunjukkan bahwa variasi bahasa di ruang digital mencerminkan sifat bahasa yang dinamis dan adaptif terhadap perubahan sosial yang terjadi di sekitarnya. Dengan demikian, pemahaman terhadap variasi bahasa memungkinkan kita melihat bagaimana bahasa berfungsi sebagai sarana adaptasi sosial serta alat untuk menegosiasikan identitas di tengah masyarakat yang beragam.

Variasi bahasa memiliki peran yang sangat penting dalam menjaga kelangsungan komunikasi yang efektif di masyarakat multikultural seperti Indonesia. Keberagaman bahasa yang ada, baik berupa dialek, ragam formal dan nonformal, maupun variasi

sosial, mencerminkan kompleksitas masyarakat yang multietnis dan multibudaya. Melalui variasi bahasa, penutur dapat menyesuaikan gaya bicara sesuai dengan konteks sosial dan situasi komunikasi, misalnya ketika berbicara dengan orang yang lebih tua, teman sebaya, atau dalam ranah profesional dan informal (Suwondo *et al.*, 2023). Kemampuan untuk menyesuaikan penggunaan bahasa tersebut menunjukkan bahwa kecakapan berbahasa tidak hanya terbatas pada aspek linguistik, tetapi juga melibatkan kemampuan sociolinguistik yakni pemahaman tentang kapan, di mana, dan kepada siapa suatu bentuk bahasa digunakan secara tepat. Dalam konteks ini, bahasa berfungsi sebagai sarana untuk menjaga harmoni sosial, membangun relasi, serta menegaskan identitas sosial penuturnya. Dengan demikian, variasi bahasa menjadi bukti nyata bahwa bahasa bukanlah sistem yang statis, melainkan entitas yang dinamis dan terus berkembang seiring perubahan pola sosial, budaya, serta kebutuhan komunikasi masyarakat penuturnya.

Campur kode atau translanguaging merupakan proses pencampuran unsur-unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan tanpa adanya perubahan situasi tutur yang signifikan (Isnaini, *et al.*, 2023). Fenomena campur kode merupakan bagian penting dari kajian sociolinguistik karena berkaitan erat dengan cara penutur menggunakan berbagai bentuk bahasa dalam masyarakat multilingual seperti Indonesia. Dalam kehidupan sehari-hari, masyarakat Indonesia sering mencampurkan unsur-unsur dari lebih dari satu bahasa atau ragam bahasa dalam kegiatan komunikasi, baik secara sadar maupun tidak. Hal ini mencerminkan fleksibilitas linguistik penutur dalam menyesuaikan pilihan bahasa sesuai dengan konteks sosial, situasi, dan lawan

bicara. Dengan demikian, kemampuan melakukan campur kode tidak hanya menunjukkan penguasaan terhadap lebih dari satu sistem bahasa, tetapi juga memperlihatkan kecakapan sosial penutur dalam beradaptasi dengan dinamika komunikasi yang multikultural dan multibahasa.

Campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan kata, frasa, atau ungkapan dari bahasa lain ke dalam kalimat tanpa berpindah sepenuhnya dari satu kode ke kode lain. Misalnya, penggunaan istilah bahasa Inggris dalam percakapan bahasa Indonesia seperti "Nanti aku follow up ya" atau penyisipan kosakata bahasa Jawa dalam tuturan berbahasa Indonesia seperti "Aku mau mangan dulu sebelum berangkat". Praktik ini mencerminkan fleksibilitas penutur dalam memanfaatkan sumber linguistik yang dimilikinya untuk mencapai efektivitas komunikasi di era multilingual (Ridhawati, *et al.*, 2025). Fenomena ini menunjukkan kemampuan sociolinguistik penutur dalam mengintegrasikan berbagai elemen bahasa untuk menyampaikan pesan secara lebih ekspresif dan kontekstual (Husni & Arianto, 2023).

Campur kode tidak hanya menunjukkan penguasaan dua atau lebih bahasa, tetapi juga mencerminkan identitas sosial dan budaya penuturnya. Penggunaan dua bahasa atau lebih sering kali menjadi simbol keakraban, solidaritas, atau bahkan prestise sosial. Misalnya, penyisipan bahasa Inggris dalam percakapan sehari-hari oleh kalangan muda sering dianggap sebagai bentuk modernitas dan pendidikan tinggi. Dalam konteks komunikasi digital, fenomena ini semakin menonjol karena media sosial menyediakan ruang bagi penutur untuk bereksperimen dengan bahasa dan menampilkan identitasnya secara bebas. Penelitian yang dilakukan oleh Nurhayani

(2024) menunjukkan bahwa praktik translanguaging di ruang digital, seperti dalam podcast, bukan sekadar bentuk percampuran bahasa, tetapi juga menjadi sarana bagi penutur untuk menegaskan identitas sosial, budaya, dan profesional mereka. Oleh karena itu, campur kode dapat dipandang sebagai strategi komunikasi yang tidak hanya bersifat linguistik, tetapi juga sosial dan pragmatis yang mencerminkan dinamika interaksi penutur di era digital.

Fenomena campur kode semakin marak ditemukan di berbagai platform komunikasi, baik dalam bentuk lisan maupun tulisan, seiring dengan pesatnya arus globalisasi dan digitalisasi. Di media sosial seperti Instagram, TikTok, dan WhatsApp, penutur sering memanfaatkan percampuran bahasa sebagai strategi untuk menyesuaikan diri dengan audiens yang beragam dan dinamis. Praktik ini tidak hanya berfungsi sebagai sarana komunikasi yang efektif, tetapi juga sebagai penanda identitas sosial, keakraban, afiliasi kelompok, serta citra modernitas dan prestise di kalangan pengguna media sosial (Azminah, 2025). Fenomena tersebut menunjukkan bahwa penggunaan kode bahasa bersifat fleksibel dan kontekstual, karena penutur memilih dan mencampur bahasa sesuai dengan tujuan komunikasi, situasi, dan karakteristik platform yang digunakan. Dalam perspektif sosiolinguistik, kecenderungan ini merefleksikan adanya perubahan sosial, budaya, dan teknologi yang turut memengaruhi cara masyarakat berinteraksi secara linguistik. Dengan demikian, campur kode dapat dipahami sebagai bukti nyata bahwa bahasa merupakan sistem yang dinamis, hidup, dan senantiasa berkembang mengikuti kebutuhan komunikasi manusia di era digital.

konteks kehidupan sosial masyarakat modern, khususnya di kalangan remaja, penggunaan bahasa menunjukkan dinamika yang kompleks dan sarat makna. Remaja tidak hanya menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi untuk menyampaikan informasi, tetapi juga sebagai sarana untuk mengekspresikan identitas diri, membangun keakraban, serta menunjukkan eksistensi sosial di tengah lingkungannya (Lumbanbatu, 2024). Praktik campur kode, yakni penyisipan unsur bahasa lain ke dalam suatu tuturan, sering kali muncul dalam interaksi antar remaja yang hidup dalam situasi bilingual, seperti penggunaan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa di lingkungan pedesaan maupun perkotaan.

Berbagai penelitian menunjukkan bahwa campur kode berfungsi memperjelas makna, memperkuat ekspresi emosional, serta menegaskan kedekatan sosial dan afiliasi kelompok. Pola ini tampak jelas pada berbagai bentuk komunikasi remaja, baik dalam percakapan langsung maupun melalui media sosial seperti Twitter, Instagram, dan WhatsApp. Studi komparatif dan etnografi bahasa juga menunjukkan bahwa faktor pendorong terjadinya fenomena tersebut meliputi latar sosial-budaya, orientasi identitas (lokal dan modern), serta karakteristik platform komunikasi yang memungkinkan terjadinya "eksperimen" linguistik (Melati & Assidik, 2022). Dengan demikian, praktik campur kode di kalangan remaja, termasuk di lingkungan Putu Kandang, Desa Ngrandah, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan, mencerminkan sifat bahasa yang dinamis, kontekstual, dan berakar pada praktik sosial-budaya lokal, sekaligus menunjukkan respons terhadap pengaruh media digital dan arus globalisasi.

Selain dalam komunikasi lisan, fenomena campur kode juga tampak jelas di ranah media sosial, termasuk pada akun Instagram lokal seperti akun komunitas Putu Kandang yang berfungsi sebagai ruang interaksi digital bagi remaja setempat. Melalui unggahan, komentar, dan pesan daring, para remaja menampilkan gaya berbahasa yang khas dengan memadukan berbagai unsur linguistik, seperti penyisipan kosakata bahasa Jawa serta penggunaan istilah-istilah bahasa Inggris populer ke dalam bahasa Indonesia. Praktik tersebut mencerminkan kreativitas linguistik sekaligus menjadi sarana ekspresi identitas diri di dunia digital. Media sosial, dalam hal ini, tidak hanya berperan sebagai medium komunikasi, tetapi juga sebagai arena pembentukan identitas sosial dan perluasan jaringan pertemanan. Oleh karena itu, penggunaan campur kode di platform digital tidak semata-mata bertujuan untuk efektivitas komunikasi, melainkan juga untuk menegaskan afiliasi kelompok, membangun keakraban, serta menampilkan citra modernitas. Hal ini sejalan dengan temuan (Oktaviana, 2024) yang menjelaskan bahwa praktik translanguaging di media sosial berfungsi sebagai strategi ekspresif dan identitas bagi penutur muda dalam konteks digital. Dengan demikian, kajian terhadap penggunaan campur kode di ruang digital menjadi penting untuk memahami bagaimana bahasa berperan dalam membentuk realitas sosial remaja pada era modern ini.

Berdasarkan fenomena tersebut, penelitian berjudul "Campur Kode dalam Komunikasi Remaja di Lingkungan Putu Kandang Desa Ngrandah Kecamatan Toroh Kabupaten Grobogan dan Implementasinya pada Akun Instagram Putu Kandang" menjadi relevan dan signifikan untuk dilakukan. Penelitian ini bertujuan untuk

mendeskripsikan bentuk, faktor penyebab, serta fungsi campur kode yang terjadi dalam komunikasi remaja, baik dalam konteks langsung maupun di media sosial. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan kajian sosiolinguistik, khususnya dalam memahami dinamika penggunaan bahasa Indonesia di tengah masyarakat multilingual. Selain itu, penelitian ini juga dapat menjadi referensi dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual, dengan menekankan pentingnya pemahaman terhadap penggunaan bahasa dalam kehidupan sosial yang nyata.

Meskipun sejumlah penelitian telah mengkaji campur kode pada platform media sosial, kajian-kajian tersebut masih menunjukkan keterbatasan yang membuka ruang untuk penelitian lebih lanjut. Studi oleh Rufaidah, *et al.* (2023) dan Ifitah, *et al.*, (2022) banyak menyorot pola campur kode pada Instagram, namun fokus sampel mereka cenderung pada kalangan mahasiswa atau pada pencampuran antara bahasa Indonesia–Inggris sehingga kurang merepresentasikan variasi bahasa remaja dalam konteks komunitas lokal yang multilingual. Dalam konteks Indonesia yang multibahasa, fenomena seperti campur kode dan variasi sosiolek jelas berfungsi sebagai cerminan identitas kelompok dan dinamika sosial (Akfan, 2025). Sehingga kajian yang terbatas pada pencampuran dua bahasa saja belum mampu menangkap kompleksitas praktik kebahasaan remaja yang sesungguhnya.

Herrawati & Sufanti (2020) memberi wawasan penting mengenai praktik campur kode pada akun figur publik dan implikasinya untuk pembelajaran, tetapi konteksnya berbeda dengan akun komunitas remaja yang dikelola secara kolektif dan

mencerminkan dinamika sosial-budaya lokal yang lebih otentik. Selain itu, penelitian platform lain seperti (Fauzi & Rosalina 2023) pada konten TikTok menunjukkan bahwa karakteristik platform memengaruhi bentuk dan fungsi campur kode, sehingga temuan dari satu platform belum tentu berlaku penuh pada Instagram yang memiliki fitur dan budaya komunikasi yang berbeda. Sejalan dengan temuan (Oktaviana, 2024) yang menjelaskan bahwa praktik translanguaging di media sosial berfungsi sebagai strategi ekspresif dan identitas bagi penutur muda dalam konteks digital, maka penting untuk mengkaji bagaimana karakteristik spesifik Instagram dengan fitur unggahan visual, komentar, dan interaksi komunitas membentuk pola campur kode yang khas.

Hilmiyatun & Zahara (2024) mengkaji fenomena campur kode pada remaja secara umum di media sosial, namun masih bersifat lintas-platform dan belum mengeksplor implementasi praktik kebahasaan tersebut dalam pengelolaan akun komunitas lokal yang memiliki karakteristik sosial-budaya spesifik. Penelitian yang dilakukan oleh (Nurhayani, 2024) menunjukkan bahwa praktik translanguaging di ruang digital, seperti dalam podcast, bukan sekadar bentuk percampuran bahasa, tetapi juga menjadi sarana bagi penutur untuk menegaskan identitas sosial, budaya, dan profesional mereka, namun kajian tersebut belum menyentuh konteks akun komunitas remaja berbasis lokalitas yang menjadi wadah interaksi sosial sehari-hari.

Lebih lanjut, studi komparatif dan etnografi bahasa menunjukkan bahwa faktor pendorong terjadinya fenomena campur kode meliputi latar sosial-budaya, orientasi identitas (lokal dan modern), serta karakteristik platform komunikasi yang memungkinkan terjadinya "eksperimen" linguistik (Melati & Assidik, 2022), sehingga

diperlukan kajian mendalam yang mampu mengintegrasikan dimensi linguistik, sosial, dan digital dalam satu konteks komunitas spesifik. Dengan demikian, masih terdapat kesenjangan penelitian terkait bagaimana campur kode tidak hanya terjadi dalam percakapan langsung di lingkungan remaja dengan latar budaya lokal, tetapi juga bagaimana praktik tersebut diimplementasikan, diadaptasi, dan difungsikan dalam pengelolaan akun media sosial komunitas yang menjadi representasi identitas kolektif dan sarana ekspresi sosial-budaya remaja di era digital.

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan uraian latar belakang yang telah dijelaskan, maka permasalahan dalam penelitian ini dapat diidentifikasi sebagai berikut.

- a) Terjadinya fenomena campur kode dalam komunikasi remaja di lingkungan Putu Kandang yang mencerminkan adanya pengaruh sosial dan budaya terhadap penggunaan bahasa.
- b) Belum adanya penelitian mendalam yang membahas bentuk-bentuk campur kode yang digunakan oleh remaja di Desa Ngrandah, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan.
- c) Kurangnya pemahaman masyarakat terhadap faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode, baik dari aspek sosial, situasional, maupun psikologis.
- d) Remaja sering mencampurkan bahasa Indonesia, bahasa Jawa, dan bahasa asing (seperti bahasa Inggris) dalam percakapan sehari-hari tanpa menyadari fungsi dan konteks penggunaannya.

- e) Media sosial, khususnya akun Instagram Putu Kandang, menjadi wadah utama terjadinya campur kode namun, belum banyak dikaji dari perspektif sosiolinguistik.
- f) Adanya pengaruh lingkungan sosial dan teknologi digital terhadap pola komunikasi remaja, yang menyebabkan munculnya variasi bahasa baru dalam tuturan mereka melalui praktik campur kode.
- g) Belum ada data empiris yang menjelaskan hubungan antara penggunaan campur kode di dunia nyata dengan praktik campur kode di media sosial di kalangan remaja Putu Kandang.
- h) Fenomena campur kode sering kali digunakan sebagai bentuk ekspresi identitas diri dan solidaritas kelompok remaja namun, belum diteliti secara sistematis.
- i) Diperlukan kajian yang menghubungkan fenomena campur kode dengan pembelajaran bahasa Indonesia, agar siswa memahami penggunaan bahasa dalam konteks sosial yang nyata.
- j) Belum adanya dokumentasi dan analisis linguistik yang komprehensif mengenai praktik campur kode dalam komunikasi remaja di lingkungan Putu Kandang, khususnya dalam konteks masyarakat bilingual dan multikultural.

1.3 Batasan Masalah

Agar penelitian ini lebih terarah, terfokus, dan tidak melebar ke pembahasan yang terlalu luas, maka peneliti memberikan batasan masalah sebagai berikut.

- a) Penelitian ini hanya difokuskan pada fenomena campur kode yang terjadi dalam komunikasi remaja di lingkungan Putu Kandang, Desa Ngrandah, Kecamatan Toroh, Kabupaten Grobogan.
- b) Bentuk-bentuk campur kode yang dikaji mencakup campur kode ke dalam (penyisipan unsur bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia), campur kode ke luar (penyisipan unsur bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia), dan campur kode campuran (kombinasi penyisipan unsur bahasa daerah dan bahasa asing ke dalam bahasa Indonesia).
- c) Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode yang dibahas dalam penelitian ini dibatasi pada faktor situasional, sosial, topik pembicaraan, dan pengaruh media sosial.
- d) Subjek penelitian dibatasi pada kelompok remaja berusia 13–20 tahun yang berdomisili di lingkungan Putu Kandang dan aktif berinteraksi di akun Instagram Putu Kandang.
- e) Objek penelitian difokuskan pada tuturan komunikasi langsung (lisan) dan komunikasi digital (tulisan) yang mengandung fenomena campur kode.
- f) Data penelitian diperoleh melalui observasi, wawancara, dan dokumentasi unggahan media sosial, tanpa mencakup bentuk komunikasi lain seperti media cetak atau siaran.
- g) Analisis data dibatasi pada kajian sosiolinguistik, khususnya yang berkaitan dengan penggunaan campur kode dalam konteks sosial remaja.

- h) Implementasi hasil penelitian dibatasi pada ranah pembelajaran bahasa Indonesia, terutama pada materi kebahasaan yang relevan dengan fenomena campur kode di masyarakat.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah dijelaskan, maka rumusan masalah dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Bagaimana bentuk-bentuk campur kode yang digunakan oleh remaja di lingkungan Putu Kandang dalam komunikasi sehari-hari?
2. Bagaimana faktor penyebab terjadinya campur kode dalam komunikasi remaja di lingkungan Putu Kandang?
3. Bagaimana implementasi hasil penelitian tentang campur kode tersebut pada akun media sosial Putu Kandang sebagai upaya meningkatkan kesadaran berbahasa (language awareness) remaja?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dipaparkan, maka tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini sebagai berikut.

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang digunakan oleh remaja di lingkungan Putu Kandang dalam komunikasi sehari-hari.
2. Menjelaskan dan mendeskripsikan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam komunikasi remaja di lingkungan Putu Kandang.

3. Mendeskripsikan implementasi hasil penelitian tentang campur kode pada akun media sosial Instagram Putu Kandang sebagai upaya meningkatkan kesadaran berbahasa *language awareness* remaja.

1.6 Manfaat Penelitian

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat baik secara teoretis maupun praktis bagi berbagai pihak, sebagaimana diuraikan berikut ini.

1. Manfaat Teoretis

Secara teoretis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi bagi pengembangan keilmuan, khususnya dalam bidang sociolinguistik, dengan memperluas pemahaman tentang fenomena campur kode dalam konteks masyarakat multilingual dan komunikasi digital. Hasil penelitian ini tidak hanya memperkaya kajian variasi bahasa, tetapi juga memperkuat landasan teoretis mengenai hubungan antara bahasa, identitas sosial, dan media digital, terutama pada praktik komunikasi remaja di era globalisasi.

a. Pengembangan Kajian Sociolinguistik

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori sociolinguistik, khususnya dalam kajian variasi bahasa dan campur kode di masyarakat multilingual Indonesia. Temuan penelitian ini dapat memperkaya khazanah ilmu pengetahuan tentang dinamika penggunaan bahasa dalam konteks sosial-budaya lokal yang spesifik, terutama di kalangan remaja yang hidup dalam situasi bilingual dan dipengaruhi oleh era digital (Melati & Assidik, 2022).

b. Pemahaman Hubungan Bahasa, Identitas, dan Media Digital

Hasil penelitian ini dapat menambah pemahaman teoretis mengenai bagaimana bahasa berfungsi sebagai cerminan identitas sosial, alat integrasi kelompok, dan sarana konstruksi identitas di ruang digital (Kalra, 2024; Oktaviana, 2024). Penelitian ini juga memperkuat landasan teoretis tentang translanguaging sebagai strategi komunikasi yang mencerminkan dinamika interaksi penutur di era globalisasi dan digitalisasi (Nurhayani, 2024).

c. Rujukan bagi Penelitian Selanjutnya

Penelitian ini dapat menjadi referensi dan landasan bagi penelitian-penelitian selanjutnya yang berkaitan dengan fenomena kebahasaan di kalangan remaja, khususnya dalam konteks komunikasi digital dan masyarakat multibahasa. Dengan adanya dokumentasi dan analisis linguistik yang komprehensif, penelitian ini membuka peluang bagi pengembangan kajian sosiolinguistik yang lebih mendalam dan kontekstual.

2. Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan manfaat langsung bagi berbagai pihak yang terlibat dalam praktik komunikasi kebahasaan, baik di lingkungan masyarakat, pendidikan, maupun media sosial. Temuan penelitian ini dapat dimanfaatkan sebagai bahan refleksi, rujukan, dan dasar pengambilan keputusan dalam mengembangkan kesadaran berbahasa, strategi komunikasi yang efektif, serta kebijakan bahasa yang responsif terhadap dinamika sosial dan perkembangan teknologi komunikasi.

a. Bagi Remaja dan Masyarakat

Penelitian ini diharapkan dapat meningkatkan kesadaran berbahasa (language awareness) di kalangan remaja, khususnya mengenai penggunaan campur kode dalam berbagai situasi komunikasi. Dengan memahami bentuk, fungsi, dan konteks penggunaan bahasa yang tepat, remaja dapat mengembangkan kecakapan sociolinguistik yang lebih baik dalam berkomunikasi secara efektif, santun, dan sesuai dengan norma sosial-budaya (Maghfiroh, 2022). Selain itu, penelitian ini dapat membantu masyarakat memahami bahwa praktik campur kode merupakan fenomena linguistik yang wajar dalam masyarakat multilingual dan bukan sebagai bentuk kemerosotan bahasa.

b. Bagi Pendidik dan Guru Bahasa Indonesia

Hasil penelitian ini dapat dimanfaatkan oleh pendidik sebagai bahan rujukan dalam pembelajaran bahasa Indonesia yang kontekstual dan relevan dengan kehidupan sosial siswa. Guru dapat mengintegrasikan pemahaman tentang variasi bahasa dan campur kode ke dalam materi kebahasaan, sehingga siswa tidak hanya memahami aspek struktural bahasa, tetapi juga dimensi sosial dan pragmatis penggunaan bahasa dalam kehidupan nyata (Herrawati & Sufanti, 2020). Penelitian ini juga dapat menjadi inspirasi bagi pengembangan metode pembelajaran yang mengaitkan fenomena kebahasaan di media sosial dengan kompetensi berbahasa siswa.

c. Bagi Pengelola Media Sosial dan Komunitas Digital

Temuan penelitian ini dapat memberikan wawasan bagi pengelola akun media sosial komunitas, khususnya akun Instagram Putu Kandang, dalam memahami pola komunikasi dan karakteristik bahasa penggunanya. Dengan pemahaman ini, konten yang diproduksi dapat lebih sesuai dengan gaya komunikasi audiens, sehingga dapat meningkatkan engagement, membangun keakraban, serta memperkuat identitas kolektif komunitas (Azminah, 2025; Febriana dkk., 2024). Selain itu, pengelola media sosial dapat menggunakan hasil penelitian ini sebagai dasar untuk mengembangkan strategi komunikasi yang efektif dan responsif terhadap dinamika sosial-budaya remaja di era digital.

d. Bagi Peneliti Bidang Bahasa dan Komunikasi

Penelitian ini dapat menjadi model penelitian sosiolinguistik yang mengintegrasikan dimensi komunikasi lisan dan digital dalam satu kajian yang komprehensif. Data empiris yang dihasilkan dapat menjadi dasar bagi penelitian lanjutan yang mengkaji fenomena kebahasaan di berbagai platform media sosial lainnya, serta hubungannya dengan faktor sosial, budaya, dan teknologi (Luthfiatuzzahra, 2025; Zhang, 2025).

e. Bagi Pembuat Kebijakan Pendidikan dan Bahasa

Hasil penelitian ini dapat memberikan masukan bagi pembuat kebijakan dalam merumuskan strategi pembinaan dan pengembangan bahasa Indonesia yang adaptif terhadap dinamika sosial dan perkembangan teknologi komunikasi. Penelitian ini menunjukkan pentingnya pendekatan sosiolinguistik dalam memahami penggunaan bahasa di masyarakat, sehingga kebijakan bahasa yang

dirumuskan dapat lebih relevan, inklusif, dan responsif terhadap kebutuhan komunikasi masyarakat multilingual di era digital (Mulyono, 2025).



BAB II

KAJIAN PUSTAKA DAN LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Pustaka

Berbagai penelitian yang membahas fenomena alih kode dan campur kode telah banyak dilakukan serta dipublikasikan dalam bentuk jurnal ilmiah, skripsi, maupun tesis. Meskipun demikian, topik ini masih tetap menarik untuk dikaji lebih mendalam karena penggunaan bahasa dalam masyarakat terus mengalami perkembangan seiring perubahan sosial dan kemajuan teknologi. Penelitian-penelitian terdahulu mengenai alih kode dan campur kode dapat dijadikan landasan empiris sekaligus perbandingan dalam penelitian ini. Adapun beberapa penelitian yang relevan antara lain adalah penelitian yang dilakukan oleh 1) Azminah, *et al.* (2025) 2) Dewantari, *et al.*, (2022) 3) Nursabit & Wirza, (2024) 4) Tsani & Musthafa, (2024) 5) Rahma, (2024) 6) Daulay & Ginting, (2022) 7) Dewi, (2022) 8) Surana, (2022). 9) Oethalia, & Putri, (2021) 10) Nurhayana, *et al.*, (2023) 11) Arfianto & Jumini, (2024) 12) Aini & Farinawati, (2022) 13) Fadhillah & Akbarjono, (2023) 14) Sofiatin & Adawiah, (2024) 15) Zahro, (2023) 16) Rufaidah, *et al.* (2023) 17) Wardani, (2017) 18) Ma'rufah, (2024). 19) Setyaningrum, (2023) 20) Arumsari, (2023).

Azminah, *et al.*, (2025) dengan judul "*Alih Kode dan Campur Kode dalam Akun Instagram @affarmakarim_*" menggunakan metode deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa unggahan, caption, dan komentar pada akun Instagram tersebut sehingga data penelitian sepenuhnya berasal dari bentuk komunikasi digital pengguna. Berdasarkan analisis sosiolinguistik, penelitian ini menunjukkan bahwa campur kode

tampak melalui penyisipan kata, frasa, maupun klausa bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat bahasa Indonesia sebagai bentuk ekspresi gaya berbahasa, penguatan informasi, serta penanda identitas modern dan kekinian. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian pada remaja Putu Kandang karena menyoroti bentuk dan fungsi campur kode di media Instagram dan menunjukkan bahwa generasi muda memanfaatkan variasi bahasa tersebut sebagai strategi komunikasi, kreativitas, dan penegasan identitas. Namun, penelitian Azminah *et al.*, hanya berfokus pada satu akun individu di ruang digital tanpa mengaitkannya dengan interaksi langsung (luring), sedangkan penelitian ini menganalisis dua ranah sekaligus, yakni komunikasi tatap muka remaja di lingkungan Putu Kandang dan implementasinya pada akun Instagram komunitas, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih menyeluruh tentang fenomena campur kode dalam kehidupan sosial remaja baik di dunia nyata maupun digital.

Dewantari, *et al.*, (2022) dengan judul "*Bentuk Campur Kode dan Alih Kode pada Saat Berkomentar dalam Akun Media Sosial Instagram '@lambe_turah': Kajian Sociolinguistik*" menggunakan pendekatan deskriptif kualitatif dengan sumber data berupa komentar-komentar pengguna pada unggahan akun @lambe_turah sehingga fokus penelitian berada pada interaksi daring berskala luas di kolom komentar. Secara teoretis, penelitian ini mengacu pada kajian sociolinguistik mengenai campur kode untuk mengidentifikasi bentuk-bentuk realisasi linguistik, seperti penyisipan unsur leksikal dan penggabungan morfologis, beserta fungsinya yang meliputi humor, penajaman informasi, ekspresi solidaritas, dan penanda identitas dalam komunikasi

digital. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wujud campur kode yang dominan adalah penyisipan kata atau frasa dari bahasa lain dalam komentar sebagai akibat dari konteks tuturan, keberagaman audiens virtual, dan tujuan komunikatif penutur. Persamaan dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti fenomena campur kode pada media Instagram dan menegaskan bahwa platform tersebut mendorong pengguna, terutama generasi muda, untuk memanfaatkan campuran bahasa sebagai strategi komunikasi. Perbedaannya, penelitian Dewantari *et al.*, hanya berfokus pada komentar dalam akun gosip publik yang bersifat reaktif dan cenderung anonim, sedangkan penelitian ini menggabungkan analisis komunikasi luring remaja di lingkungan Putu Kandang dengan implementasinya pada akun Instagram komunitas, sehingga menghasilkan gambaran yang lebih menyeluruh dan kontekstual terkait fenomena campur kode di kehidupan remaja baik secara nyata maupun digital.

Penelitian yang dilakukan Nursabit dan Wirza (2024) dengan judul "*Alih Kode dan Variasi Bahasa dalam Penulisan Takarir di Instagram: Penelitian Sosiolinguistik*" menggunakan kerangka teori sosiolinguistik yang memandang campur kode sebagai fenomena linguistik yang dipengaruhi konteks sosial, identitas penutur, dan tujuan komunikatif. Penelitian tersebut menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap data berupa takarir (caption) pada akun-akun Instagram terpilih sehingga sumber data sepenuhnya berasal dari teks daring yang diproduksi pengguna. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi campur kode dalam takarir yang direalisasikan melalui penyisipan leksikal serta penggabungan struktur bahasa, dengan faktor pemicu seperti keberagaman audiens, kebutuhan menegaskan identitas modern

dan berprestise, serta tujuan pragmatis untuk efektivitas atau penekanan informasi. Secara umum, fungsi campur kode yang ditemukan meliputi penegasan makna, gaya berbahasa (styling), serta sebagai penanda identitas komunitas daring. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap penggunaan bahasa di media sosial Instagram dan pada posisi caption sebagai ruang produktif realisasi campur kode oleh pengguna muda. Adapun perbedaannya, penelitian Nursabit dan Wirza (2024) hanya menyoroti produk teks daring pada caption Instagram, sedangkan penelitian ini mengombinasikan dua ranah sekaligus, yaitu praktik campur kode dalam komunikasi langsung remaja di lingkungan Putu Kandang serta implementasinya pada akun Instagram komunitas. Dengan demikian, penelitian ini relevan sebagai landasan teoritis dan empiris bahwa Instagram merupakan media signifikan bagi munculnya praktik campur kode serta menegaskan urgensi pendekatan komparatif antara praktik berbahasa luring dan daring dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Tsani dan Musthafa (2024) dengan judul "*Campur Kode Bahasa Indonesia-Inggris Pada Akun Media Sosial Tiktok @Mrs.Corbuzier (Kajian Sociolinguistik)*" menggunakan kerangka teori sociolinguistik mengenai campur kode dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui teknik analisis isi terhadap data multimodal yang diambil dari unggahan (video dan takarir/caption) serta kolom komentar pada akun TikTok @Mrs.Corbuzier, sehingga seluruh sumber data berasal dari interaksi bahasa secara daring. Hasil penelitian menunjukkan bahwa praktik campur kode yang dominan berupa penyisipan unsur leksikal bahasa Inggris serta penggabungan struktur bahasa yang dimanfaatkan untuk penekanan pesan, humor, dan

afirmasi identitas selebritas/influencer. Faktor pendorongnya meliputi karakter audiens yang heterogen, kebutuhan gaya (styling) dan prestise, serta karakteristik TikTok sebagai platform visual dan ringkas yang mendorong ekspresi bahasa yang padat dan menarik perhatian. Persamaan dengan penelitian ini terletak pada fokus terhadap penggunaan campur kode di media sosial serta fungsi sosialnya sebagai strategi identitas dan komunikasi oleh pengguna muda; sementara perbedaannya terdapat pada konteks dan platform yang dikaji penelitian Tsani dan Musthafa fokus pada akun influencer di TikTok dengan karakter multimodal yang kuat, sedangkan penelitian ini menelaah praktik komunikasi remaja dalam konteks lokal Putu Kandang serta implementasinya pada akun Instagram komunitas. Oleh karena itu, temuan Tsani dan Musthafa (2024) relevan sebagai landasan teoritis dan empiris bahwa campur kode muncul lintas platform digital dan dipengaruhi oleh karakter teknis media serta audiens, sekaligus memperkuat urgensi perbandingan antara praktik luring dan daring dalam studi remaja Putu Kandang.

Penelitian yang dilakukan Rahma (2024) dengan judul "*Analisis Alih Kode dan Campur Kode Dalam Media Sosial Twitter Akun @Kuntoajiw*" menggunakan kerangka teori sosiolinguistik mengenai campur kode yang menekankan fungsi sosial, identitas, dan konteks tuturan, serta menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis isi terhadap data berupa cuitan (tweet) dan respons (reply/retweet) pada akun Twitter sehingga seluruh data berasal dari interaksi daring di platform tersebut. Hasil penelitian menunjukkan adanya variasi bentuk campur kode, seperti penyisipan leksikal dan penggabungan struktur yang digunakan untuk penegasan opini, penciptaan

humor, maupun penandaan afiliasi sosial; faktor pendorongnya meliputi tujuan komunikatif penutur, keragaman audiens, serta karakter Twitter yang membatasi jumlah karakter sehingga memunculkan gaya bahasa yang ringkas dan efektif. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap praktik campur kode di media sosial dan pada temuan bahwa pengguna muda memanfaatkan variasi bahasa sebagai strategi komunikasi dan pembentuk identitas. Perbedaannya, Rahma (2024) menitikberatkan pada analisis wacana teks singkat dalam ruang dialog publik yang cepat dan reaktif, sedangkan penelitian ini mengkaji komunikasi remaja dalam konteks lokal Putu Kandang serta implementasinya pada akun Instagram komunitas yang lebih multimodal dan kontekstual. Dengan demikian, temuan Rahma (2024) relevan sebagai landasan empiris bahwa praktik campur kode dipengaruhi karakter teknis platform dan tujuan komunikasi, sekaligus memperkuat urgensi pendekatan komparatif luring–daring dalam studi remaja Putu Kandang.

Penelitian yang dilakukan Daulay dan Ginting (2022) dengan judul "*Alih Kode dan Campur Kode pada Tuturan Vidio Dakwah Ustadz Hanan Attaki pada Media Sosial Instagram @hanan_attaki*" menggunakan kerangka teori sociolinguistik tentang campur kode yang menekankan fungsi komunikatif, identitas, serta penanda pragmatis dalam interaksi publik, dan menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis wicara terhadap data berupa tuturan video dakwah (transkrip ucapan, takarir, dan interaksi komentar) pada akun Instagram tersebut sehingga seluruh data diperoleh dari wacana daring multimodal. Hasil penelitian menunjukkan adanya realisasi campur kode berupa penyisipan leksikal serta penggabungan struktur yang berfungsi untuk

menegaskan pesan dakwah, menarik perhatian audiens, dan membangun kedekatan serta otoritas religius; temuan tersebut dipengaruhi oleh faktor seperti tujuan retorik penceramah, karakter audiens yang beragam, dan sifat platform Instagram yang mendukung penyajian wacana multimodal. Persamaannya dengan penelitian ini terletak pada fokus kajian terhadap praktik campur kode di Instagram dan pemahaman bahwa campur kode berfungsi sebagai strategi komunikasi sekaligus pembentuk identitas. Perbedaannya, penelitian Daulay & Ginting menitikberatkan pada wacana dakwah dengan audiens luas, sedangkan penelitian ini mengkaji komunikasi remaja di lingkungan lokal Putu Kandang dan implementasinya pada akun Instagram komunitas yang lebih kontekstual dan spesifik. Dengan demikian, penelitian Daulay & Ginting (2022) relevan sebagai dasar empiris bahwa konteks sosial, tujuan komunikatif, dan karakter platform memengaruhi bentuk dan fungsi campur kode, serta memperkuat perlunya analisis yang menghubungkan praktik luring dan daring dalam studi remaja Putu Kandang.

Penelitian yang dilakukan Dewi (2022) dengan judul "*Fenomena Alih Kode dan Campur Kode Antarbahasa di Kalangan Remaja: Antara Identitas dan Formalitas*" menggunakan kerangka teori sociolinguistik yang memandang campur kode sebagai praktik berbahasa yang dipengaruhi oleh identitas sosial, tingkat formalitas situasi, serta tujuan komunikatif penutur. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik observasi partisipatif, wawancara mendalam, serta analisis dokumen atau rekaman percakapan, sehingga data penelitian diperoleh dari interaksi lisan remaja di berbagai konteks, seperti sekolah, pergaulan sehari-hari, dan media

sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa remaja secara konsisten melakukan campur kode untuk menegaskan identitas kelompok, menyesuaikan tingkat keformalan, serta mencapai tujuan praktis seperti efisiensi ujaran dan penekanan makna, dengan bentuk variasi meliputi penyisipan leksikal dan kongruen leksikal; sedangkan faktor pendorongnya mencakup status sosial, lingkungan pertemanan, serta paparan media berbahasa asing. Penelitian ini memiliki persamaan dengan penelitian yang sedang dilakukan karena sama-sama berfokus pada remaja dan peran identitas serta konteks sosial dalam praktik campur kode, tetapi berbeda karena penelitian Dewi (2022) berfokus pada interaksi luring, sedangkan penelitian ini mengombinasikannya dengan kajian implementasi pada akun Instagram komunitas Putu Kandang untuk melihat keterkaitan praktik bahasa di dunia nyata dan representasinya pada ruang media sosial lokal.

Penelitian yang dilakukan Surana (2022) dengan judul *"Alih Kode Campur Kode Dalam Akun Instagram Yoweslah.Ig: Kajian Sociolinguistik"* menggunakan kerangka teori sociolinguistik mengenai campur kode serta menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi terhadap data berupa unggahan, takarir (caption), dan kolom komentar pada akun Instagram Yoweslah sehingga sumber data berasal sepenuhnya dari interaksi daring. Hasil penelitian menunjukkan berbagai bentuk campur kode seperti penyisipan leksikal dan penggabungan struktur yang berfungsi untuk menegaskan informasi, menambah nuansa humor, serta memperkuat identitas dan solidaritas kelompok, dengan faktor pendorong antara lain heterogenitas audiens, pengaruh budaya populer, dan tujuan komunikatif pembuat unggahan. Penelitian ini

relevan dengan studi karena sama-sama mengkaji praktik campur kode pada platform Instagram dan menegaskan media sosial sebagai ruang aktif terjadinya variasi bahasa. Persamaannya terletak pada fokus analisis mengenai bentuk dan fungsi campur kode di media sosial, sementara perbedaannya terdapat pada konteks dan ruang lingkup Surana (2022) meneliti akun publik dengan audiens luas dan anonim, sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi remaja di lingkungan lokal Putu Kandang dan implementasinya pada akun Instagram komunitas, sehingga penelitian ini memperkaya kajian dengan memperlihatkan hubungan antara praktik bahasa luring dan representasinya dalam ruang daring yang lebih spesifik.

Penelitian yang dilakukan Ochthalia dan Putri (2021) dengan judul "*Campur Kode dalam Video Blog Channel YouTube Erikacang*" menggunakan kerangka teori sociolinguistik mengenai campur kode termasuk klasifikasi bentuk campur kode dan menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan teknik analisis wicara dan analisis isi terhadap data berupa transkrip tuturan dalam video blog (vlog) di kanal YouTube Erikacang, sehingga sumber datanya berasal dari tuturan multimodal berupa ucapan langsung, narasi, serta interaksi di kolom komentar. Hasil penelitian menunjukkan bahwa bentuk campur kode yang dominan adalah penyisipan leksikal dan penggabungan struktur yang berfungsi untuk membangun gaya bahasa personal, menegaskan ekspresi emosional, menarik perhatian penonton, serta menunjukkan identitas digital pembuat konten; faktor pendorongnya meliputi tujuan komunikatif vlogger, karakter audiens daring, dan pengaruh budaya populer. Penelitian ini memiliki persamaan yaitu sama-sama membahas praktik campur kode dalam media sosial dan

menempatkannya sebagai strategi komunikasi serta penanda identitas, sedangkan perbedaannya terletak pada medium dan konteks sosial Othalia dan Putri (2021) berfokus pada vlog YouTube yang bersifat personal dan ditujukan kepada audiens luas, sementara penelitian ini mengkaji komunikasi remaja di lingkungan lokal Putu Kandang serta implementasinya pada akun Instagram komunitas yang lebih kontekstual dan spesifik. Dengan demikian, temuan Othalia dan Putri (2021) relevan sebagai dasar kajian pustaka karena menunjukkan bahwa karakter platform dan format konten (video vs foto/caption) memengaruhi bentuk dan fungsi campur kode, serta memperkuat kebutuhan untuk melihat hubungan praktik berbahasa luring dan daring pada remaja Putu Kandang.

Penelitian yang dilakukan Nurhayana, *et al.*, (2023) dengan judul "*Campur Kode Bahasa pada Remaja dalam Jejaring Sosial di Instagram*" menggunakan kerangka teori sociolinguistik yang memandang campur kode sebagai praktik kebahasaan yang dipengaruhi identitas penutur, konteks tutur, dan faktor sosial. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan teknik pengumpulan data berupa pencatatan dan tangkapan layar (screenshot) terhadap unggahan Instagram yang memuat campur kode, sehingga sumber data penelitian ini berupa caption dan postingan remaja di platform Instagram. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode lazim ditemukan dalam unggahan remaja, dengan realisasi berupa penyisipan leksikal yang melibatkan beberapa bahasa seperti Bahasa Indonesia, Bahasa Inggris, Arab, dan Sunda; faktor pendorongnya meliputi audiens yang heterogen, kebutuhan gaya (styling), serta pengaruh budaya populer. Penelitian ini memiliki kesamaan yaitu

sama-sama membahas praktik campur kode pada media sosial di kalangan remaja, namun perbedaannya terletak pada konteks dan ruang lingkup Nurhayana *et al.*, (2023) fokus pada analisis teks unggahan remaja secara umum, sedangkan penelitian ini tidak hanya menelaah praktik kebahasaan daring pada akun Instagram komunitas Putu Kandang tetapi juga menghubungkannya dengan komunikasi luring remaja di lingkungan tersebut, sehingga temuan penelitian terdahulu menjadi relevan sebagai landasan untuk menjelaskan hubungan antara praktik berbahasa offline dan representasinya dalam ruang digital lokal.

Penelitian yang dilakukan Arfianto dan Jumini (2024) dengan judul "*Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Caption Instagram*" menggunakan kerangka teori sosiolinguistik mengenai campur kode yang menekankan fungsi sosial, identitas, serta tipologi bentuk (seperti insertion dan congruent lexicalization). Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif melalui analisis isi terhadap caption pada sejumlah akun Instagram terpilih, sehingga sumber data penelitian berupa teks unggahan pengguna di platform tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa caption sering memuat campur kode berupa penyisipan kata maupun frasa asing yang berfungsi untuk menciptakan gaya kebahasaan, mempertegas informasi, menarik perhatian pembaca, dan menandai identitas atau afiliasi sosial pengguna. Faktor pendorong temuan tersebut antara lain audiens yang beragam, kecenderungan estetika digital, serta tujuan komunikatif pembuat caption. Penelitian ini relevan dengan studi ini karena sama-sama menyoroti Instagram sebagai ruang terjadinya praktik campur kode oleh generasi muda; perbedaannya terletak pada fokus kajian, di mana Arfianto dan Jumini

hanya menganalisis data daring, sedangkan penelitian ini mengombinasikan komunikasi luring remaja di lingkungan Putu Kandang dengan implementasinya pada akun Instagram komunitas, sehingga mampu memperkaya temuan sebelumnya melalui perbandingan pola kebahasaan antara ranah offline dan online dalam konteks lokal.

Penelitian yang dilakukan Aini dan Farinawati (2022) dengan judul "*Campur Kode dan Alih Kode pada Akun Instagram @blitarasyik*" menggunakan landasan teori sosiolinguistik yang memandang campur kode sebagai strategi komunikatif yang dipengaruhi konteks sosial, identitas penutur, serta tujuan berbahasa. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif melalui analisis isi terhadap unggahan, caption, dan komentar pada akun Instagram @blitarasyik sehingga seluruh data penelitian bersumber dari interaksi pengguna di ruang daring. Hasil penelitian menunjukkan adanya realisasi campur kode berupa penyisipan unsur leksikal dan campur kode intra-kalimat yang berfungsi menegaskan informasi, menambah nuansa kedekatan atau humor, serta menandai identitas dan solidaritas lokal. Faktor pendorong fenomena tersebut antara lain karakter audiens komunitas, tujuan komunikatif pembuat unggahan, serta pengaruh budaya populer dan estetika digital. Penelitian ini relevan dengan studi ini karena sama-sama mengkaji praktik campur kode pada akun Instagram komunitas dan menegaskan bahwa media sosial merupakan ruang produktif bagi variasi bahasa generasi muda. Perbedaannya, Aini dan Farinawati (2022) hanya menganalisis data daring dari satu akun publik, sedangkan penelitian ini menggabungkan pengamatan komunikasi luring remaja di lingkungan Putu Kandang dengan implementasinya pada akun Instagram komunitas, sehingga temuan mereka

dapat menjadi pembanding empiris untuk melihat kesinambungan dan perbedaan praktik campur kode di ranah daring maupun luring.

Penelitian yang dilakukan Fadhillah dan Akbarjono (2023) dengan judul "*Alih Kode dan Campur Kode Postingan Maudy Ayunda di Instagram*" menggunakan landasan teori sosiolinguistik mengenai campur kode yang menekankan fungsi sosial, identitas, serta strategi komunikatif. Penelitian ini menerapkan metode deskriptif kualitatif dengan analisis isi terhadap data berupa postingan, caption, dan komentar pada akun Instagram Maudy Ayunda, sehingga sumber datanya berupa materi teks dan interaksi daring dari akun selebritas tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realisasi campur kode yang dominan meliputi penyisipan leksikal bahasa Inggris serta penggabungan struktur bahasa yang umumnya digunakan untuk menekankan pesan, menambahkan nuansa personal atau emosional, serta membangun citra modern dan prestise sang publik figur. Faktor pendorong yang diidentifikasi mencakup strategi personal branding, karakter audiens yang heterogen, dan pengaruh tren budaya populer. Secara substantif, studi ini sejalan dengan penelitian ini karena sama-sama mengkaji bentuk dan fungsi campur kode di Instagram serta menegaskan peran platform digital dalam memfasilitasi variasi kebahasaan demi kepentingan identitas dan ekspresivitas. Perbedaannya terletak pada konteks dan unit analisis Fadhillah & Akbarjono (2023) meneliti postingan selebritas dengan tujuan branding dan audiens nasional yang luas, sedangkan penelitian ini menitikberatkan pada komunikasi remaja di lingkungan lokal Putu Kandang serta implementasinya pada akun Instagram komunitas. Oleh karena itu, temuan mereka relevan sebagai pembanding empiris yang menunjukkan bahwa tujuan

komunikatif (branding vs interaksi komunitas) dan karakter audiens memengaruhi bentuk dan fungsi campur kode, sekaligus memperkuat urgensi pendekatan komparatif luring daring dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Sofiatin & Adawiah (2024) dengan judul "*Alih kode - campur kode acara MasterChef sebagai pembelajaran Bahasa Indonesia melalui media digital*" menggunakan kerangka sociolinguistik untuk menelaah campur kode sebagai fenomena kebahasaan yang memiliki fungsi komunikatif sekaligus potensi pedagogis dalam pembelajaran bahasa. Metode yang diterapkan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis isi terhadap rekaman acara, transkrip percakapan peserta, serta komentar penonton di platform digital sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa realisasi campur kode muncul dalam bentuk penyisipan leksikal dan perpaduan struktur bahasa yang berfungsi untuk menegaskan makna, memberi penekanan dramatik, serta memperkaya strategi komunikasi para peserta. Selain itu, penelitian ini menyoroti nilai edukatif fenomena tersebut, seperti pemanfaatannya sebagai bahan ajar mengenai variasi bahasa dan konteks penggunaannya. Secara metodologis dan konseptual, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti karena sama-sama mengkaji bentuk dan fungsi campur kode dalam media digital menggunakan pendekatan sociolinguistik dan analisis isi. Namun, perbedaannya terdapat pada konteks dan unit analisis Sofiatin & Adawiah meneliti interaksi dalam program kompetisi televisi dan komentar daring yang berskala nasional serta bersifat performatif dan edukatif, sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi remaja di lingkungan lokal Putu Kandang dan implementasinya pada akun

Instagram komunitas yang lebih mencerminkan interaksi sehari-hari serta pembentukan identitas kelompok. Dengan demikian, temuan Sofiatin & Adawiah relevan bagi penelitian ini karena selain memberikan bukti empiris mengenai pola realisasi campur kode dalam media digital, studi tersebut juga memperkaya kajian terkait fungsi sosial dan edukatif variasi kebahasaan yang dapat dibandingkan dengan konteks remaja komunitas.

Penelitian yang dilakukan Zahro (2023) dengan judul "*Menganalisis Alih Kode dan Campur Kode Bahasa pada Video Channel YouTube Detik.com yang Berjudul Impersonation Game with Iqbaal Ramadhan*" menggunakan kerangka sociolinguistik mengenai campur kode dengan pendekatan deskriptif kualitatif melalui analisis isi terhadap transkrip percakapan dalam video sumber datanya berupa rekaman video dan transkrip percakapan peserta pada program Impersonation Game di kanal YouTube detik.com. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode direalisasikan melalui penyisipan leksikal serta penggabungan struktur bahasa yang berfungsi untuk membangun humor, menegaskan identitas pembicara, serta menciptakan dinamika interaksi yang lebih atraktif. Faktor pendorongnya meliputi tujuan komunikatif hiburan, karakter penutur dan penonton yang beragam, serta sifat media audio-visual yang mendukung performativitas bahasa. Secara metodologis dan konseptual, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti karena sama-sama mengkaji bentuk, fungsi, dan faktor penyebab campur kode dalam media digital melalui perspektif sociolinguistik. Namun, perbedaan terletak pada konteks dan jenis media Zahro meneliti interaksi performatif dalam video YouTube berskala nasional yang

berorientasi hiburan dan menjangkau audiens luas, sedangkan penelitian yang diteliti berfokus pada komunikasi remaja di lingkungan lokal Putu Kandang serta implementasinya pada akun Instagram komunitas yang lebih menampilkan interaksi sehari-hari, identitas kelompok, dan praktik kebahasaan lokal. Dengan demikian, temuan Zahro relevan sebagai pembanding empiris yang memperlihatkan bagaimana format media, tujuan komunikasi, dan karakter audiens dapat memengaruhi pola realisasi serta fungsi campur kode dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Rufaidah, Ermawati, dan Suhita (2023) dengan judul *"Fenomena Campur Kode pada Media Sosial Instagram Mahasiswa"* menggunakan kerangka teori sociolinguistik mengenai campur kode yang menyoroti fungsi sosial, identitas penutur, serta strategi komunikatif. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan analisis isi terhadap unggahan, caption, dan komentar pada akun Instagram mahasiswa sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan bahwa campur kode muncul dalam bentuk penyisipan leksikal asing (khususnya bahasa Inggris) serta percampuran struktur. Fungsi campur kode tersebut berkaitan dengan ekspresi identitas kelompok, solidaritas antaranggota, penguatan gaya berbahasa, serta penciptaan kesan humor dan keakraban. Faktor pendorong yang teridentifikasi meliputi latar pendidikan, motivasi identitas sosial, pengaruh budaya populer, dan keragaman audiens. Secara metodologis dan teoretis, penelitian ini sejalan dengan penelitian yang diteliti karena sama-sama menganalisis bentuk, fungsi, dan faktor penyebab campur kode pada media Instagram dengan pendekatan sociolinguistik. Namun, perbedaannya terletak pada konteks sosial yang dikaji Rufaidah dkk. meneliti mahasiswa dalam ruang

jejaring sosial akademik berskala luas, sedangkan penelitian yang diteliti menitikberatkan pada remaja di lingkungan Putu Kandang dan implementasinya pada akun Instagram komunitas yang merepresentasikan praktik kebahasaan lokal dan dinamika sosial yang lebih spesifik. Oleh karena itu, temuan Rufaidah et, al,. relevan sebagai pembanding untuk melihat pengaruh latar sosial, tujuan komunikasi, dan karakter audiens terhadap realisasi dan fungsi campur kode dalam penelitian ini.

Penelitian yang dilakukan Wardani (2017) dengan judul “*Campur Kode dan Alih Kode Nilai-Nilai Islam dalam Novel Padang Bulan Karya Andrea Hirata*” menggunakan landasan sociolinguistik yang menautkan fenomena alih kode dan campur kode dengan fungsi sosial serta nilai budaya. Metode yang diterapkan adalah kualitatif melalui analisis isi dengan teks novel sebagai sumber data utama. Hasil penelitian menunjukkan adanya realisasi alih kode dan campur kode berupa penyisipan ungkapan berbahasa Arab/Islam, peralihan ragam bahasa untuk menandai tingkat keformalan atau kedekatan emosional, serta penggabungan unsur linguistik yang berfungsi menegaskan nilai agama, moral, dan identitas budaya tokoh. Sumber data berupa dialog, narasi, dan monolog tokoh membuat penelitian ini lebih menitikberatkan pada kajian wacana sastra dibandingkan interaksi sosial langsung. Secara konseptual, penelitian ini sejalan dengan fokus penelitian Anda karena sama-sama menyoroti bagaimana pilihan kode berfungsi membawa makna identitas dan nilai sosial; perbedaannya terletak pada konteks dan objek kajian, di mana Wardani menganalisis representasi nilai dalam teks fiksi, sedangkan penelitian Anda menelaah praktik kebahasaan remaja dalam interaksi nyata serta implementasinya pada akun

Instagram komunitas. Relevansi penelitian ini terletak pada kontribusi teoretis bahwa alih kode dan campur kode dapat berfungsi sebagai penanda ideologi, identitas, dan representasi nilai, sehingga temuan tersebut dapat memperkaya pembahasan mengenai bagaimana remaja Putu Kandang menegosiasikan nilai, citra, dan solidaritas baik dalam komunikasi luring maupun daring.

Ma'rufah (2024) dengan judul "*Alih Kode dan Campur Kode pada Situasi Tidak Formal Interaksi Mahasiswa Unissula di Kumaira (Kajian Sociolinguistik)*" menempatkan kajian dalam kerangka sociolinguistik yang menekankan fungsi sosial dan identitas dalam praktik alih kode dan campur kode pada interaksi informal mahasiswa. Penelitian ini bersifat kualitatif dengan data berupa percakapan lisan dalam situasi tidak resmi yang dikumpulkan melalui rekaman, transkripsi tutur, dan catatan etnografi wicara, kemudian dianalisis secara deskriptif untuk mengidentifikasi bentuk, fungsi, dan faktor pendorong penggunaan campur kode dan alih kode. Temuannya menunjukkan berbagai bentuk peralihan dan pencampuran bahasa seperti penyisipan unsur leksikal dan pergantian kode antar-ujaran yang berfungsi menegaskan identitas kelompok, memperkuat solidaritas, serta menyesuaikan gaya tutur dengan konteks komunikasi dan situasi percakapan. Faktor penyebab yang muncul umumnya berkaitan dengan dinamika pertemanan, latar pendidikan, serta norma sosial komunitas kampus. Secara teoretis maupun metodologis, penelitian Ma'rufah (2024) memiliki kedekatan dengan penelitian ini karena sama-sama memanfaatkan perspektif sociolinguistik untuk mengkaji bentuk, fungsi, dan faktor penyebab campur kode pada komunitas muda. Perbedaannya terletak pada konteks penelitian, di mana Ma'rufah mengkaji

interaksi luring mahasiswa di lingkungan kampus Kumaira, sedangkan penelitian ini berfokus pada komunikasi remaja di lingkungan Putu Kandang dan implementasinya dalam ranah digital melalui akun Instagram komunitas.

Setyaningrum (2023) dengan judul “*Campur Kode dalam Tuturan Kanal YouTube “Kacamata Dr. Boyke” dan Implementasinya pada Materi Menulis Poster Siswa Kelas VIII SMP*” berpijak pada kerangka sociolinguistik yang menelaah alih kode dan campur kode sebagai fenomena fungsional sekaligus pedagogis. Metode yang dipakai bersifat kualitatif analisis isi dan wacana terhadap tuturan dalam video YouTube (transkrip percakapan narasumber dan respon penonton) disertai uji coba implementasi hasil analisis sebagai bahan ajar untuk kegiatan menulis poster di kelas. Hasil penelitian menemukan bentuk-bentuk campur kode seperti penyisipan leksikal asing, alternasi antar-ujaran, dan penggabungan struktur yang berfungsi memberi penekanan, menghadirkan nuansa humor/ironi, memudahkan penjelasan konsep medis, serta membangun kedekatan antara narasumber dan audiens, temuan implementasi menunjukkan bahwa unsur-unsur campur kode tersebut dapat dimodifikasi menjadi materi pembelajaran yang relevan, contoh kalimat, latihan identifikasi kode, dan tugas produksi teks. Sumber datanya jelas berupa rekaman video, transkrip tuturan, dan dokumen hasil implementasi pembelajaran (lembar kerja siswa dan produk poster). Secara konseptual dan metodologis, studi ini sejalan dengan penelitian yang diteliti karena sama-sama menelaah bentuk dan fungsi campur kode dalam konteks media digital, perbedaannya adalah fokus dan tujuan aplikasi Setyaningrum mengkaji kanal YouTube yang bersifat informatif-publik dan mengeksplorasi penerapan pedagogis di

sekolah menengah, sedangkan penelitian yang diteliti berfokus pada praktik kebahasaan remaja dalam komunitas lokal Putu Kandang serta implementasinya pada akun Instagram komunitas yang bersifat sosial komunitas. Relevansi disertasi ini bagi kajian yang diteliti terletak pada pertama contoh metodologis pengumpulan dan analisis data dari sumber audiovisual, kedua bukti empiris fungsi-fungsi campur kode yang dapat diadaptasi untuk konteks remaja, dan ketiga model penerjemahan temuan analitis menjadi materi atau strategi komunikasi yang dapat dipakai untuk merancang konten Instagram komunitas Putu Kandang.

Arumsari (2023) dengan judul "*Campur Kode pada Tuturan Anak Usia Dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen*" menempatkan kajian dalam kerangka sosiolinguistik perkembangan bahasa, menelaah campur kode sebagai bagian dari praktik kebahasaan awal yang dibentuk oleh interaksi keluarga, pendidik, dan lingkungan sosial. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif-empiris melalui observasi partisipatif, perekaman tuturan anak, transkripsi percakapan, serta analisis isi untuk mengidentifikasi bentuk campur kode seperti penyisipan leksikal, pergantian frasa, dan penggabungan struktur, sekaligus fungsi komunikatifnya, antara lain pemenuhan kebutuhan komunikasi, peniruan tutur orang dewasa, strategi klarifikasi, serta penegasan keakraban dan identitas kelompok. Sumber data utamanya berupa rekaman interaksi naturalistik guru-anak, permainan kelompok, dan percakapan antar-anak yang dianalisis untuk menyingkap pola pemakaian kode serta faktor pendorongnya, seperti dominasi bahasa penutur dewasa, konteks pembelajaran, dan kontak antarbahasa dalam lingkungan rumah. Secara konseptual, penelitian ini sejalan

dengan fokus penelitian yang diteliti karena sama-sama menyoroti campur kode sebagai praktik sosial yang dibentuk oleh konteks situasional dan interaksi komunitas, meskipun terdapat perbedaan pada subjek dan setting: Arumsari meneliti anak usia dini dalam konteks pendidikan anak, sedangkan penelitian yang diteliti menelaah remaja di komunitas Putu Kandang serta praktik bahasa mereka yang turut terefleksi dalam ranah digital melalui Instagram. Relevansi disertasi ini bagi kajian terletak pada (1) bukti bahwa campur kode mulai terbentuk sejak usia dini melalui proses sosialisasi linguistik, (2) model penelitian naturalistik dan etnografi wicara yang dapat diadaptasi untuk pengamatan luring pada remaja, serta (3) wawasan mengenai faktor pendorong campur kode yang dapat dibandingkan dengan pemakaian kode dalam interaksi langsung maupun konten Instagram komunitas Putu Kandang.

Berdasarkan kajian pustaka yang telah dilakukan, penelitian ini memiliki kebaruan yang membedakannya dari penelitian-penelitian relevan sebelumnya, terutama pada aspek sumber data dan orientasi hasilnya. Kebaruan tersebut terletak pada penggunaan data primer berupa fenomena campur kode dalam komunikasi remaja di lingkungan Putu Kandang yang diperoleh melalui observasi pada akun Instagram @putukandang. Sepanjang penelusuran peneliti, belum ditemukan kajian sosiolinguistik yang secara spesifik meneliti pola komunikasi digital remaja di lokasi tersebut. Selain itu, kebaruan penelitian ini juga terletak pada kontribusi praktisnya, di mana hasil analisis tidak hanya berhenti pada deskripsi teoretis, tetapi juga diimplementasikan kembali sebagai materi pengayaan atau rujukan konten kreatif pada akun Instagram tersebut. Dalam penelitian relevan sebelumnya, belum ditemukan kajian yang mengintegrasikan hasil

analisis campur kode secara langsung untuk pengembangan konten media sosial di lingkungan Putu Kandang."

2.2 Landasan Teoretis

Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini merupakan teori yang merujuk pada kajian sosiolinguistik yang mengkaji adanya fenomena bahasa yang dikaitkan pada suatu masyarakat tutur. Landasan teori yang digunakan dalam penelitian ini meliputi a) hakikat sosiolinguistik, b) variasi bahasa, c) kedwibahasaan (bilingualisme) dan multilingualisme, d) campur kode, e) media sosial Instagram sebagai ruang komunikasi digital, yang dapat diuraikan sebagai berikut.

2.2.1 Hakikat Sosiolinguistik

Sosiolinguistik secara terminologis dipahami sebagai kajian mengenai hubungan timbal balik antara bahasa dan masyarakat, yaitu bagaimana faktor sosial memengaruhi bentuk, struktur, dan penggunaan bahasa, serta bagaimana bahasa merefleksikan ideologi, nilai, dan realitas sosial dalam suatu komunitas. Kajian ini menempatkan bahasa sebagai fenomena sosial yang tidak dapat dilepaskan dari konteks penggunaannya, karena setiap pilihan linguistik yang dilakukan penutur selalu merepresentasikan kondisi sosial tertentu, baik berupa status sosial, keanggotaan kelompok, maupun relasi kekuasaan antarpenerut. Perspektif ini sejalan dengan pandangan variasi-sosiolinguistik modern yang menegaskan bahwa pilihan bahasa selalu terkait dengan variabel sosial seperti usia, pendidikan, gender, dan jaringan sosial, sehingga bahasa dipandang sebagai tindakan sosial yang bermakna dan bukan sekadar sistem tanda formal (Ayu & Hadiwijaya, 2024).

Sosiolinguistik tidak hanya melihat bahasa sebagai sistem tanda abstrak, tetapi juga sebagai praktik sosial yang terjalin erat dengan struktur masyarakat. Kajian ini menekankan bahwa penggunaan bahasa selalu dipengaruhi oleh posisi sosial penuturnya sehingga variasi ragam bahasa baik dalam bentuk pilihan kata, gaya, maupun peralihan kode bukan muncul secara kebetulan, tetapi merupakan hasil dari interaksi antara faktor sosial dan fungsi komunikasi yang ingin dicapai. Dalam konteks tersebut, bahasa tidak hanya dilihat sebagai alat mengomunikasikan pesan, tetapi juga sebagai praktik sosial yang menunjukkan siapa penutur, kepada siapa ia berbicara, serta dalam situasi sosial apa komunikasi terjadi, sehingga analisis sosiolinguistik selalu mempertimbangkan aspek sosial, kultural, dan situasional dalam penafsiran penggunaan bahasa.

Sosiolinguistik sebagai disiplin ilmu berkembang pada pertengahan abad ke-20 sebagai respons terhadap keterbatasan linguistik struktural yang cenderung mengabaikan dimensi sosial bahasa. Tokoh-tokoh perintis seperti William Labov dengan penelitian variasi bahasa di New York, Dell Hymes dengan konsep etnografi komunikasi, dan Joshua Fishman dengan kajian pemertahanan dan pergeseran bahasa, meletakkan fondasi teoretis yang menegaskan bahwa bahasa tidak dapat dipahami secara memadai tanpa mempertimbangkan konteks sosialnya. Perkembangan awal ini memfokuskan pada korelasi sistematis antara variabel linguistik dan variabel sosial, seperti hubungan antara pelafalan tertentu dengan kelas sosial atau tingkat pendidikan penutur.

Seiring dengan perkembangan zaman, sosiolinguistik mengalami evolusi teoretis yang signifikan. Jika generasi awal lebih menekankan pada pemetaan korelasi kuantitatif antara bentuk bahasa dan kategori sosial, pendekatan kontemporer mulai memperhatikan aspek dinamis, performatif, dan ideologis dari penggunaan bahasa. Pergeseran ini menandai transisi dari pandangan bahasa sebagai cermin pasif realitas sosial menuju pemahaman bahasa sebagai alat aktif dalam konstruksi identitas dan negosiasi relasi sosial. Transformasi teoretis ini semakin relevan dalam menganalisis praktik kebahasaan di era digital yang ditandai oleh multimodalitas, kecepatan komunikasi, dan heterogenitas audiens.

a) Konsep-Konsep Kunci dalam Sosiolinguistik

Sosiolinguistik memiliki ruang lingkup kajian yang luas yang mencakup berbagai aspek seperti variasi dan ragam bahasa, pilihan bahasa, alih kode, campur kode, serta hubungan bahasa dengan identitas dan struktur sosial dalam masyarakat. Variasi bahasa mencakup dialek (variasi berdasarkan geografis), sosiolek (variasi berdasarkan kelas sosial), dan idiolek (variasi individual), serta ragam formal dan nonformal yang digunakan sesuai situasi komunikasi. Dialek merujuk pada perbedaan bahasa yang muncul karena faktor geografis, misalnya perbedaan bahasa Jawa dialek Surabaya dan Solo. Sosiolek berkaitan dengan variasi bahasa yang digunakan oleh kelompok sosial tertentu, seperti bahasa yang digunakan oleh kalangan terpelajar versus kelompok pekerja. Sementara itu, idiolek adalah ciri khas penggunaan bahasa yang unik pada setiap individu, mencerminkan kepribadian dan latar belakang personal penutur. Konsep alih kode dan campur kode menjadi fenomena penting dalam kajian

sosiolinguistik, terutama dalam masyarakat multilingual. Alih kode merujuk pada peralihan penggunaan dari satu bahasa atau variasi bahasa ke bahasa lain dalam satu peristiwa tutur, yang dapat terjadi antar kalimat maupun intr kalimat. Campur kode terjadi ketika penutur menyisipkan unsur-unsur dari bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan tanpa mengubah fungsi atau konteks situasi. Kedua fenomena ini tidak terjadi secara acak, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor seperti lawan bicara, topik pembicaraan, tujuan komunikasi, dan situasi sosial. Kajian ini menelaah bagaimana bentuk-bentuk kebahasaan digunakan sesuai latar sosial tertentu, di mana pilihan bahasa dipengaruhi oleh faktor status sosial, keanggotaan kelompok, mobilitas sosial, relasi antarpelaku tutur, serta norma interaksi yang berlaku dalam komunitas. Selain itu, konsep register juga menjadi bagian penting dalam analisis sosiolinguistik. Register merujuk pada variasi bahasa yang digunakan dalam situasi atau domain tertentu, seperti register hukum, medis, jurnalistik, atau register informal dalam percakapan sehari-hari. Pemilihan register mencerminkan kesadaran penutur terhadap konteks komunikasi dan audiens yang dituju. Dalam konteks kontemporer, khususnya komunikasi digital, fenomena alih kode dan campur kode menunjukkan bahwa bahasa juga berfungsi sebagai representasi struktur sosial, ideologi, bentuk negosiasi identitas, serta ekspresi sosial yang hidup dalam masyarakat (Rufaidah, *et al.* 2023).

b) Faktor Sosial yang Memengaruhi Penggunaan Bahasa

Faktor seperti usia, kelas sosial, latar pendidikan, jenis kelamin, hingga jaringan sosial menentukan bagaimana seseorang memilih ragam bahasa tertentu dalam situasi tertentu. Pemilihan bentuk bahasa tidak hanya berfungsi sebagai penanda sosial, tetapi

juga mencerminkan strategi komunikasi yang disesuaikan dengan situasi, lawan bicara, konteks sosial, dan tujuan pragmatik. Hal ini tampak jelas dalam penelitian Hasanah, *et al.* (2020) yang meneliti komunitas WhatsApp: mereka menemukan bahwa variasi ragam bahasa, termasuk campur kode dan penggunaan slang, dipilih sebagai penanda identitas kelompok, sarana memperkuat solidaritas, serta mencerminkan norma komunikasi yang berlaku dalam komunitas tersebut.

Usia memengaruhi penggunaan bahasa karena setiap generasi memiliki kecenderungan gaya bahasa yang berbeda, misalnya generasi muda cenderung lebih inovatif dan terbuka terhadap bahasa gaul atau bahasa campuran. Kelas sosial dan pendidikan membentuk akses terhadap ragam bahasa standar dan formal, sehingga kelompok dengan pendidikan tinggi cenderung lebih mampu beralih antara ragam formal dan informal sesuai konteks. Jenis kelamin juga berperan dalam pembentukan pola komunikasi, penelitian menunjukkan adanya perbedaan strategi komunikasi antara pria dan wanita dalam berbagai konteks budaya. Jaringan sosial menentukan repertoar bahasa yang dimiliki seseorang, karena individu yang memiliki jaringan luas dan heterogen cenderung memiliki kemampuan lebih baik dalam menggunakan berbagai variasi bahasa. Dengan demikian, penggunaan bahasa dapat dibaca sebagai cerminan posisi sosial penutur serta strategi untuk menegosiasikan kedekatan, kekuasaan, dan keanggotaan dalam kelompok, sehingga sociolinguistik menegaskan bahwa bahasa selalu memiliki dimensi sosial, kultural, dan simbolik yang mengatur praktik komunikasi di masyarakat.

c) Pendekatan Kontemporer: Bahasa sebagai Praktik Performatif

Sosiolinguistik kontemporer menambahkan dimensi identitas dan praktik sosial yang bersifat performatif, di mana bahasa tidak lagi dipahami sekadar sebagai alat penyampai pesan, tetapi sebagai praktik simbolik yang memuat fungsi ideologis, kultural, dan ekspresif dalam interaksi sosial. Bahasa menjadi sarana bagi individu maupun kelompok untuk menegosiasikan citra diri, menampilkan solidaritas, menegaskan posisi sosial, serta membangun atau mempertahankan jarak interpersonal, baik dalam komunikasi tatap muka maupun melalui media digital. Sejalan dengan pendekatan "third-wave", pemilihan bentuk bahasa oleh penutur selalu memiliki makna sosial yang dapat ditafsirkan dari praktik nyata dalam konteks penggunaan sehari-hari (Sandow, 2024).

Pendekatan *third-wave* dalam sosiolinguistik menekankan bahwa makna sosial dari variasi bahasa tidak bersifat tetap atau ditentukan secara deterministik oleh kategori sosial seperti kelas atau gender, melainkan dikonstruksi secara dinamis melalui praktik kebahasaan dalam interaksi konkret. Dalam perspektif ini, penutur dipandang sebagai agen aktif yang secara kreatif memanfaatkan sumber daya linguistik untuk membangun persona, mengekspresikan sikap, dan memposisikan diri dalam lanskap sosial yang kompleks. Dengan demikian, analisis tidak hanya memetakan pola variasi bahasa, tetapi juga menelaah strategi identitas, relasi kekuasaan, serta nilai sosial yang melatarbelakangi pilihan ujaran tersebut. Pendekatan ini semakin relevan dalam era komunikasi digital seperti Instagram atau YouTube, di mana penutur secara sadar menggunakan alih kode, campur kode, register tertentu, atau gaya bahasa tertentu untuk membangun persona, memperkuat kedekatan dengan audiens, atau menunjukkan

afiliasi kelompok dalam ruang komunikasi yang semakin terbuka dan distandardisasi secara sosial.

d) Sociolinguistik dalam Era Digital

Pendekatan kontemporer dalam sociolinguistik tidak lagi terbatas pada analisis percakapan tatap muka, tetapi berkembang dengan memperhatikan dinamika masyarakat modern yang dipengaruhi oleh globalisasi, digitalisasi, dan perubahan pola interaksi manusia. Media sosial menjadi salah satu ruang kajian yang signifikan karena menghadirkan praktik kebahasaan yang bersifat cepat, spontan, interaktif, dan terhubung lintas batas geografis maupun budaya. Hal ini terbukti dalam penelitian Azzahra dkk. (2024) yang mengidentifikasi enam bentuk variasi bahasa di Instagram termasuk campur bahasa Indonesia-Inggris yang mencerminkan cara pengguna memaknai identitas, kedekatan, serta konteks sosial digital dalam komunikasi online. Perkembangan kajian sociolinguistik mutakhir menyoroti bahwa penggunaan bahasa tidak hanya dipengaruhi oleh faktor sosial makro, tetapi juga praktik mikro dalam interaksi sehari-hari yang membentuk makna sosial secara dinamis. Dalam perspektif ini, bahasa dipahami sebagai praktik performatif yang digunakan penutur untuk menegosiasikan identitas, solidaritas, status, dan posisi sosial dalam ruang komunikasi tertentu, baik dalam situasi tatap muka maupun pada media digital. Media sosial menjadi arena yang sangat menonjolkan fenomena tersebut, karena penutur secara sadar menampilkan gaya bahasa tertentu, memilih campur kode atau ragam informal, dan memanfaatkan berbagai sumber daya linguistik untuk menegaskan keanggotaan

kelompok, membangun persona, atau mengelola jarak sosial (Nur'aini & Fitriana, 2024).

Seiring perkembangan objek kajian, metode penelitian pun semakin beragam: selain etnografi wicara klasik, peneliti mulai menggabungkannya dengan analisis kuantitatif dan pemodelan data digital, misalnya melalui penelaahan sistematis terhadap unggahan, kolom komentar, riwayat interaksi, serta pola percakapan daring. Pendekatan hibrid ini memungkinkan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai bagaimana konteks global dan lokal berinteraksi dalam membentuk pilihan ragam bahasa penutur serta bagaimana fenomena kebahasaan baru muncul dan berkembang dalam ruang digital modern. Kajian translanguaging dan etnografi digital menunjukkan bahwa praktik kebahasaan di platform daring tidak sekadar berupa pencampuran kode, tetapi merupakan repertoar multimodal yang digunakan remaja untuk membentuk relasi, mengelola citra diri, serta bernegosiasi dengan audiens yang semakin heterogen. Translanguaging merujuk pada praktik penggunaan bahasa yang melampaui batas-batas bahasa konvensional, di mana penutur multilingual secara fluid mengintegrasikan berbagai sumber daya linguistik dari repertoar mereka untuk mencapai tujuan komunikatif yang optimal dalam konteks digital yang dinamis dan multimodal.

2.2.2 Variasi Bahasa

Variasi bahasa atau ragam bahasa merupakan fenomena keberagaman dalam penggunaan bahasa yang terjadi di masyarakat dan mencerminkan dinamika sosial yang kompleks serta terus berkembang seiring dengan perkembangan zaman. Dalam pandangan sosiolinguistik, bahasa tidak hanya dipandang sebagai gejala individual

atau perorangan, tetapi merupakan gejala sosial atau kelompok yang memiliki dimensi kemasyarakatan yang luas. Sociolinguistik memberikan perhatiannya pada tata bahasa deskriptif yang menggambarkan, menganalisis, dan menjelaskan penggunaan bahasa seseorang dalam konteks sosialnya. Cabang linguistik ini fokus pada aspek sosial penggunaan bahasa, seperti variasi kebahasaan yang muncul dalam masyarakat berdasarkan faktor-faktor sosial seperti status, umur, pendidikan, hingga konteks situasional. Variasi bahasa merupakan keberagaman bentuk bahasa yang digunakan masyarakat sebagai respons terhadap kebutuhan komunikasi yang berbeda-beda (Budiman *et al.*, 2024). Keberagaman ini muncul karena bahasa digunakan oleh penutur yang memiliki latar belakang sosial, ekonomi, pendidikan, dan budaya yang berbeda-beda, sehingga setiap kelompok masyarakat mengembangkan cara berkomunikasi yang disesuaikan dengan kebutuhan, identitas, dan konteks sosial mereka. Perbedaan cara berbahasa ini bukan semata-mata kesalahan berbahasa, melainkan wujud kreativitas dan adaptasi penutur terhadap situasi komunikasi yang beragam, yang menunjukkan kekayaan dan fleksibilitas bahasa sebagai alat komunikasi manusia.

Variasi bahasa disebabkan oleh adanya kegiatan interaksi sosial yang dilakukan oleh masyarakat atau kelompok yang sangat beragam dan dikarenakan oleh penuturnya yang tidak homogen (Purbosari, 2024). Artinya, semakin beragam komposisi masyarakat penutur suatu bahasa dari segi usia, pendidikan, pekerjaan, dan latar belakang geografis, maka semakin beragam pula variasi bahasa yang muncul dalam interaksi sehari-hari mereka. Heterogenitas penutur ini menjadi faktor utama yang

mendorong lahirnya berbagai ragam bahasa yang digunakan untuk tujuan komunikasi yang berbeda-beda, mulai dari komunikasi formal di lingkungan akademis hingga komunikasi informal di lingkungan keluarga dan pertemanan. Variasi bahasa adalah wujud nyata dari pemakaian bahasa yang berbeda-beda oleh penutur karena adanya faktor-faktor tertentu yang mempengaruhi pilihan bahasa mereka dalam berkomunikasi. Faktor-faktor tersebut dapat berupa tujuan komunikasi yang ingin dicapai, wilayah geografis tempat tinggal yang membentuk dialek regional, topik pembicaraan yang menentukan register bahasa, tingkat pendidikan penutur yang mempengaruhi kompleksitas bahasa, rentang usia yang mencerminkan generasi linguistik, jenis pekerjaan yang membentuk jargon profesional, dan berbagai faktor sosial ekonomi lainnya yang secara signifikan mempengaruhi cara seseorang menggunakan bahasa dalam kehidupan sehari-hari. Kompleksitas faktor-faktor ini menunjukkan bahwa variasi bahasa bukanlah fenomena yang sederhana, melainkan hasil dari interaksi berbagai dimensi sosial, budaya, dan individual yang saling mempengaruhi dalam proses komunikasi.

Variasi bahasa pada masyarakat tutur merupakan manifestasi dari identitas sosial tetapi juga cerminan nilai-nilai, norma, dan sejarah suatu komunitas yang diwariskan dari generasi ke generasi (Hanifah & Salsabila, 2023). Setiap variasi bahasa membawa muatan budaya dan pandangan dunia yang khas dari kelompok penuturnya, sehingga mempelajari variasi bahasa berarti juga memahami struktur sosial dan sistem nilai yang berlaku dalam masyarakat tersebut. Dalam era digital saat ini, variasi bahasa tidak hanya terbatas pada interaksi tatap muka, tetapi juga berkembang pesat dalam ruang

komunikasi digital seperti media sosial, aplikasi pesan instan, dan platform daring lainnya yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat modern. Perkembangan teknologi komunikasi telah melahirkan bentuk-bentuk variasi bahasa baru yang khas, seperti bahasa gaul internet, penggunaan singkatan dan akronim, emotikon, dan meme yang memperkaya khazanah variasi bahasa Indonesia. Fenomena ini menunjukkan bahwa variasi bahasa bersifat dinamis dan terus beradaptasi dengan perubahan sosial dan teknologi, menciptakan register-register baru yang mencerminkan cara berkomunikasi generasi digital. Kajian terhadap variasi bahasa, baik dalam konteks tradisional maupun digital, menjadi semakin penting untuk memahami bagaimana masyarakat menggunakan bahasa sebagai alat komunikasi, pembentuk identitas, dan pemersatu sosial di tengah keberagaman yang ada.

2.2.3 Kedwibahasaan dan Multilingualisme

Kedwibahasaan (bilingualisme) dan multilingualisme dalam kajian sosiolinguistik kontemporer dipandang bukan hanya sebagai kemampuan kognitif individu dalam menyimpan dua atau lebih sistem bahasa, tetapi juga sebagai praktik sosial yang bersifat dinamis, kontekstual, serta berkaitan erat dengan repertoar linguistik penutur. Perspektif ini menunjukkan bahwa penutur bilingual tidak selalu menggunakan bahasa secara terpisah atau kaku, melainkan mengakses dan memanfaatkan berbagai sumber daya kebahasaan sesuai tuntutan situasi, tujuan komunikasi, relasi sosial, serta identitas yang ingin ditampilkan. Pendekatan tersebut sejalan dengan konsep translanguaging yang memandang penggunaan bahasa sebagai proses negosiasi makna secara fleksibel dan tidak dibatasi batas-batas bahasa formal. Dalam konteks media sosial, fenomena

ini terlihat dari praktik campur kode pada platform seperti Instagram dan Twitter, di mana pengguna memadukan unsur bahasa secara kreatif untuk berbagai fungsi sosial, mulai dari memperjelas pesan, mengatasi keterbatasan kosakata, menunjukkan kedekatan antarpengguna, menegaskan identitas kelompok, hingga menampilkan citra modern atau prestisius. Penelitian terbaru bahkan menunjukkan bahwa praktik campur kode di ruang digital semakin berkembang sebagai konsekuensi dari meningkatnya eksposur remaja terhadap bahasa asing melalui internet, musik, film, dan budaya populer, yang memperluas repertoar linguistik mereka sekaligus membentuk gaya komunikasi baru yang khas di ruang daring (Shoolihah, 2024).

Lebih jauh, kajian sociolinguistik kontemporer menunjukkan bahwa media digital memiliki peran signifikan dalam memperkaya repertoar kebahasaan remaja melalui paparan intensif terhadap bahasa asing dalam musik, film, serial, gim, konten kreator, dan interaksi daring. Akibatnya, remaja tidak hanya menguasai lebih banyak kosakata, tetapi juga mengalami perluasan gaya berbahasa yang semakin kreatif, ekspresif, dan bercorak hibrida. Dalam penelitian Variasi Bahasa Remaja di Media Sosial, ditemukan pola penggunaan bahasa gaul, singkatan, dan campur kode Inggris–Indonesia yang bukan hanya berfungsi praktis untuk memperlancar komunikasi, tetapi juga mengandung fungsi simbolik sebagai penanda identitas kelompok, gaya hidup modern, serta ekspresi keanggotaan dalam komunitas digital tertentu (Pratama, *et al.* 2022). Fenomena ini memperlihatkan bahwa alih kode dan campur kode dalam media sosial adalah manifestasi praktik bilingual/multilingual yang menegaskan posisi remaja sebagai aktor sosial yang aktif dalam menegosiasikan peran, status, dan persona digital

mereka. Dengan demikian, analisis sosiolinguistik pada konteks komunikasi digital remaja harus memperhitungkan dinamika penggunaan repertoar bahasa, konstruksi identitas, relasi sosial antaranggota komunitas, serta tekanan sosial dan kultural yang terbentuk dari interaksi lintas bahasa di ruang daring.

2.2.4 Campur Kode

Menurut Thelander (dalam Chaer dan Agustina, 2004:115), campur kode merupakan peristiwa ketika penutur menggunakan dua bahasa atau lebih dalam satu tuturan melalui penyisipan frasa atau klausa dari bahasa lain, sehingga unsur tersebut tidak lagi berdiri sebagai struktur mandiri, tetapi melebur secara menyeluruh dalam konstruksi kalimat baru yang diucapkan. Rokhman (2013:38) menambahkan bahwa campur kode terjadi melalui proses pembubuhan unsur-unsur bahasa tertentu ke dalam bahasa utama sampai unsur yang disisipkan kehilangan fungsi asalnya dan hanya berperan sebagai bagian integral dari keseluruhan tuturan. Pandangan ini menegaskan bahwa campur kode bukanlah proses perpindahan bahasa secara tiba-tiba seperti alih kode, melainkan integrasi alami berbagai elemen bahasa yang dilakukan penutur sebagai bentuk kreativitas berbahasa, kedekatan sosial, atau kebiasaan komunikasi dalam lingkungan multilingual. Penelitian kontemporer juga menunjukkan bahwa penyisipan elemen bahasa, baik berupa kata, frasa, maupun ungkapan idiomatis, sering digunakan untuk memperjelas maksud, menegaskan identitas kelompok, atau menyesuaikan diri dengan mitra tutur, sehingga campur kode menjadi praktik linguistik yang tidak hanya berkaitan dengan struktur bahasa, tetapi juga dipengaruhi oleh faktor sosial, budaya, dan situasional dalam interaksi sehari-hari.

Selanjutnya, Yunita (2018) menjelaskan bahwa campur kode memiliki titik temu dengan alih kode karena keduanya sama-sama melibatkan penggunaan dua bahasa atau ragam bahasa dalam situasi komunikasi yang sama. Namun, perbedaannya terletak pada sifat penyisipan unsur bahasanya: dalam campur kode, penutur memasukkan kata, frasa, atau ungkapan dari bahasa lain tanpa adanya keharusan situasional atau perubahan konteks tutur yang menuntut perpindahan bahasa secara penuh. Pemilihan unsur tersebut umumnya dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa sehari-hari, kebutuhan untuk memberikan penekanan makna tertentu, serta strategi membangun kedekatan sosial atau solidaritas dengan lawan tutur. Dengan demikian, campur kode lebih mencerminkan pilihan komunikatif yang bersifat fleksibel dan spontan, bukan tuntutan linguistik yang harus dipatuhi. Pandangan ini diperkuat oleh Nababan (dalam Atmajaya, 2018:23) yang menyatakan bahwa pencampuran dua atau lebih bahasa dalam satu tindakan tutur tidak muncul karena tekanan situasi, tetapi lebih karena dorongan sosial, psikologis, dan identitas penutur yang ingin menyampaikan nuansa makna tertentu, menunjukkan keakraban, atau menyesuaikan diri dengan komunitas bahasa yang menjadi tempat interaksinya.

Fenomena campur kode juga memiliki ciri khas berupa adanya ketergantungan antara bahasa-bahasa yang digunakan dalam masyarakat multilingual, di mana setiap bahasa atau ragam bahasa berperan saling melengkapi dalam proses komunikasi. Ketergantungan ini tampak dalam hubungan timbal balik antara peran sosial penutur seperti status sosial, usia, latar pendidikan, kedekatan hubungan dengan lawan tutur, serta konteks situasi komunikasi dengan fungsi kebahasaan yang ingin dicapai dalam

tuturan tersebut. Penutur sering kali memilih untuk mencampurkan bahasa sebagai strategi adaptasi terhadap lawan tutur, untuk memperjelas pesan yang disampaikan, memberi penekanan tertentu, menunjukkan identitas kelompok atau solidaritas, membangun keakraban, atau bahkan sekadar mengikuti kebiasaan linguistik yang telah mapan dalam komunitasnya. Praktik ini menunjukkan bahwa pencampuran bahasa bukan terjadi secara acak, tetapi merupakan tindakan komunikatif yang memiliki motivasi sosial, psikologis, dan pragmatis yang kuat. Oleh karena itu, dapat disimpulkan bahwa campur kode merupakan peristiwa penggunaan dua bahasa atau lebih melalui penyisipan unsur-unsur bahasa lain ke dalam tuturan tanpa adanya kondisi linguistik yang mengharuskannya, melainkan sebagai pilihan komunikatif yang berakar pada dinamika sosial, kebutuhan interaksi, serta kebiasaan berbahasa masyarakat multilingual yang terus berkembang dari waktu ke waktu.

a) Faktor Penyebab Campur Kode

Fenomena campur kode pada dasarnya muncul karena masyarakat tutur hidup dalam lingkungan yang multilingual, sehingga lebih dari satu bahasa tersedia dan dapat digunakan dalam interaksi sehari-hari. Dalam situasi seperti ini, campur kode sering terjadi secara spontan tanpa tujuan yang direncanakan secara jelas oleh penutur. Penutur kerap mencampurkan unsur bahasa karena mengikuti alur komunikasi secara alami, misalnya ketika istilah dalam bahasa lain dianggap lebih sesuai, lebih ringkas, atau lebih mendukung penyampaian pesan. Penggunaan campur kode juga dapat muncul karena penutur tidak menemukan padanan kata yang tepat dalam bahasa yang

sedang digunakan, sehingga ia secara intuitif mengambil istilah dari bahasa lain yang dikuasainya.

Kanchu (dalam Marni, 2016:5) menjelaskan bahwa faktor penyebab campur kode terdiri atas dua kategori utama, yaitu faktor sikap (*attitudinal type*) dan faktor kebahasaan (*linguistic type*). Faktor sikap berkaitan dengan latar sosial-psikologis penutur, seperti keinginan menunjukkan identitas, menyesuaikan diri dengan mitra tutur, atau membangun kedekatan sosial. Sementara itu, faktor kebahasaan meliputi keterbatasan penguasaan bahasa yang mendorong penutur menggunakan unsur bahasa lain sebagai pelengkap. Kedua faktor tersebut kemudian terwujud dalam tiga alasan utama terjadinya campur kode, yakni identifikasi peranan (*social, registral, edukasional*), identifikasi ragam yang menempatkan penutur pada hierarki status sosial tertentu, serta keinginan untuk menjelaskan demi memperjelas makna dan membangun pemahaman bersama. Ketiganya saling berkaitan dan jarang berdiri sendiri, sehingga campur kode menjadi hasil interaksi antara sikap sosial penutur dan kebutuhan linguistiknya.

b) Jenis Campur Kode

Campur kode merupakan gejala kebahasaan yang muncul ketika penutur menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan dengan cara menyisipkan unsur bahasa tertentu ke dalam bahasa yang berfungsi sebagai bahasa dominan. Fenomena ini banyak ditemukan dalam masyarakat bilingual dan multilingual serta tidak terlepas dari pengaruh latar sosial, budaya, dan konteks situasi komunikasi penutur. Chaer (2017:108) menyatakan bahwa campur kode terjadi apabila penutur secara sadar

memasukkan unsur bahasa lain, baik berupa kata, frasa, maupun klausa, ke dalam tuturan tanpa diikuti oleh perubahan situasi tutur atau peralihan topik pembicaraan. Selaras dengan pandangan tersebut, Hoffmann (2018) memandang campur kode sebagai strategi linguistik yang dimanfaatkan penutur untuk menyesuaikan komunikasi dengan konteks sosial, kebutuhan ekspresif, serta konstruksi identitas kelompok, khususnya dalam interaksi informal dan komunikasi berbasis media digital. Selanjutnya, Chaer (2017) dan Suwito (2005:65) membagi campur kode ke dalam dua kategori utama, yaitu campur kode internal, yang berupa penyisipan unsur bahasa daerah atau variasi bahasa yang masih berada dalam satu sistem kebahasaan penutur, dan campur kode eksternal, yakni penggunaan unsur bahasa asing di luar bahasa utama. Klasifikasi ini menegaskan bahwa praktik campur kode tidak semata-mata mencerminkan kemampuan bilingual penutur, tetapi juga merepresentasikan dinamika sosial serta pilihan identitas bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

(a.) Campur Kode Internal

Campur kode internal terjadi apabila unsur-unsur bahasa yang tercampur masih berada dalam satu rumpun atau kelompok kebahasaan yang sama. Dengan kata lain, bentuk percampuran ini muncul ketika penutur menggunakan variasi bahasa yang masih termasuk dalam lingkup bahasa nasional atau bahasa daerah yang berkerabat. Karena bahasanya masih satu lingkungan, campur kode internal sering muncul secara alami, misalnya antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah yang penutur kuasai. Fenomena ini umumnya terjadi untuk memperjelas maksud, menyesuaikan diri dengan lawan tutur, atau hanya sebagai kebiasaan berbahasa sehari-hari.

Contoh campur kode internal dapat terlihat dalam dialog ketika penutur memasukkan kata, frasa, atau ungkapan dari bahasa daerah ke dalam bahasa Indonesia tanpa mengubah struktur kalimat utama. Dalam situasi ini, unsur bahasa daerah berfungsi sebagai penegas, penanda kedekatan sosial, atau penanda identitas budaya penutur. Berikut contoh tuturan yang menunjukkan campur kode internal.

Contoh Dialog Campur Kode Internal

Bu siti : “Tadi aku ketemu Bu Rini di pasar, terus beliau bilang besok ada arisan di rumahnya, lho **rek**.”

Bu harni : “Oh, yo! Aku hampir lupa kalau **giliran** e besok.”

Keterangan

Kata rek dan frasa giliran e berasal dari bahasa Jawa.

- a. Tuturan di atas masih menggunakan struktur bahasa Indonesia sebagai bahasa utama, tetapi menyisipkan unsur bahasa Jawa.
- b. Campur kode tersebut termasuk campur kode internal karena bahasa Indonesia dan bahasa Jawa berada dalam satu lingkungan kebahasaan nasional.
- c. Penyisipan unsur Jawa memperkuat nuansa keakraban dan menunjukkan identitas sosial penutur.

(b.) Campur Kode Eksternal

Campur kode eksternal terjadi ketika penutur memasukkan unsur bahasa yang berasal dari bahasa lain yang tidak sekerabat atau tidak berada dalam satu rumpun kebahasaan dengan bahasa utama yang digunakan. Jenis campur kode ini muncul ketika penutur menyisipkan unsur bahasa asing seperti bahasa Inggris, Arab, Jepang,

atau bahasa internasional lainnya ke dalam tuturan berbahasa Indonesia. Penggunaan campur kode eksternal umumnya didorong oleh berbagai alasan, antara lain mengikuti tren bahasa, menunjukkan identitas modern atau global, memperjelas konsep yang lebih dikenal melalui istilah asing, atau karena penutur telah terbiasa menggunakan istilah tersebut dalam aktivitas sehari-hari.

Dengan demikian, campur kode eksternal tidak hanya mencerminkan adanya kontak bahasa lintas budaya, tetapi juga menjadi ciri khas masyarakat bilingual atau multilingual di era globalisasi. Dalam praktiknya, campur kode eksternal dapat muncul dalam bentuk penyisipan kata, frasa, atau istilah teknis dari bahasa asing yang dianggap lebih tepat, lebih ringkas, atau lebih akrab dalam konteks tertentu. Bahasa Indonesia tetap menjadi struktur utama kalimat, sedangkan unsur bahasa asing berfungsi sebagai pelengkap makna atau gaya penyampaian. Berikut contoh tuturan yang menunjukkan terjadinya campur kode eksternal.

Contoh Dialog Campur Kode Eksternal

Reza : “Tugas presentasi kelompok kita sudah hampir selesai, tapi kayaknya perlu **update** sedikit bagian kesimpulannya.”

Ezar : “Setuju. Nanti malam aku coba **check** lagi biar besok hasilnya lebih maksimal.”

Keterangan

- a. Kata update dan check berasal dari bahasa Inggris.

- b. Bahasa Indonesia menjadi bahasa utama dalam tuturan, sedangkan unsur bahasa Inggris hanya disisipkan sebagai bagian dari gaya bahasa atau penjelas.
- c. Penggunaan unsur asing tersebut menunjukkan campur kode eksternal karena bahasa Indonesia dan bahasa Inggris tidak berada dalam satu rumpun kebahasaan.
- d. Istilah asing dipilih karena dinilai lebih ringkas, lebih familiar dalam konteks akademik, atau mencerminkan kebiasaan komunikasi modern.

2.2.5 Media Sosial Instagram Sebagai Ruang Komunikasi Digital

Instagram merupakan salah satu platform media sosial yang berfungsi sebagai ruang komunikasi digital yang kompleks karena memungkinkan pengguna untuk berbagi konten visual (foto, video) serta teks seperti caption dan komentar yang memfasilitasi interaksi sosial online. Keberadaan Instagram mengubah pola komunikasi tradisional: interaksi tidak hanya bersifat satu arah, tetapi juga multimodal dan partisipatif, di mana pengguna secara aktif menciptakan, menyebarkan, dan merespon konten dalam jaringan sosial (Pramaskara, 2022). Instagram tidak lagi sekadar alat untuk berbagi foto, tetapi menjadi media komunikasi yang efektif untuk membangun hubungan sosial, mengekspresikan identitas digital, serta menyebarkan informasi kepada audiens luas melalui fitur-fitur seperti Stories, Reels, hashtags, dan comments yang memberikan affordance tertentu bagi pengguna untuk berinteraksi dan mengekspresikan pesan mereka dalam berbagai format. Penelitian komunikasi digital

menunjukkan bahwa affordances tersebut memainkan peran penting dalam bagaimana pesan diproduksi dan diterima, serta bagaimana hubungan sosial dibangun dan dipertahankan melalui media sosial tersebut (Scharlach, 2023).

Sebagai ruang komunikasi digital, Instagram memiliki karakteristik yang memengaruhi praktik komunikasi penggunanya, yaitu:

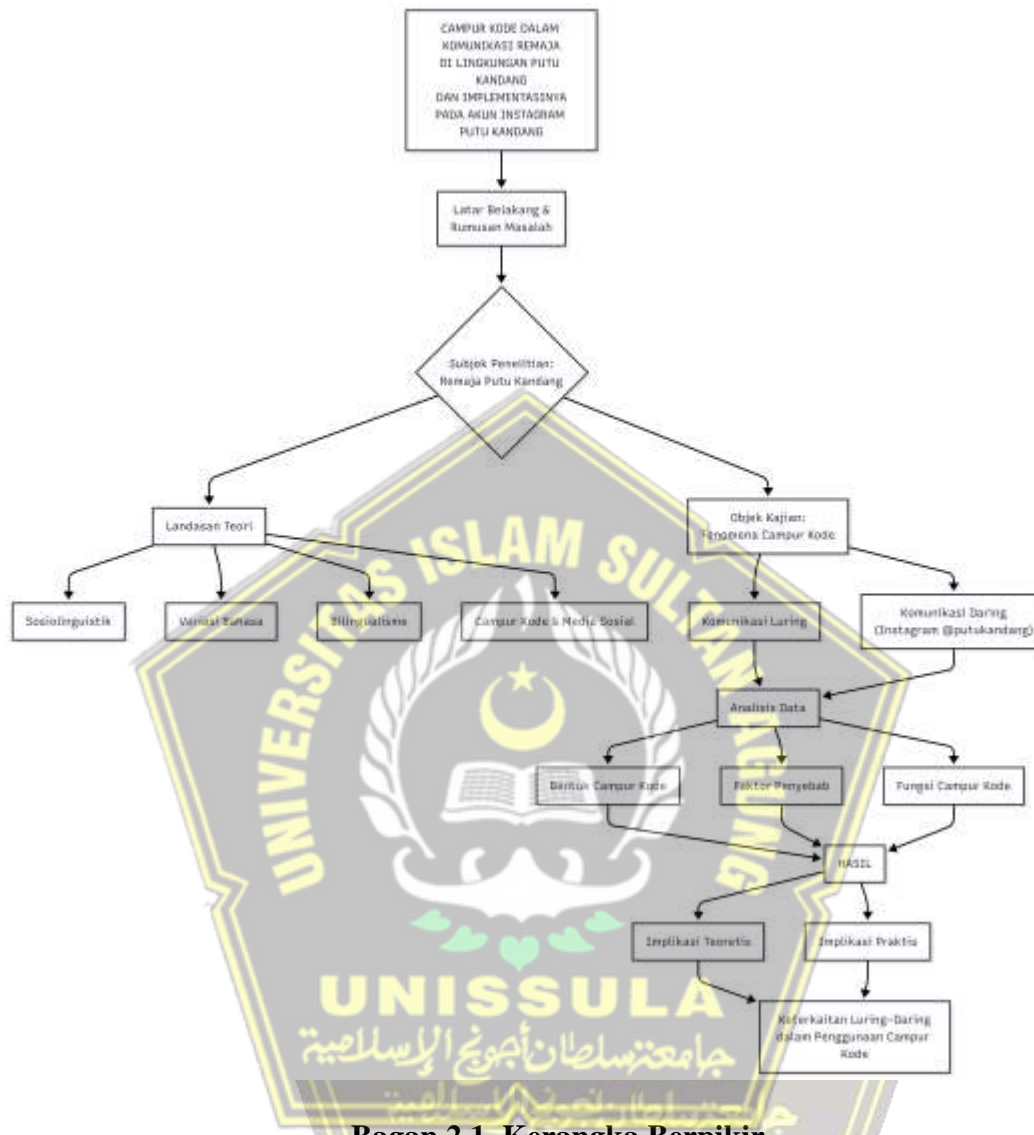
- a) Fitur Teknis: Caption, komentar, tagging, dan hashtag memungkinkan penyesuaian pesan sesuai audiens dan membangun hubungan sosial.
- b) Multimodalitas: Interaksi teks, gambar/video, dan emoji bekerja bersama sehingga pengguna dapat menyesuaikan pilihan bahasa, termasuk penggunaan campur kode atau istilah asing, sebagai strategi representasi diri.
- c) Interaktivitas dan Visibilitas: Like, share, dan comment meningkatkan keterlibatan audiens serta memperkuat komunikasi dua arah, tidak hanya untuk komunikasi pribadi tetapi juga untuk pemasaran, promosi, atau penyampaian informasi publik (Saputra & Prathisara, 2025).

Dengan demikian, Instagram bukan hanya sekadar alat untuk berbagi konten visual, tetapi juga berperan sebagai ruang komunikasi digital yang strategis, di mana interaksi sosial berlangsung secara aktif dan dinamis. Platform ini memengaruhi cara pesan dikonstruksi, didistribusikan, dan dimaknai oleh pengguna melalui berbagai fitur teknis seperti caption, komentar, tagging, hashtag, Stories, dan Reels yang memungkinkan komunikasi bersifat multimodal dan interaktif. Karakteristik tersebut memberikan pengguna peluang untuk mengekspresikan identitas diri, menyesuaikan bahasa dengan audiens tertentu, serta memanfaatkan strategi linguistik, termasuk penggunaan campur

kode dan istilah asing, demi memperjelas makna atau menciptakan efek sosial tertentu. Selain itu, visibilitas konten yang dipengaruhi algoritma Instagram mendorong pengguna untuk menyesuaikan gaya bahasa dan konten agar lebih mudah dijangkau audiens luas, yang berdampak pada praktik kebahasaan digital yang semakin kompleks. Dengan demikian, Instagram menjadi objek kajian yang relevan bagi penelitian komunikasi dan sosiolinguistik, karena interaksi di dalamnya tidak hanya mencerminkan pola komunikasi modern, tetapi juga membuka peluang untuk memahami dinamika penggunaan bahasa, adopsi istilah asing, dan strategi campur kode dalam konteks komunikasi daring yang terus berkembang.

2.3 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir penelitian ini disusun untuk memberikan gambaran alur konseptual dalam mengkaji fenomena campur kode yang digunakan remaja di Lingkungan Putu Kandang dan bagaimana praktik tersebut diimplementasikan dalam komunikasi daring melalui akun Instagram Putu Kandang. Kerangka ini menggambarkan hubungan antara rumusan masalah, landasan teori, objek kajian, serta arah analisis yang akan dilakukan sehingga penelitian memiliki dasar yang jelas dan terstruktur. Lewat kerangka berpikir ini, peneliti menunjukkan bagaimana teori, data lapangan, dan analisis saling berkaitan dalam menghasilkan temuan yang relevan mengenai dinamika penggunaan campur kode dalam komunikasi remaja di era digital, berikut gambar kerangka berpikirnya.



Bagan 2.1 Kerangka Berpikir

Gambar tersebut menunjukkan kerangka berpikir penelitian tentang campur kode yang digunakan remaja di Lingkungan Putu Kandang, baik dalam komunikasi langsung maupun pada akun Instagram Putu Kandang. Kerangka ini memuat hubungan antara rumusan masalah (bentuk, faktor, dan fungsi campur kode), landasan teori yang mendasari penelitian, serta objek kajian yang berfokus pada praktik bahasa remaja di

dua konteks, luring dan daring. Keseluruhan elemen ini saling terhubung untuk menggambarkan alur analisis yang akan menghasilkan temuan teoretis dan praktis terkait penggunaan campur kode oleh remaja di lingkungan tersebut.



BAB III

METODE PENELITIAN

3.1 Pendekatan Penelitian

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan kualitatif karena penelitian bertujuan memahami secara mendalam fenomena campur kode dalam komunikasi remaja di Lingkungan Putu Kandang serta bentuk implementasinya pada akun Instagram Putu Kandang. Pendekatan kualitatif dipilih karena berorientasi pada pemahaman fenomena sosial secara holistik, kontekstual, dan mendalam, terutama ketika data yang dikaji berupa kata-kata, tuturan, praktik komunikasi, serta makna yang dibentuk oleh partisipan dalam situasi nyata. Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk menafsirkan perilaku berbahasa remaja sesuai kondisi sosial mereka tanpa keterbatasan kerangka statistik, sebab data dianalisis secara deskriptif dan bersifat naturalistik (Malahati *et al.*, 2023). Melalui desain ini, peneliti dapat menggali bagaimana makna linguistik, pilihan bahasa, dan dinamika interaksi terbentuk dalam praktik komunikasi sehari-hari, baik dalam konteks luring maupun daring, sehingga fenomena campur kode dapat dipahami dari sudut pandang subjek penelitian itu sendiri (Fadli, 2024). Selain itu, metode kualitatif sangat relevan untuk kajian bahasa, budaya, dan media sosial karena mampu mengungkap pengalaman sosial, pola komunikasi, serta praktik kebahasaan yang kompleks dan berakar pada konteks budaya komunitas yang diteliti, sehingga pemaknaan terhadap campur kode dapat dianalisis secara lebih mendalam dan komprehensif (Park, 2025).

3.2 Desain Penelitian

Penelitian “Campur Kode dalam Komunikasi Remaja di Lingkungan Putu Kandang dan Implementasinya pada Akun Instagram Putu Kandang,” desain penelitian menjadi unsur metodologis yang sangat penting karena berfungsi sebagai pedoman sistematis dalam merancang dan melaksanakan seluruh tahapan penelitian. Desain penelitian kualitatif mencakup pemilihan model yang paling relevan seperti studi kasus, fenomenologi, atau analisis dokumen dengan mempertimbangkan karakteristik masalah, tujuan penelitian, serta konteks sosial tempat fenomena terjadi. Komponen desain ini juga mencakup penetapan teknik pengumpulan data, seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi, yang memungkinkan peneliti memperoleh pemahaman yang autentik mengenai praktik campur kode dalam komunikasi remaja (Prawanti *et al.*, 2025). Melalui desain tersebut, penelitian dapat mengungkap fenomena campur kode secara komprehensif, baik dalam interaksi sehari-hari remaja di Lingkungan Putu Kandang maupun dalam implementasinya pada akun Instagram Putu Kandang, sehingga dinamika sosial, pola komunikasi, dan makna linguistik yang terbentuk dapat dianalisis secara mendalam sesuai prinsip penelitian kualitatif yang kontekstual dan deskriptif.

3.3 Variabel Penelitian

Menurut Sugiyono (2017:64), variabel penelitian adalah atribut, karakteristik, atau nilai dari seseorang, objek, atau kegiatan yang memiliki variasi tertentu dan ditetapkan oleh peneliti untuk dipelajari serta ditarik kesimpulannya. Berdasarkan definisi tersebut, penelitian “Campur Kode dalam Komunikasi Remaja di Lingkungan Putu

Kandang dan Implementasinya pada Akun Instagram Putu Kandang” memiliki dua variabel utama, yaitu variabel bebas (independent variable) dan variabel terikat (dependent variable).

a. Variabel Bebas (Independent Variable)

Variabel bebas dalam penelitian ini adalah fenomena campur kode yang dilakukan oleh remaja di Lingkungan Putu Kandang. Campur kode mencakup bentuk-bentuk penyisipan unsur bahasa lain baik dalam percakapan langsung maupun dalam komunikasi digital. Variabel ini menjadi pemicu atau faktor yang memengaruhi aspek lain dalam konteks komunikasi remaja.

b. Variabel Terikat (Dependent Variable)

Variabel terikat dalam penelitian ini adalah bentuk tuturan komunikasi remaja, baik dalam interaksi langsung maupun dalam aktivitas komunikasi di akun Instagram Putu Kandang. Variabel ini dipengaruhi oleh variabel bebas, sehingga bentuk, pola, dan gaya komunikasi remaja, termasuk cara mereka menyampaikan identitas, ekspresi diri, atau kedekatan sosial, menjadi cerminan dari adanya praktik campur kode tersebut.

Dengan demikian, hubungan kedua variabel ini menunjukkan bahwa campur kode (variabel bebas) memengaruhi pola komunikasi remaja dan implementasinya pada Instagram (variabel terikat), sehingga penelitian dapat menggambarkan bagaimana fenomena kebahasaan tersebut terbentuk dan digunakan dalam dua konteks sekaligus: lingkungan sosial nyata dan ruang komunikasi digital.

3.4 Data dan Sumber Data Penelitian

Dalam penelitian ini, sumber data dibedakan menjadi dua yaitu: data dan sumber data.

a. Data Penelitian

Data penelitian dalam kajian linguistik kualitatif berupa unsur-unsur kebahasaan yang dihasilkan oleh subjek penelitian dalam situasi sosial tertentu. Pada penelitian “Campur Kode dalam Komunikasi Remaja di Lingkungan Putu Kandang dan Implementasinya pada Akun Instagram Putu Kandang”, data yang dianalisis berupa tuturan lisan dan tuturan tulis remaja yang mengandung fenomena campur kode, baik dalam bentuk kata, frasa, klausa, maupun satuan linguistik lainnya yang menunjukkan penggunaan lebih dari satu bahasa dalam satu peristiwa tutur.

Data tersebut bersumber dari dua konteks komunikasi, yaitu komunikasi langsung antar remaja di lingkungan Putu Kandang serta komunikasi berbasis media sosial yang tercermin dalam unggahan, caption, komentar, dan instastory pada akun Instagram Putu Kandang. Dengan demikian, data penelitian ini merepresentasikan praktik campur kode yang terjadi dalam interaksi luring maupun daring. Pandangan ini sejalan dengan pendapat Moleong (2019) yang menyatakan bahwa data penelitian kualitatif berwujud kata-kata, tindakan, dan dokumen yang sarat makna kontekstual.

b. Sumber Data Penelitian

Sumber data dalam penelitian ini diklasifikasikan menjadi sumber data primer dan sumber data sekunder.

Sumber data primer berupa remaja di lingkungan Putu Kandang yang terlibat secara langsung dalam peristiwa komunikasi dan berperan sebagai penutur aktif dalam penggunaan campur kode. Data primer diperoleh melalui observasi terhadap interaksi lisan serta wawancara mendalam yang bertujuan untuk menggali latar belakang penutur, sikap berbahasa, dan faktor-faktor sosial yang memengaruhi munculnya campur kode dalam komunikasi mereka.

Adapun sumber data sekunder berupa dokumen digital, yakni konten yang terdapat pada akun Instagram Putu Kandang, meliputi unggahan, caption, komentar, dan instastory yang mengandung unsur campur kode. Dokumen-dokumen tersebut digunakan sebagai data pendukung guna melengkapi data primer serta memperkuat analisis fenomena campur kode dalam ranah komunikasi digital. Pembagian sumber data ini selaras dengan pendapat Gunawan (2017) dan Sugiyono (2019) yang menyatakan bahwa penelitian kualitatif memanfaatkan manusia sebagai sumber data utama, sedangkan dokumen berfungsi sebagai sumber data pelengkap untuk memperoleh pemahaman fenomena secara menyeluruh.

3.5 Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data pada penelitian berjudul “Campur Kode dalam Komunikasi Remaja di Lingkungan Putu Kandang dan Implementasinya pada Akun Instagram Putu Kandang” menerapkan beberapa teknik pengumpulan data yang digunakan secara terpadu, yaitu teknik simak (observasi kebahasaan), teknik rekaman tuturan, teknik dokumentasi, dan teknik wawancara mendalam. Penerapan berbagai teknik tersebut bertujuan untuk memperoleh data yang akurat, kaya, dan kontekstual

terkait praktik campur kode dalam komunikasi lisan maupun komunikasi digital remaja.

a. Teknik Simak (Observasi Kebahasaan)

Teknik simak digunakan untuk mengamati secara langsung perilaku berbahasa remaja dalam peristiwa tutur yang berlangsung secara alami. Mahsun (2019:271) menjelaskan bahwa teknik simak dilakukan dengan cara menyadap penggunaan bahasa penutur tanpa melibatkan intervensi peneliti terhadap jalannya komunikasi. Dalam penelitian ini, teknik simak diterapkan pada interaksi lisan antarremaja di lingkungan Putu Kandang serta pada aktivitas komunikasi yang tampak pada akun Instagram Putu Kandang. Melalui teknik ini, peneliti dapat menangkap dan mengidentifikasi secara langsung bentuk-bentuk campur kode yang muncul dalam komunikasi sehari-hari.

b. Teknik Rekaman Tuturan

Untuk menjamin ketepatan dan kelengkapan data, penelitian ini menggunakan teknik rekaman tuturan terhadap interaksi lisan remaja. Proses perekaman dilakukan dengan memanfaatkan perangkat audio atau audiovisual, dengan tetap memperhatikan aspek etika penelitian. Mahsun (2019:273) menyatakan bahwa teknik rekaman berfungsi sebagai penunjang teknik simak agar data bahasa dapat terdokumentasi secara utuh dan tidak hanya bergantung pada ingatan peneliti. Hasil rekaman selanjutnya ditranskripsikan secara cermat sehingga setiap unsur campur kode dapat dianalisis secara mendalam dan berulang.

c. Teknik Dokumentasi

Teknik dokumentasi dimanfaatkan untuk mengumpulkan data tertulis dan visual yang berkaitan dengan penggunaan campur kode dalam komunikasi digital. Data dokumentasi meliputi tangkapan layar unggahan, caption, komentar, dan instastory pada akun Instagram Putu Kandang, serta catatan lapangan yang dibuat selama proses penelitian berlangsung. Sugiyono (2019:240) mengemukakan bahwa dokumentasi merupakan teknik pengumpulan data melalui catatan peristiwa yang telah terjadi, baik berupa tulisan, gambar, maupun dokumen digital. Teknik ini memungkinkan peneliti menelusuri jejak linguistik secara sistematis dan memperkuat temuan dari hasil observasi dan rekaman tuturan.

d. Teknik Wawancara

Teknik wawancara dilakukan terhadap sejumlah remaja di lingkungan Putu Kandang sebagai informan penelitian. Wawancara ini bertujuan untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam mengenai latar belakang, alasan, serta fungsi sosial penggunaan campur kode dalam komunikasi mereka. Rahardjo (2017) menegaskan bahwa wawancara merupakan teknik yang efektif untuk menggali pandangan, pengalaman, dan makna subjektif dari informan, sehingga data yang diperoleh dapat melengkapi dan memperkaya hasil observasi, rekaman tuturan, dan dokumentasi.

Dengan mengombinasikan teknik simak, rekaman tuturan, dokumentasi, dan wawancara mendalam, penelitian ini diharapkan mampu menghasilkan data yang memiliki tingkat validitas dan reliabilitas yang tinggi, serta memberikan gambaran yang komprehensif mengenai fenomena campur kode dalam komunikasi remaja di lingkungan Putu Kandang dan pada akun Instagram Putu Kandang.

3.6 Instrumen Penelitian

Instrumen penelitian merupakan alat yang berfungsi membantu peneliti dalam mengukur, mengumpulkan, serta mengorganisasi data sesuai variabel yang diteliti (Sugiyono, 2017:148). Dalam penelitian ini, instrumen yang digunakan terdiri atas instrumen utama dan instrumen bantu. Instrumen bantu berupa kartu data dimanfaatkan dalam teknik mencatat untuk mengelompokkan temuan kebahasaan berdasarkan jenis, bentuk, konteks, dan situasi tutur sehingga data dapat tersusun rapi dan mudah dianalisis. Selain itu, dalam teknik rekam, peneliti menggunakan gawai sebagai alat dokumentasi untuk merekam percakapan secara langsung maupun aktivitas komunikasi yang relevan. Penggunaan kartu data dan gawai ini memastikan proses pengumpulan data berlangsung lebih akurat, sistematis, dan memungkinkan peneliti melakukan peninjauan ulang terhadap data secara lebih mendalam pada tahap analisis.

Pedoman mengenai jenis-jenis campur kode berfungsi sebagai acuan sistematis bagi peneliti dalam mengidentifikasi dan mengelompokkan bentuk campur kode yang muncul dalam data penelitian. Pedoman ini mencakup dua kategori utama, yaitu campur kode internal dan campur kode eksternal, masing-masing disertai kriteria yang menjelaskan ciri kebahasaan, sumber bahasa, serta konteks kemunculannya. Keberadaan pedoman ini penting agar proses klasifikasi data berjalan konsisten, objektif, dan sesuai dengan konsep teoretis yang digunakan. Dengan menggunakan pedoman tersebut, peneliti dapat menilai apakah suatu unsur bahasa termasuk campur kode berdasarkan karakteristik linguistiknya, sekaligus memastikan bahwa setiap temuan ditempatkan pada kategori yang tepat. Untuk memudahkan proses analisis,

pedoman jenis-jenis campur kode disajikan dalam bentuk tabel sehingga lebih terstruktur, mudah dibaca, dan dapat dijadikan referensi selama kegiatan pengkodean data berlangsung.

Tabel 3. 1 Kisi-Kisi Jenis Campur Kode

No	Jenis Campur Kode	Sub Indikator	Indikator
1.	Campur Kode Internal	1) Pencampuran Bahasa Nasional dengan Bahasa Daerah	1) Adanya penyisipan kata bahasa daerah ke dalam kalimat berbahasa Indonesia 2) Adanya penyisipan kata bahasa Indonesia ke dalam kalimat berbahasa daerah 3) Pencampuran terjadi tanpa mengubah struktur sintaksis utama tuturan 4) Unsur bahasa yang dicampurkan berupa kata, frasa, atau klausa pendek
		2) Konteks Penggunaan dalam Komunikasi Sehari-hari	1) Terjadi dalam situasi informal (percakapan santai) 2) Digunakan saat berbicara dengan sesama penutur yang memahami kedua bahasa 3) Muncul dalam interaksi keluarga 4) Muncul dalam lingkungan pertemanan atau sosial

			5) Digunakan dalam aktivitas sehari-hari seperti di rumah, pasar, atau sekolah
		3) Fungsi Ekspresif dan Identitas Budaya	<ol style="list-style-type: none"> 1) Menunjukkan kedekatan emosional antarpenutur 2) Menegaskan identitas kedaerahan atau latar budaya penutur 3) Digunakan untuk menyampaikan makna yang lebih khas/tepat dalam bahasa daerah 4) Berfungsi memperhalus tuturan agar terdengar lebih sopan atau akrab 5) Berfungsi mempertegas maksud atau memberi penekanan emosional
		4) Contoh Penggunaan	<ol style="list-style-type: none"> 1. “Saya sudah capek banget hari ini, mau bobo dulu.” → Campur kode Indonesia + Betawi (bobo) 2. “Kemarin aku nggih datang ke rumahmu.” → Campur kode Indonesia + Jawa (nggih) 3. “Dia teu acan datang sampai sekarang.”

			<p>→ Campur kode Indonesia + Sunda (teu acan)</p> <p>4. “Kita harus gotong royong menyelesaikan masalah ini.”</p> <p>→ Campur kode Indonesia + konsep budaya Jawa (gotong royong)</p>
2.	Campur Kode Eksternal	<p>1) Pencampuran Bahasa Nasional dengan Bahasa Asing</p>	<p>1) Adanya penyisipan kata bahasa asing ke dalam kalimat berbahasa Indonesia</p> <p>2) Adanya penyisipan frasa bahasa asing dalam tuturan bahasa Indonesia</p> <p>3) Unsur bahasa asing digunakan tanpa mengubah struktur utama kalimat</p> <p>4) Kosakata asing yang digunakan berkaitan dengan istilah modern, teknologi, atau budaya populer</p> <p>5) Penggunaan unsur bahasa asing dipengaruhi oleh globalisasi, pendidikan, atau media sosial</p>
		<p>2) Konteks Penggunaan dalam Komunikasi Formal dan Informal</p>	<p>1) Digunakan dalam situasi formal seperti pendidikan atau dunia kerja</p> <p>2) Muncul dalam situasi informal seperti percakapan santai atau pergaulan remaja</p>

			<ul style="list-style-type: none"> 3) Sering ditemukan dalam komunikasi digital/media sosial 4) Digunakan oleh penutur yang memiliki paparan budaya atau bahasa asing 5) Muncul pada ranah teknologi, bisnis, hiburan, atau gaya hidup modern
		3) Fungsi Prestise dan Efisiensi Komunikasi	<ul style="list-style-type: none"> 1) Digunakan untuk menunjukkan prestise atau citra modern 2) Mencerminkan tingkat pendidikan atau wawasan global penutur 3) Mempermudah penyampaian istilah teknis atau konsep modern 4) Digunakan karena dianggap lebih efisien dan praktis dibanding padanan Indonesia 5) Memberikan kesan lebih profesional atau kekinian dalam komunikasi
		4) Contoh Penggunaan	<ul style="list-style-type: none"> 1) “Aku sedang meeting sama klien, nanti call ya.” → Indonesia + Inggris (meeting, call) 2) “Tolong download file ini, lalu share ke grup.”

			<p>→ Indonesia + Inggris (download, share, file)</p> <p>3) “Alhamdulillah, akhirnya lulus juga.” → Indonesia + Arab (Alhamdulillah)</p> <p>4) “Desain ini kurang aesthetic, perlu di-improve.” → Indonesia + Inggris (aesthetic, improve)</p>
--	--	--	---

Selanjutnya, kisi-kisi campur kode disusun sebagai perangkat analisis yang memuat indikator, subindikator, serta uraian deskriptif dari masing-masing subindikator. Kisi-kisi ini berfungsi sebagai pedoman sistematis dalam mengidentifikasi dan mengklasifikasikan data campur kode yang ditemukan selama proses penelitian. Indikator ditetapkan berdasarkan fokus kajian penelitian dan dijadikan acuan utama dalam merumuskan permasalahan yang akan dianalisis, khususnya yang berkaitan dengan faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode. Sementara itu, subindikator berperan untuk merinci indikator agar lebih operasional dan mudah diterapkan dalam analisis data, sedangkan deskripsi subindikator memberikan penjelasan konseptual mengenai karakteristik setiap faktor yang memengaruhi munculnya campur kode dalam praktik komunikasi. Dengan adanya kisi-kisi ini, proses analisis data dapat dilakukan secara terarah, konsisten, dan sesuai dengan tujuan penelitian.

Tabel 3. 2 Pedoman Campur Kode Internal dan Eksternal

Indikator	Sub Indikator	Deskripsi
Campur Kode Internal dan Eksternal	Campur Kode Kata	Campur kode melalui penyisipan unsur bahasa lain pada tingkat kata, yaitu masuknya satuan leksikal dari bahasa berbeda ke dalam tuturan tanpa mengubah struktur kalimat utama.
	Campur Kode Frasa	Campur kode melalui penambahan unsur bahasa lain dalam bentuk kalimat, yakni penyertaan satuan bahasa yang sudah memiliki struktur sintaksis lengkap sebagai pelengkap atau penegas makna dalam tuturan.
	Campur kode Klausa	Campur kode melalui penggunaan unsur bahasa lain berupa ekspresi tambahan, yaitu pemakaian ungkapan, idiom, atau formula tertentu dari bahasa lain yang berfungsi sebagai penanda sikap, emosi, atau gaya komunikasi penutur.

Kartu data campur kode dimanfaatkan sebagai alat pencatatan untuk merekam data yang telah diperoleh, kemudian mengelompokkannya berdasarkan jenis campur kode

yang muncul. Melalui kartu data ini, peneliti juga mencatat konteks tuturan dan peristiwa tutur yang melatarbelakangi penggunaan campur kode. Seluruh data yang telah tersusun tersebut selanjutnya digunakan sebagai bahan dasar dalam tahap analisis guna memperoleh pemahaman yang sistematis dan mendalam terhadap fenomena yang diteliti.

Tabel 3. 3 Kartu Data Campur Kode

No	Kode Data	Tutur/ Data	Jenis Campur Kode		Analisis
			Internal	Eksternal	
1					
2					
3					
4					
5					
6					
7					
8					

3.7 Teknik Keabsahan Data

Keabsahan data dalam penelitian kualitatif bertujuan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh benar-benar merepresentasikan realitas sosial yang diteliti serta dapat dipertanggungjawabkan secara ilmiah. Salah satu teknik yang banyak digunakan untuk menjamin keabsahan data adalah triangulasi, yaitu proses pemeriksaan data melalui perbandingan berbagai sumber, teknik, atau waktu pengumpulan data. Creswell dan

Poth (2018) menyatakan bahwa triangulasi berperan penting dalam meningkatkan kredibilitas temuan penelitian dengan cara membandingkan hasil observasi, wawancara, dan dokumentasi agar data yang dihasilkan tidak bersifat subjektif atau sepihak.

Penelitian ini menggunakan teknik triangulasi dilakukan dengan membandingkan data hasil observasi kebahasaan, wawancara dengan remaja di Lingkungan Putu Kandang, serta dokumentasi berupa unggahan, caption, dan komentar pada akun Instagram Putu Kandang yang mengandung praktik campur kode. Selain itu, triangulasi sumber diterapkan dengan membandingkan tuturan dari beberapa informan yang berbeda untuk melihat konsistensi penggunaan campur kode dalam berbagai konteks dan situasi komunikasi. Melalui teknik ini, peneliti dapat memperoleh gambaran yang lebih menyeluruh mengenai pola dan fungsi campur kode yang digunakan oleh remaja (Gunawan, 2017).

Selain triangulasi, keabsahan data juga diperkuat melalui ketekunan pengamatan, yaitu pengamatan yang dilakukan secara berulang dan mendalam agar peneliti memahami secara utuh konteks sosial dan linguistik penggunaan campur kode. Creswell dan Poth (2018) menegaskan bahwa ketekunan pengamatan membantu peneliti mengidentifikasi pola kebahasaan yang bersifat konsisten serta membedakannya dari penggunaan bahasa yang hanya bersifat sementara. Dengan penerapan teknik-teknik tersebut, data penelitian diharapkan memiliki tingkat kredibilitas dan keabsahan yang tinggi sesuai dengan prinsip penelitian kualitatif.

3.8 Teknik Analisis Data

Analisis data dalam penelitian kualitatif merupakan tahapan penting yang dilakukan untuk mengolah, menafsirkan, dan memahami makna data yang diperoleh dari lapangan secara sistematis dan berkesinambungan. Sugiyono (2019:244) menjelaskan bahwa analisis data kualitatif tidak dilakukan setelah seluruh data terkumpul, melainkan berlangsung sejak proses pengumpulan data hingga penelitian berakhir, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang mendalam dan komprehensif terhadap fenomena yang diteliti. Selaras dengan pandangan tersebut, Mahsun (2019:254) menyatakan bahwa analisis data dalam penelitian kebahasaan bertujuan untuk mengungkap pola, fungsi, serta makna penggunaan bahasa dengan mempertimbangkan konteks sosial dan situasi peristiwa tutur. Oleh karena itu, analisis data dalam penelitian Campur Kode dalam Komunikasi Remaja di Lingkungan Putu Kandang dan Implementasinya pada Akun Instagram Putu Kandang dilakukan melalui beberapa tahapan yang saling berkaitan, yakni penyediaan data, reduksi data, penyajian data, dan penarikan simpulan.

1. Penyediaan Data

Tahap penyediaan data merupakan proses awal dalam analisis data yang dilakukan dengan mengumpulkan serta menyiapkan seluruh data kebahasaan yang diperoleh melalui teknik simak, dokumentasi, dan wawancara. Data tersebut meliputi tuturan lisan remaja di Lingkungan Putu Kandang serta data tertulis berupa caption, unggahan, dan komentar pada akun Instagram Putu Kandang yang mengandung fenomena campur

kode. Seluruh data kemudian ditranskripsikan dan dicatat secara sistematis agar mudah dianalisis.

2. Reduksi Data

Reduksi data dilakukan dengan cara menyeleksi, memusatkan perhatian, dan menyederhanakan data yang telah dikumpulkan agar sesuai dengan fokus penelitian. Pada tahap ini, data yang tidak berkaitan dengan penggunaan campur kode dieliminasi, sedangkan data yang relevan diklasifikasikan berdasarkan bentuk campur kode dan konteks kemunculannya dalam komunikasi remaja.

3. Penyajian (Display) Data

Setelah melalui proses reduksi, data selanjutnya disajikan dalam bentuk uraian deskriptif, tabel klasifikasi, serta kutipan tuturan yang representatif. Penyajian data ini dilakukan untuk memudahkan peneliti dalam mengamati pola, kecenderungan, dan karakteristik penggunaan campur kode, baik dalam interaksi langsung remaja maupun dalam komunikasi digital di Instagram.

4. Penarikan Simpulan

Tahap penarikan simpulan merupakan proses akhir dalam analisis data yang dilakukan dengan merumuskan temuan penelitian berdasarkan hasil interpretasi terhadap data yang telah disajikan. Simpulan yang dihasilkan mencakup bentuk-bentuk campur kode, konteks penggunaannya, serta fungsi sosialnya dalam komunikasi remaja di Lingkungan Putu Kandang dan pada akun Instagram Putu Kandang.

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Hasil Penelitian

Hasil penelitian dideskripsikan berdasarkan rumusan masalah sebagai berikut.

1) bentuk campur kode yang digunakan oleh remaja di lingkungan putu kandang dalam komunikasi sehari-hari, 2) faktor penyebab terjadinya campur kode dalam komunikasi remaja di lingkungan putu kandang, 3) implementasi hasil penelitian tentang campur kode tersebut pada akun media sosial putu kandang sebagai upaya meningkatkan kesadaran berbahasa remaja, adapun data yang ditemukan sebagai berikut.

Berdasarkan hasil pengumpulan serta analisis data, ditemukan sebanyak 85 tuturan yang mengandung fenomena campur kode. Dari keseluruhan data tersebut, 43 tuturan termasuk dalam kategori campur kode internal, yaitu pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Campur kode internal ini dominan muncul dalam komunikasi sehari-hari yang bersifat informal, seperti percakapan antarteman dan interaksi sosial di kalangan remaja.

Adapun 42 tuturan lainnya tergolong sebagai campur kode eksternal, yakni pencampuran bahasa Jawa atau bahasa Indonesia dengan bahasa asing, antara lain bahasa Inggris, Arab, dan Korea. Campur kode eksternal umumnya ditemukan pada tuturan yang berkaitan dengan penggunaan media sosial, teknologi, hiburan, serta gaya hidup remaja. Fenomena ini mencerminkan kuatnya pengaruh globalisasi dan perkembangan media digital terhadap pola berbahasa remaja di Lingkungan Putu Kandang.

Secara keseluruhan, hasil penelitian menunjukkan bahwa penggunaan campur kode internal dan eksternal memiliki frekuensi yang relatif seimbang. Hal tersebut mengindikasikan bahwa remaja di Lingkungan Putu Kandang tidak hanya tetap menggunakan bahasa daerah dan bahasa nasional, tetapi juga mengadopsi unsur bahasa asing dalam komunikasi sehari-hari. Temuan ini kemudian menjadi landasan dalam merancang implementasi hasil penelitian pada akun media sosial Putu Kandang sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran serta sikap berbahasa remaja secara bijak.

4.1.1 Campur Kode Internal

Berdasarkan hasil analisis data tuturan remaja di Lingkungan Putu Kandang, ditemukan 43 data yang termasuk dalam kategori campur kode internal. Dari jumlah tersebut, 42 data merupakan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sedangkan 1 data merupakan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Sunda. Dominasi campur kode Jawa–Indonesia menunjukkan bahwa bahasa Indonesia memiliki peran yang sangat kuat dalam komunikasi sehari-hari remaja, terutama sebagai bahasa nasional yang sering disisipkan ke dalam tuturan berbahasa Jawa. Sementara itu, campur kode Jawa–Sunda ditemukan dalam jumlah yang sangat terbatas dan terjadi karena adanya kontak langsung dengan penutur bahasa Sunda atau pengaruh lingkungan sosial tertentu.

Tabel 4.1 Rincian data campur kode internal

Jenis Campur Kode internal	Jumlah data
Bahasa Jawa ke Bahasa Indonesia	42
Bahasa Jawa ke Bahasa Sunda	1
Total Keseluruhan	43

4.1.2 Campur Kode Eksternal

Berdasarkan hasil analisis data tuturan remaja di Lingkungan Putu Kandang, ditemukan 42 data yang termasuk dalam kategori campur kode eksternal. Dari jumlah tersebut, 36 data merupakan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Inggris, 5 data merupakan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Arab, serta 1 data merupakan campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Korea. Dominasi campur kode Jawa–Inggris menunjukkan kuatnya pengaruh globalisasi, media sosial, dan perkembangan teknologi digital terhadap pola komunikasi remaja. Bahasa Inggris banyak digunakan karena dianggap lebih modern, praktis, dan sesuai dengan istilah-istilah yang sering muncul dalam konteks media sosial, hiburan, dan permainan daring.

Campur kode Jawa–Arab umumnya digunakan dalam konteks keagamaan atau ungkapan religius, seperti salam, doa, dan ekspresi rasa syukur yang telah menjadi bagian dari kebiasaan berbahasa masyarakat. Sementara itu, campur kode Jawa–Korea ditemukan dalam jumlah yang sangat terbatas dan dipengaruhi oleh minat remaja terhadap budaya populer Korea, khususnya melalui musik, drama, dan media sosial.

Tabel 4.2 Rincian Data Campur Kode Eksternal

Jenis Campur Kode Eksternal	Jumlah Data
Bahasa Jawa Ke Bahasa Inggris	36
Bahasa Jawa Ke Bahasa Arab	5
Bahasa Jawa Ke Bahasa Korea	1
Total Keseluruhan	42

4.1.3 Faktor Penyebab Terjadinya Campur Kode Dalam Komunikasi Remaja Di Lingkungan Putu Kandang

Berdasarkan hasil penelitian, terjadinya campur kode dalam komunikasi remaja di Lingkungan Putu Kandang dipengaruhi oleh kebiasaan berbahasa bilingual yang telah menjadi bagian dari kehidupan sehari-hari. Remaja di lingkungan ini umumnya menguasai lebih dari satu bahasa, terutama bahasa Jawa dan bahasa Indonesia, sehingga memiliki kecenderungan untuk memadukan unsur-unsur kedua bahasa tersebut dalam satu tuturan. Kondisi ini sejalan dengan pendapat Suwito, (1985) yang menyatakan bahwa campur kode terjadi karena penutur memiliki kemampuan menggunakan dua bahasa atau lebih dan secara sadar maupun tidak sadar mencampurkan unsur bahasa lain ke dalam bahasa yang sedang digunakan tanpa adanya perubahan situasi tutur.

Selain faktor kebahasaan, situasi komunikasi yang bersifat informal serta kedekatan sosial antarpelaku tutur turut mendorong terjadinya campur kode. Remaja cenderung menggunakan campur kode ketika berinteraksi dengan teman sebaya karena dianggap lebih santai, akrab, dan mencerminkan kebersamaan dalam kelompok. Menurut Suwito, faktor situasional dan hubungan sosial penutur merupakan unsur penting yang memengaruhi terjadinya campur kode dalam suatu peristiwa komunikasi.

Faktor lain yang mendukung munculnya campur kode adalah pengaruh lingkungan pergaulan dan kebiasaan berbahasa sehari-hari yang terus berulang.

Remaja menggunakan campur kode sebagai strategi komunikasi yang efisien, ekspresif, dan sesuai dengan konteks sosial yang dihadapi. Dengan demikian, berdasarkan teori Suwito, dapat disimpulkan bahwa campur kode dalam komunikasi remaja di Lingkungan Putu Kandang merupakan fenomena kebahasaan yang wajar dalam masyarakat bilingual dan muncul sebagai akibat dari faktor kebahasaan, situasional, serta sosial yang saling berkaitan.

4.1.4 Implementasi Hasil Penelitian pada Akun Media Sosial Putu Kandang

Implementasi hasil penelitian mengenai fenomena campur kode dalam komunikasi remaja dilakukan melalui pemanfaatan akun media sosial Instagram Putu Kandang sebagai media edukasi kebahasaan. Implementasi ini diwujudkan dalam bentuk unggahan konten informatif yang membahas konsep campur kode serta penggunaannya dalam kehidupan sehari-hari remaja. Salah satu bentuk implementasi tersebut ditunjukkan melalui unggahan yang dipublikasikan pada 24 Februari 2026, yang secara khusus menjelaskan pengertian campur kode dan memberikan pemahaman awal kepada remaja mengenai fenomena kebahasaan tersebut.

Gambar 4.1 Implementasi Hasil Penelitian pada Akun Media Sosial Putu Kandang



Konten yang diunggah dirancang dengan bahasa yang sederhana dan visual yang menarik agar mudah dipahami oleh kalangan remaja sebagai pengguna utama media sosial. Melalui unggahan ini, remaja diajak untuk menyadari bahwa penggunaan campur kode merupakan fenomena yang sering terjadi dalam komunikasi sehari-hari, terutama di lingkungan pergaulan dan media digital. Dengan demikian, remaja diharapkan mampu lebih bijak dalam menggunakan bahasa, khususnya dalam membedakan konteks formal dan nonformal.

Implementasi hasil penelitian ini menunjukkan bahwa media sosial, khususnya Instagram, dapat dimanfaatkan sebagai sarana yang efektif untuk meningkatkan kesadaran berbahasa remaja. Unggahan tersebut tidak hanya berfungsi sebagai media informasi, tetapi juga sebagai upaya preventif dalam menumbuhkan sikap positif terhadap penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar tanpa mengabaikan keberadaan bahasa daerah dan bahasa asing dalam konteks yang tepat.

4.2 Pembahasan

Pembahasan hasil penelitian ini bertujuan untuk menjawab rumusan masalah yang telah dirumuskan, 1) mendeskripsikan bentuk-bentuk campur kode yang digunakan oleh remaja di Lingkungan Putu Kandang dalam komunikasi sehari-hari. 2) mengidentifikasi serta menjelaskan faktor-faktor yang melatarbelakangi terjadinya campur kode dalam komunikasi remaja di Lingkungan Putu Kandang. 3) menganalisis implementasi hasil penelitian mengenai campur kode pada akun media sosial Instagram Putu Kandang sebagai upaya meningkatkan kesadaran berbahasa (language awareness) remaja. Pembahasan ini dilakukan dengan mengaitkan temuan penelitian dengan teori dan hasil penelitian terdahulu yang relevan. Berikut pembahasan jenis campur kode internal dan eksternal dalam komunikasi remaja di lingkungan putu kandang dalam komunikasi sehari-hari.

4.2.1 Campur Kode Internal

Campur kode internal merupakan pencampuran bahasa yang terjadi antara bahasa Indonesia dan bahasa daerah dalam satu tuturan. Berdasarkan hasil penelitian, campur kode internal banyak ditemukan dalam komunikasi remaja di Lingkungan Putu

Kandang karena penggunaan bahasa Jawa sebagai bahasa dominan yang disisipi unsur bahasa Indonesia. Dari hasil analisis, ditemukan 43 data campur kode internal yang berbentuk penyisipan kata dan frasa. Unsur bahasa Indonesia umumnya digunakan untuk menyebut istilah tertentu agar tuturan lebih jelas dan mudah dipahami tanpa mengubah struktur kalimat utama. Rincian hasil analisis campur kode internal disajikan.

CKI-01

Kalimat “Aku wis bar nyelesaikne **tugas ujian** winggi.”

merupakan contoh campur kode internal karena terjadi pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan yang terlihat pada unsur aku, wis, bar, nyelesaikne, dan winggi, yang membentuk struktur gramatikal utama kalimat. Sementara itu, unsur bahasa Indonesia muncul pada kata **tugas** dan **ujian** yang disisipkan ke dalam tuturan. Bentuk campur kode pada data ini termasuk penyisipan kata, karena kosakata bahasa Indonesia masuk ke dalam konstruksi kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis dasarnya. Penggunaan campur kode ini lazim terjadi dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dalam konteks pendidikan, karena istilah tugas ujian lebih umum dan mudah dipahami dibandingkan padanan dalam bahasa Jawa, sehingga membantu memperjelas maksud tuturan.

CKI-02

Kalimat “Ojo lali nggowo *buku pelajaran* sesok, gurune soale galak.” merupakan campur kode internal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan yang ditandai oleh unsur ojo, lali, nggowo, sesok, gurune, dan galak, sedangkan unsur bahasa Indonesia muncul pada frasa *buku pelajaran*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan frasa, yaitu masuknya satuan leksikal bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama. Campur kode internal ini lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan berfungsi untuk memperjelas makna, khususnya dalam konteks pendidikan, karena istilah buku pelajaran lebih umum dan mudah dipahami dibandingkan padanan dalam bahasa Jawa.

CKI-03

Kalimat “Aku pe *izin* gak melu *latihan* sek, awakku gak penak soale.” merupakan campur kode internal karena menunjukkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan yang tampak pada penggunaan unsur aku, melu, sek, awakku, dan soale, sedangkan unsur bahasa Indonesia muncul pada kata *izin* dan *latihan*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya unsur leksikal bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama. Campur kode internal

ini lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari dan berfungsi untuk menyampaikan alasan secara jelas dan santai dalam situasi informal, khususnya ketika penutur ingin meminta izin dalam konteks sosial yang akrab.

CKI-04

Kalimat “Wingi pas *diulang Pak* Basuki iso *fokus* gak.”

merupakan campur kode internal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan yang tampak pada penggunaan unsur wingi dan iso, sedangkan unsur bahasa Indonesia muncul pada kata *diulang, fokus, dan Pak*.

CKI-05

Kalimat “Hawane kok anyep men yo, oh iyo Persib kan neng puncak, *tiriz pisan euy*.” merupakan campur kode internal karena memperlihatkan pencampuran beberapa bahasa daerah di Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan yang ditandai oleh unsur hawane, kok, anyep, men, yo, oh iyo, dan neng, sedangkan unsur bahasa Sunda muncul pada kata *tiriz, pisan, dan euy*.

CKI-06

Kalimat “Iki *jadwal latihan harus dipatuhi* kabeh.”

merupakan campur kode internal karena menunjukkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak sebagai bahasa dominan melalui unsur iki dan kabeh, sedangkan unsur bahasa

Indonesia muncul pada kata *jadwal, latihan, harus, dan dipatuhi*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode internal ini lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dalam konteks kegiatan bersama, untuk menyampaikan informasi secara jelas dan tegas.

CKI-07

Kalimat “Kowe ojo *ribut* dewe, wi lo *pelatih*-e lagi nerangake.” merupakan campur kode internal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan yang tampak pada unsur kowe, ojo, dewe, wi, lo, dan nerangake, sedangkan unsur bahasa Indonesia muncul pada kata *ribut dan pelatih*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode internal ini lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dalam situasi informal seperti kegiatan latihan, untuk menegur atau mengingatkan mitra tutur secara tegas namun tetap akrab.

CKI-08

Kalimat “Ngko bar *latihan bahas* bareng-bareng, mben podu sergep mangkat.”

merupakan campur kode internal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan yang tampak pada unsur *ngko*, *bar*, *mben*, *podo*, *sergep*, dan *mangkat*, sedangkan unsur bahasa Indonesia muncul pada kata ***latihan dan bahas***. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode internal ini lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan ajakan atau rencana bersama secara santai dan mudah dipahami.

CKI-09

Kalimat “Kowe kudu ***tanggung jawab*** karo ***tugasmu***.”

merupakan campur kode internal karena menunjukkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan yang tampak pada unsur *kowe*, *kudu*, dan *karo*, sedangkan unsur bahasa Indonesia muncul pada frasa ***tanggung jawab dan kata tugas***. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata dan frasa, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode internal ini lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan nasihat atau penegasan secara jelas namun tetap akrab.

CKI-10

Kalimat “Aku arep *izin pulang* ndisik ya, meh magrib soale, digoleki ibuku.” merupakan campur kode internal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan yang tampak pada unsur aku, arep, ndisik, meh, soale, dan ibuku, sedangkan unsur bahasa Indonesia muncul pada kata *izin dan pulang*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode internal ini lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan permohonan izin secara sopan dan mudah dipahami dalam situasi informal.

CKI-11

Kalimat “*Balik sekolah* sesok *langsung latihan*, soale materine *fisik*.” merupakan campur kode internal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak sebagai bahasa dominan melalui unsur sesok, soale, dan materine, sedangkan unsur bahasa Indonesia muncul pada kata *balik, sekolah, langsung, latihan, dan fisik*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode ini lazim

digunakan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya untuk menyampaikan rencana kegiatan secara jelas dan ringkas.

CKI-12

Kalimat “Aku rodo *molor*, Pak, soale sesok ono *ekstra*.”

merupakan campur kode internal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan yang tampak pada unsur aku, rodo, soale, sesok, dan ono, sedangkan unsur bahasa Indonesia muncul pada kata molor dan ekstra. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode internal ini lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dalam konteks sekolah, untuk menyampaikan alasan atau penjelasan secara sopan dan mudah dipahami.

CKI-13

Kalimat “*PR*-mu wes mbok garap gong, nak wes tak kontek-e.” merupakan campur kode internal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan yang tampak pada unsur wes, mbok, garap, gong, nak, dan tak kontek-e, sedangkan unsur bahasa Indonesia muncul pada singkatan *PR* (pekerjaan rumah). Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat

berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode internal ini lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari antarteman, khususnya dalam konteks sekolah, untuk bertanya atau bercanda secara santai dan akrab.

CKI-14

Kalimat “Setelah magrib nanti latihan lagi ya, awas *wae nak gak do mangkat, tak parani.*” merupakan campur kode internal karena menunjukkan pencampuran antara bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam satu tuturan. Bahasa Indonesia tampak pada unsur setelah, nanti, latihan, dan lagi, sedangkan bahasa Jawa muncul pada kata wae, nak, gak, do, mangkat, tak parani. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata dan frasa, yaitu masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia tanpa mengubah pola sintaksis utama. Campur kode internal ini digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk memberi peringatan atau penegasan secara tegas namun tetap akrab dalam konteks sosial informal.

CKI-15

Kalimat “Bar *sholat magrib* ndang do rene neh, *latihan* mukul *bola.*” merupakan campur kode internal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan yang tampak pada unsur bar, ndang, do, rene, neh, dan mukul, sedangkan unsur bahasa Indonesia muncul pada kata sholat, magrib, latihan,

dan bola. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode internal ini lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan ajakan atau instruksi kegiatan secara jelas dan santai.

CKI-16

Kalimat “Wong-e to *haus validasine* pol, ok.”

merupakan campur kode internal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan yang tampak pada unsur wong-e, to, dan pol, sedangkan unsur bahasa Indonesia muncul pada frasa *haus validasi* yang digunakan untuk menggambarkan kondisi sikap seseorang. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan frasa, yaitu masuknya satuan leksikal bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode internal ini lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk mengekspresikan penilaian atau kritik secara santai dan akrab.

CKI-17

Kalimat “Ayo gek ndang *berangkat nonton bioskop*, wes wayah-e ki, nak telat lo.”

merupakan campur kode internal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan yang tampak pada unsur ayo, gek, ndang, wes, wayah-e, ki, dan nak, sedangkan unsur bahasa Indonesia muncul pada kata **berangkat, nonton, dan bioskop**. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode internal ini lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan ajakan secara santai namun tetap tegas dalam situasi informal.

CKI-18

Kalimat “**Film-e menurutmu** apik po **biasa**, rumangsaku ra **menantang** blas iki.”

merupakan campur kode internal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan yang tampak pada unsur apik, po, rumangsaku, ra, dan blas, sedangkan unsur bahasa Indonesia muncul pada kata **film, menurutmu, biasa, dan menantang**. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode internal ini lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan pendapat atau penilaian secara santai dan mudah dipahami.

CKI-19

Kalimat “*menurutku lo film e horor, mosok we ra kaget*”

merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak pada unsur *lo, e, mosok, we, ra*, sedangkan bahasa Indonesia muncul pada kata *menurutku, film, dan horor*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama. Campur kode internal ini lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk mengekspresikan pendapat secara santai dan akrab dengan lawan tutur.

CKI-20

Kalimat “*tapi nak gak ndelok neng bioskop, kesan e ki kurang menantang yo*”

merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak pada unsur *nak, ndelok, neng, e, ki, yo*, sedangkan bahasa Indonesia muncul pada kata *tapi, gak, bioskop, kesan, dan menantang*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama, yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari secara informal.

CKI-21

Kalimat “*menurutku film terbaik sampai* saat iki yaiku film sore”

merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak pada unsur iki dan yaiku, sedangkan bahasa Indonesia muncul pada kata *menurutku, film, terbaik, dan sampai*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama, yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan penilaian secara santai.

CKI-22

Kalimat “marai *film* e iku *membingungkan, diulang-ulang terus* mulo ra seneng aku”

merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak pada unsur marai, e, iku, mulo, ra, seneng, aku, sedangkan bahasa Indonesia muncul pada kata *film, membingungkan, diulang-ulang, dan terus*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama, yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari secara informal.

CKI-23

Kalimat “*masakan* e to *sedap banget*, bumbune *kerasa banget*”

merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan tanpa melibatkan bahasa asing. Bahasa Jawa tampak pada unsur *e, to, bumbune*, sedangkan bahasa Indonesia muncul pada kata *masakan, sedap, banget, dan kerasa*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa, yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan penilaian secara santai dan akrab.

CKI-24

Kalimat “*rendang e mantep* poll, *dengan harga* semono gak *rugi* aku si” merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak pada unsur *e, poll, semono, aku, si*, sedangkan bahasa Indonesia muncul pada kata *rendang, mantep, dengan, harga, gak, dan rugi*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama, yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan penilaian secara santai dan akrab.

CKI-25

Kalimat “wiki wes mbok *ganti puasa tahun* winggi?”

merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak pada unsur *wiki, wes*,

mbok, winggi, sedangkan bahasa Indonesia muncul pada kata *ganti, puasa, dan tahun*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama, yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menanyakan suatu hal secara santai dan akrab.

CKI-26

Kalimat “wiki no penak iseh intok thr, *sedangkan aku malah* nyangoni” merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak pada unsur wiki, no penak, iseh, intok, nyangoni, sedangkan bahasa Indonesia muncul pada kata *sedangkan, aku, dan malah*. Unsur thr merupakan singkatan dari Tunjangan Hari Raya, yang lazim digunakan dalam konteks nasional dan termasuk ranah bahasa Indonesia. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama, yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan keluhan secara santai.

CKI-27

Kalimat “poso *paling* penak ki mung sahur-sahur e tok *seru* soale” merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak pada unsur poso, penak, ki, mung, e, tok, soale, sedangkan bahasa Indonesia muncul pada kata *paling*

dan seru. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama, yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk mengungkapkan pendapat secara santai dan akrab.

CKI-28

Kalimat “*setelah idul fitri rencana* meh do dolan nandi ki”

merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak pada unsur meh, do, dolan, nandi, ki, sedangkan bahasa Indonesia muncul pada kata *setelah, rencana, dan Idul Fitri*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama, yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan rencana secara santai dan akrab.

CKI-29

Kalimat “*musim kemarau* ki *cocok* e neng Gunung Merbabu, gila pemandangane”

merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak pada unsur ki, e, neng, pemandangane, sedangkan bahasa Indonesia muncul pada kata *musim, kemarau, dan cocok*. Penyebutan Gunung Merbabu berfungsi sebagai

keterangan tempat. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama, yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari secara santai dan akrab.

CKI-30

Kalimat “wiki wes reti *berita* rong, *daerah* Gubug kaline *jebol*”

merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak pada unsur wiki, wes, reti, rong, kaline, sedangkan bahasa Indonesia muncul pada kata *berita*, *daerah*, *dan jebol*. Penyebutan Gubug berfungsi sebagai keterangan lokasi. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama, yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan informasi secara informal.

CKI-31

Kalimat “iku *konsep* mbg py to, ono *sekolahan* seng gong intok, mosok *gak merata sih*”

merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak pada unsur iku, py, to, ono, seng, gong, intok, mosok, sedangkan bahasa Indonesia muncul pada kata *konsep*, *sekolahan*, *gak*, *merata*, *dan sih*. Bentuk campur kode yang terjadi

adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama, yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan kritik atau pendapat secara santai dan ekspresif.

CKI-32

Kalimat “seng intok *proyek* mbg kui *menguntungkan* poll *ternyata*” merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak pada unsur seng, intok, kui, poll, sedangkan bahasa Indonesia muncul pada kata *proyek, menguntungkan, dan ternyata*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama, yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan penilaian atau kesimpulan secara santai.

CKI-33

Kalimat “aku wingi intok *ayam balado* rasane to *hambar*” merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak pada unsur aku, wingi, intok, rasane, to, sedangkan bahasa Indonesia muncul pada frasa *ayam balado* dan kata *hambar*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat

berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama, yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan penilaian rasa secara santai.

CKI-34

Kalimat “mosok *ikon e kota* kok *kebanjiran, jalan e berlubang* sisan medeni” merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak pada unsur mosok, e, kok, sisan, medeni, sedangkan bahasa Indonesia muncul pada kata *ikon, kota, kebanjiran, jalan, dan berlubang*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama, yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan kritik secara santai dan ekspresif.

CKI-35

Kalimat “pulang minggu kemarin mas, *wes* liburan *soale*” merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Indonesia tampak pada kata pulang, minggu, kemarin, dan liburan, sedangkan bahasa Jawa muncul pada unsur *wes dan soale*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya unsur bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari secara santai dan akrab.

CKI-36

Kalimat “perkiraan ambil cuti *pirang* minggu *nggo neng omah mas?*” merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Indonesia dan bahasa Jawa dalam satu tuturan. Bahasa Indonesia tampak pada kata *perkiraan*, *ambil*, *cuti*, dan *minggu*, sedangkan bahasa Jawa muncul pada unsur *pirang*, *nggo*, *neng*, *omah*, dan *mas*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Jawa ke dalam struktur kalimat berbahasa Indonesia tanpa mengubah pola sintaksis utama, yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari secara santai dan akrab.

CKI-37

Kalimat “la wiki *rencana setelah lulus kuliah*, meh ngelanjutno neng endi” merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak pada unsur *la*, *wiki*, *meh*, *ngelanjutno*, *neng*, *endi*, sedangkan bahasa Indonesia muncul pada kata *rencana*, *setelah*, *lulus*, dan *kuliah*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama, yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menanyakan rencana secara santai dan akrab.

CKI-38

Kalimat “ngko bengi ono *final timnas futsal*, ojo lali *nonton* mesti *seru*” merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak pada unsur ngko, bengi, ono, ojo lali, sedangkan bahasa Indonesia muncul pada kata *final*, *timnas*, *futsal*, *nonton*, dan *seru*. Penyebutan Timnas Futsal Indonesia berfungsi sebagai rujukan kegiatan olahraga. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yakni masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama, yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari secara santai dan akrab.

CKI-39

Kalimat “wingi aku neng *balai desa* ono *cek kesehatan gratis*” merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak pada unsur wingi, aku, neng, ono, sedangkan bahasa Indonesia muncul pada frasa *balai desa*, *cek kesehatan*, dan *gratis*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata dan frasa, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama, yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan informasi secara santai dan informatif.

CKI-40

Kalimat “*persyaratan* mung nggowo *KTP* dan *BPJS* nak ndue”

merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak pada unsur mung, nggowo, nak, ndue, sedangkan bahasa Indonesia muncul pada kata *persyaratan* serta istilah administratif *KTP dan BPJS*. Istilah BPJS Kesehatan merujuk pada lembaga nasional yang lazim disebut dalam konteks layanan publik. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama, yang umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan informasi administratif secara santai.

CKI-41

Kalimat “*tahun* iki meh *sekolah bahasa* neh gak we, *kuota* ne marai sitik tok” merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak pada unsur iki, meh, neh, gak we, ne, marai, sitik, tok, sedangkan bahasa Indonesia muncul pada kata *tahun, sekolah, bahasa, dan kuota*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama, yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan informasi atau keluhan secara santai.

CKI-42

Kalimat “soale gajine neng Korea ki *menjanjikan*, keno nggo *modal buka usaha*” merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak pada unsur soale, gajine, neng, ki, keno, nggo, sedangkan bahasa Indonesia muncul pada kata *menjanjikan, modal, buka, dan usaha*. Penyebutan Korea Selatan berfungsi sebagai keterangan tempat kerja. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama, yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk menyampaikan pertimbangan ekonomi secara santai.

CKI-43

Kalimat “cah kui sok *jaim abis, padahal* biasane ra ngunuku” merupakan campur kode internal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak pada unsur cah kui, sok, biasane, ra ngunuku, sedangkan bahasa Indonesia muncul pada kata *padahal* serta ungkapan slang *jaim abis* (*jaim* = jaga image). Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata dan frasa, yaitu masuknya unsur bahasa Indonesia ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama, yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari secara informal.

4.2.2 Campur Kode Eksternal

Campur kode eksternal merupakan pencampuran bahasa yang melibatkan bahasa daerah atau bahasa Indonesia dengan bahasa asing, seperti bahasa Inggris, Arab, maupun bahasa lain di luar bahasa nasional. Berdasarkan hasil penelitian, campur kode eksternal ditemukan cukup dominan dalam komunikasi remaja di Lingkungan Putu Kandang, terutama dalam konteks media sosial, hiburan, dan gim daring. Hasil analisis menunjukkan bahwa campur kode eksternal umumnya berbentuk penyisipan kata dan frasa bahasa asing ke dalam tuturan berbahasa Jawa atau Indonesia. Penggunaan bahasa asing tersebut berfungsi untuk mengekspresikan keakraban, mengikuti tren, serta menyesuaikan konteks komunikasi digital. Rincian hasil analisis campur kode eksternal disajikan.

CKE-01

Kalimat “Ojo lali jadwal e *share* neng grub *WhatsApp*, mben do reti.”

merupakan campur kode eksternal karena mencampurkan bahasa Jawa dengan bahasa Inggris, yakni pada kata *share* dan *WhatsApp*. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan, sedangkan unsur bahasa Inggris disisipkan dalam bentuk penyisipan kata untuk kepraktisan komunikasi dalam konteks media sosial.

CKE-02

Kalimat “*Weekend* we *free* pora, yo sekali-kali *healing* lah.”

merupakan campur kode eksternal karena mencampurkan bahasa Jawa–Indonesia dengan bahasa Inggris, yaitu pada kata *weekend*, *free*, dan *healing*.

Unsur bahasa Inggris disisipkan dalam bentuk penyisipan kata untuk mengekspresikan gaya komunikasi santai dalam konteks informal.

CKE-03

Kalimat “*Alhamdulillah*, aku lolos ujian *bro*, semoga wae jenengku tereliminasi.” merupakan campur kode eksternal karena mencampurkan bahasa Jawa–Indonesia dengan bahasa asing, yaitu *Alhamdulillah* (Arab) dan *bro* (Inggris), yang disisipkan dalam bentuk penyisipan kata untuk mengekspresikan rasa syukur dan keakraban.

CKE-04

Kalimat “Saiki akeh sing seneng ngomong *annyeong* nek petok.” merupakan campur kode eksternal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Korea dalam satu tuturan. Bahasa Jawa berfungsi sebagai bahasa dominan yang tampak pada unsur *saiki*, *akeh*, *sing*, *seneng*, *ngomong*, *nek*, dan *petok*, sedangkan unsur bahasa Korea muncul pada kata *annyeong* yang digunakan sebagai ungkapan sapaan. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya unsur leksikal bahasa asing ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Penggunaan campur kode eksternal ini lazim ditemukan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di kalangan remaja, sebagai dampak dari pengaruh budaya populer Korea melalui media sosial, musik, dan tayangan

hiburan, serta berfungsi untuk mengekspresikan gaya bahasa yang lebih modern dan akrab.

CKE-05

Kalimat “*Insyallah* sesok aku melu latihan poli neh.”

merupakan campur kode eksternal karena menunjukkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Arab dalam satu tuturan. Bahasa Jawa berperan sebagai bahasa dominan yang tampak pada unsur sesok, aku, melu, latihan, dan neh, sedangkan unsur bahasa Arab muncul pada kata *Insyallah* yang disisipkan sebagai ungkapan religius. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya unsur leksikal bahasa Arab ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Penggunaan campur kode eksternal ini lazim dijumpai dalam komunikasi sehari-hari masyarakat, khususnya dalam konteks religius, untuk menyatakan harapan, doa, dan sikap sopan santun, sekaligus mencerminkan pengaruh budaya dan bahasa Arab dalam kehidupan sosial penutur.

CKE-06

Kalimat “Wiki wes *update Mobile Legend* gong.”

merupakan campur kode eksternal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa asing, yaitu bahasa Inggris. Bahasa Jawa tampak pada unsur wiki (ini), wes, dan gong (sudah), sedangkan unsur bahasa Inggris muncul pada kata *update dan Mobile Legend* yang merupakan istilah dalam ranah game

daring. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata dan frasa, yaitu masuknya unsur leksikal bahasa Inggris ke dalam struktur tuturan berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode eksternal ini lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya di kalangan remaja, karena istilah *update* dan *Mobile Legend* dianggap lebih praktis dan umum digunakan dalam konteks teknologi dan hiburan digital.

CKE-07

Kalimat “*Farming* sek wi lo *core* e mben ndang ndadi.”

merupakan campur kode eksternal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam satu tuturan. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan yang tampak pada unsur *sek*, *wi*, *lo*, *-e*, *mben*, dan *ndang ndadi*, sedangkan unsur bahasa Inggris muncul pada kata *farming* dan *core* yang merupakan istilah dalam konteks game daring. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode eksternal ini lazim digunakan dalam komunikasi informal, khususnya di kalangan pemain game, karena istilah Inggris dianggap lebih praktis dan spesifik untuk menyampaikan strategi permainan.

CKE-08

Kalimat “Podo *war* neng *area gold lane*, ndang di-iwang ki.”

merupakan campur kode eksternal karena menunjukkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam satu tuturan. Bahasa Jawa berfungsi sebagai bahasa dominan yang tampak pada unsur *podo*, *neng*, *ndang*, dan *ki*, sedangkan unsur bahasa Inggris muncul pada kata *war*, *area*, dan *frasa gold lane* yang merupakan istilah dalam konteks gim daring. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata dan frasa, yaitu masuknya unsur leksikal bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode eksternal ini lazim digunakan dalam komunikasi informal antarpemain game untuk menyampaikan instruksi secara cepat dan efektif.

CKE-09

Kalimat “*Lord*-e diiwangi to, mosok mbok tokno tok.”

merupakan campur kode eksternal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam satu tuturan. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan yang tampak pada unsur *-e*, *diiwangi*, *to*, *mosok*, *mbok*, dan *tokno*, sedangkan unsur bahasa Inggris muncul pada kata *Lord* yang merupakan istilah dalam konteks gim daring. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode

eksternal ini digunakan dalam komunikasi informal antarpemain gim untuk menyampaikan instruksi atau teguran secara singkat dan tegas.

CKE-10

Kalimat “*Marksman* ro *fighter*-e nandi ki lo *war*.”

merupakan campur kode eksternal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam satu tuturan. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan yang tampak pada unsur ro, -e, nandi, ki, dan lo, sedangkan unsur bahasa Inggris muncul pada kata *marksman*, *fighter*, dan *war* yang merupakan istilah dalam konteks gim daring. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode eksternal ini lazim digunakan dalam komunikasi informal antarpemain gim untuk menyebut peran dan situasi permainan secara ringkas dan efektif.

CKE-11

Kalimat “Ayo ndang di-*end* no mben ndang bar, *mabar* neh.”

merupakan campur kode eksternal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak sebagai bahasa dominan melalui unsur ayo, ndang, no, mben, bar, dan neh, sedangkan unsur bahasa Inggris muncul pada kata *end* dan *mabar* (akronim dari main bareng yang berasal dari istilah permainan daring dan dipengaruhi bahasa

Inggris). Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode eksternal ini lazim digunakan dalam komunikasi informal antarpemain game untuk menyampaikan ajakan atau instruksi secara singkat dan efektif.

CKE-12

Kalimat “*Sorry* ra iso melu *war*, sinyal-e welek-e pol.”

merupakan campur kode eksternal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam satu tuturan. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan yang tampak pada unsur ra iso, melu, sinyal-e, welek-e, dan pol, sedangkan unsur bahasa Inggris muncul pada kata *sorry* dan *war* yang lazim digunakan dalam konteks gim daring. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode eksternal ini digunakan dalam komunikasi informal untuk menyampaikan permintaan maaf dan alasan secara singkat serta mudah dipahami.

CKE-13

Kalimat “Nandang di-*invite*, aku meh nggowo *hero tank*.”

merupakan campur kode eksternal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam satu tuturan. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan yang tampak pada unsur *ndang*, *aku*, *meh*, dan *nggowo*, sedangkan unsur bahasa Inggris muncul pada kata *invite*, *hero*, dan *tank* yang merupakan istilah dalam konteks gim daring. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode eksternal ini lazim digunakan dalam komunikasi informal antarpemain gim untuk menyampaikan ajakan dan peran permainan secara cepat dan efektif.

CKE-14

Kalimat “Akun *PUBG*-ku wes suwi ra tau tak bukak iki, paling ngko ono *updatan* neh.”

merupakan campur kode eksternal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam satu tuturan. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan melalui unsur *wes*, *suwi*, *ra tau*, *tak bukak*, *iki*, *ngko*, dan *ono*, sedangkan unsur bahasa Inggris muncul pada nama gim *PUBG* dan kata *update* yang mengalami adaptasi morfologis menjadi *updatan*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Inggris ke

dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode eksternal ini lazim digunakan dalam komunikasi informal, khususnya terkait teknologi dan gim daring, karena istilah Inggris dianggap lebih praktis dan umum digunakan.

CKE-15

Kalimat “Terakhir main *rank-ku platinum* kayak-e deh.” merupakan campur kode eksternal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Indonesia/Jawa dengan bahasa Inggris dalam satu tuturan. Unsur bahasa Inggris tampak pada kata *rank dan platinum* yang merupakan istilah peringkat dalam gim daring, sedangkan unsur bahasa Indonesia/Jawa muncul pada kata terakhir, main, serta partikel kayak-e dan deh. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode ini lazim digunakan dalam komunikasi informal antarpemain gim untuk menyebut status atau pencapaian permainan secara ringkas dan mudah dipahami.

CKE-16

Kalimat “Wiki lo ra iso *looting* mulo tekan *bronze* terus.” merupakan campur kode eksternal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam satu tuturan. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan yang tampak pada unsur wiki, lo, ra iso, mulo, tekan, dan terus, sedangkan unsur bahasa Inggris muncul pada kata *looting dan bronze* yang

merupakan istilah dalam konteks gim daring. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode eksternal ini digunakan dalam komunikasi informal antarpemain gim untuk menjelaskan kemampuan bermain dan peringkat permainan secara singkat dan jelas.

CKE-17

Kalimat “Ayo ndang di-*rush* lah selak *red zone* nyedak.”

merupakan campur kode eksternal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam satu tuturan. Bahasa Jawa berfungsi sebagai bahasa dominan yang tampak pada unsur ayo, ndang, selak, dan nyedak, sedangkan unsur bahasa Inggris muncul pada kata *rush* dan frasa *red zone* yang merupakan istilah dalam konteks gim daring. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata dan frasa, yaitu masuknya unsur leksikal bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode eksternal ini digunakan dalam komunikasi informal antarpemain gim untuk menyampaikan instruksi secara cepat dan efektif.

CKE-18

Kalimat “Rene nak wani tak *jumpshoot* ndasmu.”

merupakan campur kode eksternal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam satu tuturan. Bahasa Jawa menjadi

bahasa dominan yang tampak pada unsur *rene*, *nak wani*, *tak*, dan *ndasmu*, sedangkan unsur bahasa Inggris muncul pada kata *jumpshoot* yang merupakan istilah dalam konteks gim. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode eksternal ini lazim digunakan dalam komunikasi informal antarpemain gim untuk mengekspresikan tantangan atau ancaman secara santai dalam konteks permainan.

CKE-19

Kalimat “Lawan-e koyok *bot* ra ono perlawanan blas.” merupakan campur kode eksternal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa dan bahasa Inggris dalam satu tuturan. Bahasa Jawa menjadi bahasa dominan melalui unsur *lawan-e*, *koyok*, *ra ono*, *perlawanan*, dan *blas*, sedangkan unsur bahasa Inggris muncul pada kata *bot* yang digunakan untuk menyebut lawan yang dikendalikan sistem dalam konteks gim. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode eksternal ini lazim digunakan dalam komunikasi informal antarpemain gim untuk menilai kualitas lawan secara ringkas dan mudah dipahami.

CKE-20

Kalimat “Ayo *barbar* lah kesoen ngko, ndang *booyah*, main neh.”

merupakan campur kode eksternal karena memperlihatkan pencampuran antara bahasa Jawa–Indonesia dengan bahasa Inggris dalam satu tuturan. Unsur bahasa Jawa tampak pada kata ayo, ngko, ndang, dan neh, sedangkan unsur bahasa Indonesia muncul pada kata main. Sementara itu, unsur bahasa Inggris terlihat pada kata *barbar dan booyah* yang merupakan istilah populer dalam konteks gim daring. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Inggris ke dalam struktur tuturan tanpa mengubah pola sintaksis utamanya. Campur kode eksternal ini lazim digunakan dalam komunikasi informal antarpemain gim untuk mengekspresikan ajakan bermain secara agresif dan penuh semangat.

CKE-21

Kalimat “*jump scare* gak medeni blas iki, aku lo ra wedi”

merupakan campur kode eksternal karena memadukan bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Inggris dalam satu tuturan. Bahasa Jawa tampak pada unsur medeni, blas, aku, ra, wedi, bahasa Indonesia muncul pada kata gak, sedangkan bahasa Inggris terlihat pada istilah *jump scare*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya istilah asing jump scare ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama. Campur kode eksternal ini umum digunakan dalam komunikasi sehari-hari,

terutama saat membahas film atau hiburan, karena istilah bahasa Inggris dianggap lebih tepat dan lazim digunakan oleh penutur.

CKE-22

Kalimat “sok lo bakale masuk di *netflix*, santai tenang aja”

merupakan campur kode eksternal karena mencampurkan bahasa Jawa dengan unsur bahasa asing, yaitu nama platform Netflix. Bahasa Jawa tampak pada unsur sok, lo, bakale, sedangkan unsur bahasa Indonesia muncul pada frasa santai, tenang aja, dan unsur asing hadir pada penyebutan *Netflix*. Bentuk campur kode pada tuturan ini berupa penyisipan kata, yaitu masuknya unsur bahasa asing ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa–Indonesia yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari secara informal.

CKE-23

Kalimat “maaf yo *bro*, wingi *wa*-mu ra tak bales *hectic* parah”

merupakan campur kode eksternal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing. Bahasa Jawa tampak pada unsur yo, wingi, ra, tak bales, bahasa Indonesia muncul pada kata maaf dan parah, sedangkan unsur bahasa asing terdapat pada kata *bro dan hectic*, serta singkatan *WA* yang merujuk pada aplikasi WhatsApp. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa asing ke dalam

struktur kalimat berbahasa Jawa–Indonesia dalam komunikasi sehari-hari yang bersifat informal.

CKE-24

Kalimat “mosok do pesen ayam neng gonku do di *cancel* i ik”

merupakan campur kode eksternal karena memadukan bahasa Jawa dengan unsur bahasa asing, yaitu kata *cancel* (bahasa Inggris). Bahasa Jawa tampak pada unsur mosok, do, pesen, neng, gonku, sedangkan unsur asing muncul pada kata cancel yang disisipkan ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa dan diberi afiks Jawa. Bentuk campur kode pada tuturan ini berupa penyisipan kata, yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk mengekspresikan kejadian secara santai dan spontan.

CKE-25

Kalimat “la piye meneh, situatine pancen lagi *complicated*”

merupakan campur kode eksternal karena memadukan bahasa Jawa dengan unsur bahasa asing (Inggris). Bahasa Jawa tampak pada unsur la piye meneh, pancen, lagi, sedangkan unsur bahasa asing muncul pada kata *complicated* (bentuk tidak baku dari complicated) yang disisipkan untuk menyatakan kondisi yang rumit. Bentuk campur kode pada tuturan ini termasuk penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari secara informal.

CKE-26

Kalimat “aku genah warung rekomendasi poll, *best* pokok e rasane”

merupakan campur kode eksternal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing (Inggris). Bahasa Jawa tampak pada unsur aku, genah, poll, pokok e, rasane, bahasa Indonesia muncul pada kata warung dan rekomendasi, sedangkan unsur bahasa asing terdapat pada kata *best*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa–Indonesia yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari secara informal untuk menegaskan penilaian positif.

CKE-27

Kalimat “*alhamdulillah* delok ngkas meh poso i”

merupakan campur kode eksternal karena memadukan bahasa Jawa dengan unsur bahasa Arab. Bahasa Jawa tampak pada unsur delok, ngkas, meh, poso i, sedangkan unsur bahasa Arab muncul pada kata *alhamdulillah* yang disisipkan di awal tuturan sebagai ungkapan rasa syukur. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Arab ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dalam konteks religius dan informal.

CKE-28

Kalimat “*healing* neng pantai-pantai Pacitan yo, apik-apik soale”

merupakan campur kode eksternal karena memadukan bahasa Jawa dengan unsur bahasa asing (Inggris). Bahasa Jawa tampak pada unsur *neng*, *yo*, *apik-apik*, *soale*, sedangkan unsur bahasa asing muncul pada kata *healing* yang digunakan untuk menyatakan kegiatan rekreasi atau penyegaran diri. Penyebutan lokasi Pacitan berfungsi sebagai keterangan tempat. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari secara informal.

CKE-29

Kalimat “aku saran ya paling *best viewne* ki Dieng, cantik e poll soale” merupakan campur kode eksternal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing (Inggris). Bahasa Jawa tampak pada unsur *aku*, *ya*, *ki*, *e*, *poll*, *soale*, bahasa Indonesia muncul pada kata *saran* dan *paling*, sedangkan unsur bahasa asing terdapat pada frasa *best view*. Penyebutan Dieng berfungsi sebagai keterangan tempat. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya unsur bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa–Indonesia untuk menegaskan penilaian secara santai dan ekspresif dalam komunikasi sehari-hari.

CKE-30

Kalimat “*hiking* wae ngunu lo sekali-kali, mben menantang”

merupakan campur kode eksternal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing (Inggris). Bahasa Jawa tampak pada unsur wae, ngunu, lo, mben, bahasa Indonesia muncul pada frasa sekali-kali dan kata menantang, sedangkan unsur bahasa asing terdapat pada kata *hiking*. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa–Indonesia yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari secara informal.

CKE-31

Kalimat “penak e muncak ki iso delok *sunrise*, asli ngangeni yo”

merupakan campur kode eksternal karena memadukan bahasa Jawa dengan unsur bahasa asing (Inggris). Bahasa Jawa tampak pada unsur penak e, muncak, ki, iso, delok, asli, ngangeni, yo, sedangkan unsur bahasa asing muncul pada kata *sunrise* yang disisipkan untuk menyebut fenomena alam secara populer. Bentuk campur kode pada tuturan ini berupa penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk mengekspresikan pengalaman dan perasaan secara santai.

CKE-32

Kalimat “*alhamdulillah* kerjaanku santai, bossku penakan soale”

merupakan campur kode eksternal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan unsur bahasa Arab. Bahasa Jawa tampak pada unsur penakan dan soale, bahasa Indonesia muncul pada kata kerjaanku dan santai, sedangkan unsur bahasa Arab terdapat pada kata *alhamdulillah* yang digunakan sebagai ungkapan rasa syukur. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Arab ke dalam struktur kalimat Jawa–Indonesia yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari secara informal.

CKE-33

Kalimat “I *am sorry*, ra sengojo tak senggol kopimu mau”

merupakan campur kode eksternal karena memadukan bahasa Jawa dengan unsur bahasa asing (Inggris). Bahasa Jawa tampak pada unsur ra sengojo, tak senggol, kopimu, mau, sedangkan unsur bahasa Inggris muncul pada frasa I *am sorry* (bentuk tidak baku dari I am sorry) yang digunakan untuk menyampaikan permintaan maaf. Bentuk campur kode pada tuturan ini berupa penyisipan frasa, yaitu masuknya ungkapan bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari secara informal.

CKE-34

Kalimat “jaman sak iki senengane do *flexing*”

merupakan campur kode eksternal karena memadukan bahasa Jawa dan bahasa Indonesia dengan unsur bahasa asing (Inggris). Bahasa Jawa tampak pada unsur sak iki, senengane do, bahasa Indonesia muncul pada kata jaman, sedangkan unsur bahasa Inggris terdapat pada kata *flexing* yang digunakan untuk menyebut perilaku pamer secara populer. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat Jawa–Indonesia yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari secara informal untuk mengekspresikan fenomena sosial.

CKE-35

Kalimat “*thank you* wes mbok jajakno lo ya, sok gentenan”

merupakan campur kode eksternal karena memadukan bahasa Jawa dengan unsur bahasa asing (Inggris). Bahasa Jawa tampak pada unsur wes, mbok, jajakno, lo, ya, sok gentenan, sedangkan unsur bahasa Inggris muncul pada frasa *thank you* yang digunakan sebagai ungkapan terima kasih. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan frasa, yaitu masuknya ungkapan bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari secara santai dan akrab.

CKE-36

Kalimat “*trust issue* wong e mbok apusi ndek inggi”

merupakan campur kode eksternal karena memadukan bahasa Jawa dengan unsur bahasa asing (Inggris). Bahasa Jawa tampak pada unsur wong e, mbok apusi, ndek inggi, sedangkan unsur bahasa Inggris muncul pada frasa *trust issue* yang digunakan untuk menyebut masalah kepercayaan. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan frasa, yaitu masuknya ungkapan bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari untuk mengekspresikan kondisi emosional atau pengalaman sosial secara informal.

CKE-37

Kalimat “instragram ku *follow* to bos, ngko tak *followback*”

merupakan campur kode eksternal karena memadukan bahasa Jawa dengan unsur bahasa asing (Inggris). Bahasa Jawa tampak pada unsur to, bos, ngko, tak, sedangkan unsur bahasa Inggris muncul pada kata *follow dan followback* yang berasal dari istilah media sosial. Penyebutan Instagram merujuk pada konteks penggunaan istilah tersebut. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari di ranah digital secara santai.

CKE-38

Kalimat “*dm* ku to gong dibales, moso yo meh tak *dm* neh”

merupakan campur kode eksternal karena memadukan bahasa Jawa dengan unsur bahasa asing (Inggris). Bahasa Jawa tampak pada unsur to, gong, dibales, moso yo, meh, tak, neh, sedangkan unsur bahasa Inggris muncul pada singkatan *dm* (*direct message*) yang berasal dari istilah media sosial. Istilah tersebut lazim digunakan dalam konteks Instagram dan media digital lainnya. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa yang digunakan dalam komunikasi sehari-hari secara informal di ranah media sosial.

CKE-39

Kalimat “*masyallah tabarakallah*, bagus e cah, maleh jebule nak ados” merupakan campur kode eksternal karena memadukan bahasa Jawa dengan unsur bahasa Arab. Bahasa Jawa tampak pada unsur bagus e cah, maleh, jebule, nak ados, sedangkan unsur bahasa Arab muncul pada ungkapan *masyallah tabarakallah* yang digunakan sebagai ekspresi pujian dan kekaguman. Bentuk campur kode pada tuturan ini berupa penyisipan frasa, yaitu masuknya ungkapan bahasa Arab ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dalam konteks religius dan ekspresif.

CKE-40

Kalimat “gong metu neng *fyp* i” merupakan campur kode eksternal karena memadukan bahasa Jawa dengan unsur bahasa asing (Inggris). Bahasa Jawa tampak pada unsur gong metu neng, sedangkan unsur bahasa Inggris muncul pada singkatan *FYP* (For You Page) yang merujuk pada fitur di TikTok. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata/singkatan, yaitu masuknya istilah bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari di ranah media sosial.

CKE-41

Kalimat “wiki wes ndelok *podcast-e* Deddy Corbuzier” merupakan campur kode eksternal karena memadukan bahasa Jawa dengan unsur bahasa asing (Inggris). Bahasa Jawa tampak pada unsur wiki, wes, ndelok, sedangkan unsur bahasa Inggris muncul pada kata *podcast* yang disisipkan sebagai istilah media digital. Penyebutan Deddy Corbuzier berfungsi sebagai rujukan tokoh. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari, khususnya dalam konteks media dan hiburan.

CKE-42

Kalimat “wiki reti carane mben iso ndelok *live* by one gratis” merupakan campur kode eksternal karena memadukan bahasa Jawa dengan unsur bahasa asing (Inggris). Bahasa Jawa tampak pada unsur wiki, reti, carane, mben iso, ndelok, sedangkan unsur bahasa Inggris muncul pada kata *live* yang digunakan untuk merujuk pada siaran langsung. Bentuk campur kode yang terjadi adalah penyisipan kata, yaitu masuknya kosakata bahasa Inggris ke dalam struktur kalimat berbahasa Jawa tanpa mengubah pola sintaksis utama, yang lazim digunakan dalam komunikasi sehari-hari remaja, khususnya dalam konteks media digital dan hiburan daring.

4.2.3 Faktor-Faktor Yang Melatarbelakangi Terjadinya Campur Kode

Berdasarkan hasil penelitian yang telah diuraikan pada subbab sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa fenomena campur kode dalam komunikasi remaja di Lingkungan Putu Kandang terjadi dengan intensitas yang cukup tinggi, baik dalam bentuk campur kode internal maupun campur kode eksternal. Kemunculan campur kode tersebut bukanlah suatu kebetulan, melainkan dipengaruhi oleh berbagai faktor yang saling berkaitan, meliputi faktor sosial, linguistik, dan situasional.

1. Faktor Kebiasaan Berbahasa

Salah satu faktor dominan yang melatarbelakangi terjadinya campur kode adalah kebiasaan remaja dalam menggunakan lebih dari satu bahasa dalam aktivitas komunikasi sehari-hari. Remaja di Lingkungan Putu Kandang umumnya menjadikan bahasa Jawa sebagai bahasa utama, kemudian secara spontan menyisipkan unsur

bahasa Indonesia atau bahasa asing. Kebiasaan tersebut terbentuk karena kondisi lingkungan yang bersifat bilingual, sehingga penggunaan campur kode dianggap sebagai hal yang wajar dan tidak menghambat proses komunikasi.

2. Faktor Lingkungan Sosial dan Pergaulan

Lingkungan sosial dan pergaulan remaja juga berperan penting dalam memengaruhi penggunaan campur kode. Dalam interaksi antarteman sebaya, penggunaan bahasa campuran cenderung menciptakan suasana akrab dan mempererat hubungan sosial. Remaja menyesuaikan pilihan bahasa dengan lawan tutur agar dapat diterima dalam kelompok pergaulan. Dengan demikian, campur kode berfungsi sebagai sarana untuk menunjukkan identitas kelompok serta memperkuat solidaritas sosial.

3. Faktor Pengaruh Media Sosial dan Budaya Populer

Pesatnya perkembangan media sosial, gim daring, dan budaya populer turut mendorong munculnya campur kode eksternal. Remaja banyak menggunakan istilah bahasa asing, khususnya bahasa Inggris, karena sering ditemukan dalam media digital. Istilah-istilah tersebut kemudian digunakan dalam komunikasi sehari-hari karena dianggap lebih praktis, modern, dan sesuai dengan gaya komunikasi remaja.

4. Faktor Kepraktisan dan Keterbatasan Kosakata

Faktor lain yang memengaruhi terjadinya campur kode adalah kepraktisan dalam penyampaian pesan. Remaja cenderung memilih kosakata yang paling mudah dan cepat dipahami oleh lawan tutur. Dalam kondisi tertentu, kosakata bahasa

Indonesia atau bahasa asing dirasa lebih tepat dibandingkan padanan bahasa daerah. Selain itu, keterbatasan penguasaan kosakata juga mendorong remaja untuk menyisipkan unsur bahasa lain agar makna tuturan dapat tersampaikan secara efektif.

5. Faktor Situasi dan Tujuan Tuturan

Situasi komunikasi yang bersifat informal turut mendukung terjadinya campur kode. Dalam percakapan santai, remaja memiliki kebebasan lebih besar untuk mencampurkan bahasa tanpa terikat pada kaidah kebahasaan yang ketat. Selain itu, tujuan tuturan seperti bercanda, memberi penekanan, mengekspresikan perasaan, atau menunjukkan gaya bahasa tertentu juga memengaruhi penggunaan campur kode dalam komunikasi remaja.

4.2.4 Menganalisis Implementasi Hasil Penelitian

Pada unggahan yang dipublikasikan melalui akun Instagram Putu Kandang pada tanggal 24 Februari 2026, akun tersebut menampilkan konten yang secara langsung berkaitan dengan penggunaan bahasa dalam komunikasi remaja. Konten ini menunjukkan bagaimana peneliti mengaplikasikan temuan penelitian tentang fenomena campur kode ke dalam media sosial sebagai upaya untuk meningkatkan kesadaran berbahasa di kalangan remaja. Unggahan tersebut disusun dengan menggabungkan visual dan teks yang relevan serta mencerminkan penerapan teori campur kode dalam konteks nyata kehidupan sosial remaja, sehingga diharapkan

mampu menarik perhatian serta mempengaruhi cara berpikir pengikut terhadap penggunaan bahasa sehari-hari.

Gambar 4.2 Slide Pertama Postingan



Postingan tersebut menampilkan situasi percakapan remaja dalam konteks kegiatan sosial yang disertai contoh tuturan yang mengandung campur kode antara bahasa Jawa dan bahasa Inggris, seperti penggunaan kata weekend, free, dan healing. Pada bagian visual, ditampilkan ilustrasi dialog remaja yang mencerminkan fenomena pencampuran bahasa dalam komunikasi sehari-hari. Postingan ini kemudian diperjelas dengan penjelasan bahwa fenomena tersebut dikenal sebagai campur kode, sehingga berfungsi sebagai media edukasi untuk mengenalkan konsep campur kode kepada remaja secara sederhana dan kontekstual.

Gambar 4.3 Slide Kedua Postingan



Postingan ini menyajikan penjelasan teoretis mengenai konsep campur kode dengan mengutip pendapat para ahli linguistik. Konten disajikan dalam bentuk slide informatif yang menjelaskan bahwa campur kode terjadi ketika penutur menggunakan lebih dari satu bahasa dalam satu tuturan. Postingan ini bertujuan memberikan pemahaman dasar kepada remaja tentang pengertian campur kode secara ilmiah namun tetap komunikatif.

Gambar 4.4 Slide Ketiga Postingan



FAKTOR PENYEBAB CAMPUR KODE

Kanebu (dalam Marni, 2018) menjelaskan bahwa faktor penyebab campur kode terdiri atas dua kategori utama, yaitu faktor sikap (attitudinal type) dan faktor kebahasaan (linguistic type). Faktor sikap berkaitan dengan latar sosial-psikologis penutur, seperti keinginan menajamkan identitas, menyesuaikan diri dengan mitra tutur, atau merobongkan kedekatan sosial. Sementara itu, faktor kebahasaan meliputi keterbatasan penguasaan bahasa yang mendorong penutur menggunakan unsur bahasa lain sebagai pemengkap.

JENIS-JENIS CAMPUR KODE

Suwito (2009:6) membagi campur kode ke dalam dua kategori utama, yaitu campur kode internal, yang berarti penyisipan unsur bahasa daerah atau variasi bahasa yang masih berada dalam satu sistem kebahasaan penutur, dan campur kode eksternal, yakni penggunaan unsur bahasa asing di luar bahasa utama. Klasifikasi ini menegakkan bahwa praktik campur kode tidak semata-mata mencerminkan kemampuan bilingual penutur, tetapi juga merepresentasikan dinamika sosial serta pilihan identitas bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Postingan ini berisi penjelasan edukatif mengenai faktor penyebab dan jenis-jenis campur kode berdasarkan pendapat para ahli. Konten menjelaskan bahwa campur kode dipengaruhi oleh faktor sikap penutur dan faktor kebahasaan, serta dibedakan menjadi campur kode internal dan campur kode eksternal. Postingan ini bertujuan memberikan pemahaman konseptual kepada remaja tentang campur kode dalam komunikasi sehari-hari secara ringkas dan informatif.

Gambar 4.5 Slide keempat Postingan



Postingan ini menampilkan contoh konkret penggunaan campur kode internal dan campur kode eksternal dalam percakapan sehari-hari. Melalui contoh kalimat, dijelaskan percampuran bahasa Jawa, bahasa Indonesia, dan bahasa Arab dalam satu tuturan. Konten ini bertujuan memberikan pemahaman praktis kepada remaja tentang jenis-jenis campur kode yang sering muncul dalam komunikasi informal.

Gambar 4.6 Slide kelima Postingan



Postingan tersebut menampilkan ilustrasi percakapan remaja yang setuju dengan percampuran kode tidak masalah, serta dilengkapi gambar anime One Piece untuk menarik perhatian kalangan muda, dengan menggabungkan visual dan teks yang relevan agar remaja lebih sadar dan reflektif terhadap penggunaan bahasa dalam komunikasi sehari-hari.

Gambar 4.7 Slide keenam Postingan



Postingan tersebut menampilkan ilustrasi beberapa remaja dari latar budaya berbeda yang saling menyatukan tangan sebagai simbol persatuan. Di bagian bawah terdapat teks yang menjelaskan bahwa bahasa selalu berkembang dan campur kode bukan hal baru, tetapi penggunaan bahasa asing yang berlebihan dapat membuat kosakata asli tergeser atau terlupakan.

Gambar 4.8 Slide ketuju Postingan



Postingan ini mengajak kita untuk lebih peduli dan bangga menggunakan bahasa Indonesia serta menjaga kekayaan bahasa daerah. Pesannya menekankan bahwa bahasa adalah bagian dari identitas dan persatuan bangsa. Jika tidak dijaga dan digunakan dengan baik, kekayaan bahasa bisa hilang. Jadi, kita diajak untuk lebih sadar, menghargai, dan melestarikan bahasa sendiri sebagai bentuk cinta tanah air.

BAB V

PENUTUP

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang telah diuraikan pada bab sebelumnya, dapat ditarik beberapa kesimpulan sesuai dengan rumusan masalah yang telah ditetapkan sebagai berikut.

5.1.1 Bentuk-bentuk campur kode yang digunakan oleh remaja di lingkungan Putu

Kandang dalam komunikasi sehari-hari terbagi menjadi dua jenis, yaitu campur kode internal dan campur kode eksternal. Dari 85 data tuturan yang berhasil dikumpulkan, ditemukan 43 data campur kode internal dan 42 data campur kode eksternal. Campur kode internal terdiri atas 42 data pencampuran bahasa Jawa dengan bahasa Indonesia, dan 1 data pencampuran bahasa Jawa dengan bahasa Sunda. Bahasa Jawa berperan sebagai bahasa dominan dalam hampir seluruh tuturan, sementara unsur bahasa Indonesia disisipkan terutama dalam bentuk kata dan frasa, seperti tampak pada tuturan-tuturan dalam konteks sekolah, latihan, dan kehidupan sosial sehari-hari. Campur kode eksternal terdiri atas 36 data pencampuran bahasa Jawa dengan bahasa Inggris, 5 data dengan bahasa Arab, dan 1 data dengan bahasa Korea. Bentuk penyisipan yang paling banyak ditemukan adalah penyisipan kata, diikuti penyisipan frasa, dan penyisipan klausa. Istilah-istilah bahasa Inggris yang disisipkan umumnya berasal dari ranah gim daring, media sosial, dan gaya hidup populer, sementara unsur bahasa Arab

hadir dalam bentuk ungkapan religius, dan unsur bahasa Korea berupa sapaan yang terpengaruh budaya populer (Korean Wave).

5.1.2 Faktor-faktor penyebab terjadinya campur kode dalam komunikasi remaja di lingkungan Putu Kandang meliputi empat aspek utama. Pertama, faktor kebiasaan berbahasa bilingual, yaitu kondisi remaja yang sejak kecil tumbuh dalam lingkungan masyarakat penutur bahasa Jawa sekaligus terpapar bahasa Indonesia melalui pendidikan dan media, sehingga perpindahan antarbahasa terjadi secara alami dan tidak disengaja. Kedua, faktor situasional, di mana situasi komunikasi yang bersifat informal dan santai mendorong remaja untuk menggunakan bahasa secara lebih bebas dan ekspresif tanpa terikat norma kebahasaan yang baku. Ketiga, faktor sosial dan kedekatan antarpenutur, yaitu hubungan pertemanan yang erat dalam komunitas Putu Kandang menciptakan suasana komunikasi yang akrab sehingga campur kode berfungsi sebagai penanda solidaritas dan identitas kelompok. Keempat, faktor pengaruh media sosial dan budaya populer, di mana paparan intensif terhadap konten digital berbahasa Inggris, konten islami berbahasa Arab, serta gelombang budaya Korea melalui platform daring telah memperkaya kosakata remaja dengan unsur-unsur kebahasaan asing yang kemudian digunakan secara spontan dalam percakapan sehari-hari.

5.1.3 Implementasi hasil penelitian tentang campur kode pada akun Instagram Putu Kandang merupakan upaya strategis untuk meningkatkan kesadaran berbahasa (language awareness) di kalangan remaja. Pola campur kode yang ditemukan

dalam komunikasi lisan sehari-hari terbukti juga tercermin dalam praktik berbahasa digital remaja pada unggahan, caption, dan komentar di akun Instagram komunitas tersebut, khususnya dalam penggunaan istilah media sosial (follow, DM, FYP), ekspresi gaya hidup (healing, flexing, hiking), dan ungkapan religius (Alhamdulillah, Masyaallah). Temuan penelitian ini dapat diimplementasikan melalui penyusunan konten edukatif berbasis media sosial, seperti infografis interaktif mengenai jenis dan fungsi campur kode, konten diskusi kebahasaan yang dikemas secara menarik sesuai karakter platform Instagram, serta kampanye penggunaan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam kehidupan digital. Selain itu, hasil penelitian ini berpotensi dimanfaatkan sebagai bahan ajar kontekstual dalam pembelajaran bahasa Indonesia di sekolah, yang memperlihatkan kepada peserta didik bahwa fenomena campur kode merupakan bagian dari dinamika sosial dan budaya masyarakat multilingual yang perlu dipahami secara kritis, bukan sekadar dipandang sebagai penyimpangan norma kebahasaan.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dilakukan, peneliti mengajukan beberapa saran kepada pihak-pihak yang berkepentingan sebagai berikut.

5.2.1 Bagi Remaja di Lingkungan Putu Kandang Remaja diharapkan dapat meningkatkan kesadaran berbahasa dalam kehidupan sehari-hari, khususnya terkait penggunaan campur kode secara tepat sesuai konteks komunikasi.

Penggunaan campur kode dalam situasi informal dan percakapan santai merupakan hal yang wajar sebagai bagian dari identitas sosial; namun demikian, remaja juga diharapkan mampu menggunakan bahasa Indonesia yang baik dan benar dalam situasi formal, seperti di lingkungan sekolah, kegiatan organisasi, atau ketika berinteraksi di ruang publik digital. Peningkatan kesadaran berbahasa ini dapat dimulai dari lingkungan komunitas sendiri, termasuk melalui konten-konten yang diunggah di akun Instagram Putu Kandang.

5.2.2 Bagi Pengelola Akun Instagram Putu Kandang Pengelola akun Instagram Putu Kandang disarankan untuk memanfaatkan temuan penelitian ini sebagai dasar dalam merancang konten yang tidak hanya menghibur, tetapi juga bersifat edukatif dalam bidang kebahasaan. Konten mengenai kesadaran berbahasa, seperti infografis tentang fungsi campur kode, contoh penggunaan bahasa yang baik di media sosial, serta kampanye penggunaan bahasa Indonesia yang positif, dapat menjadi program rutin yang memperkuat identitas komunitas sekaligus meningkatkan literasi kebahasaan anggotanya. Pendekatan yang kreatif, ringan, dan sesuai dengan karakteristik platform Instagram akan membuat konten tersebut lebih mudah diterima dan menarik bagi kalangan remaja.

5.2.3 Bagi Pendidik dan Guru Bahasa Indonesia Pendidik, khususnya guru mata pelajaran Bahasa Indonesia, disarankan untuk memanfaatkan data dan temuan penelitian ini sebagai bahan ajar kontekstual yang relevan dengan kehidupan nyata peserta didik. Fenomena campur kode yang terjadi di kalangan remaja dapat dijadikan titik masuk yang menarik untuk membahas materi variasi bahasa,

sosiolinguistik, serta pentingnya penggunaan bahasa yang tepat sesuai konteks dan situasi. Dengan mengintegrasikan fenomena kebahasaan yang dekat dengan keseharian siswa ke dalam pembelajaran, diharapkan proses belajar menjadi lebih bermakna, kontekstual, dan mampu meningkatkan kesadaran berbahasa peserta didik secara menyeluruh.



DAFTAR PUSTAKA

- Aini, M. R., & Farinawati, Y. (2022). Campur Kode dan Alih Kode pada Akun Instagram @blitarasyik. <https://doi.org/10.33503/salinga.v2i1.2359>
- Aji Seno Suwondo, E. A. (2023). *Language Varieties and Translanguaging Among Students of High Socio-Economic Status. Indonesian Journal of EFL and Linguistic*. <http://dx.doi.org/10.21462/ijefl.v8i1.585>
- Akfan, S. S. (2025). *Indonesian–English code-switching in contemporary contexts: Insights from 2023–2024 data. JETLEE: Journal of English Language Teaching, Linguistics, and Literature*. <https://journal.iainlhokseumawe.ac.id/index.php/jetlee/article/view/5937>
- Amalia, A. (2025). Pengaruh Kesantunan Komunikasi di Pesantren terhadap Nilai Gotong-royong (skripsi/prosiding; contoh empiris nilai kesantunan dan gotong-royong). https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/11396/1/2120203870233016.pdf?utm_source=chatgpt.com
- Arfianto, F. L. P., & Jumini, A. (2024). Analisis Alih Kode dan Campur Kode pada Caption Instagram. 1(1), 47–53. <https://doi.org/10.70047/jpi.v1i1.67>
- Arumsari, Y. P. (2023). Campur kode pada tuturan anak usia dini di RA Miftahul Huda Tamansari Mranggen (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Sultan Agung). Universitas Islam Sultan Agung. Diakses dari <https://repository.unissula.ac.id/...>
- Atmajaya, V. K. M. 2018. Campur Kode dan Alih Kode dalam Interaksi Perdagangan di Pasasr Beringharjo Yogyakarta. Skripsi. Universitas Sanata Dharma. Yogyakarta. https://repository.usd.ac.id/17753/2/134114015_full.pdf
- Ayu, C. S., & Hadiwijaya, M. (2024). Sociolinguistik: Hubungan antara bahasa dan masyarakat. Argopuro: Jurnal Multidisiplin Ilmu Bahasa, 2(1), 1–10. <https://ejournal.warunayama.org/index.php/argopuro/article/view/2388>

- Azminah, G. L., Dayudin, D., & Mardiansyah, Y. (2025). Alih Kode dan Campur Kode dalam Akun Instagram @affarmakarim_. *Jurnalistrendi: Jurnal Linguistik, Sastra, Dan Pendidikan*, 10(1), 21–29. <https://doi.org/10.51673/jurnalistrendi.v10i1.2414>
- Azzahra, F. A., Djumingin, S., & Saleh, M. (2023). Analisis variasi penggunaan bahasa pada media sosial Instagram: Kajian sosiolinguistik. *Panrita: Jurnal Bahasa dan Sastra Daerah*, 5(1), 1-10. <https://doi.org/10.26858/jp.v4i3.68019>
- Budiman, B., Ningsih, D. S., & Harahap, M. K. (2024). Dasar-dasar dialektologi: Pemahaman variasi bahasa dalam suatu sosial masyarakat. *Jurnal Pendidikan Tambusai*, 8(1), 1353-1359 <https://pbsi.unkhair.ac.id/beranda>
- Chaer, A. (2017). *Sosiolinguistik: Perkenalan awal (Edisi revisi)*. Jakarta: Rineka Cipta.
- Creswell, J. W., & Poth, C. N. (2018). *Qualitative inquiry and research design: Choosing among five approaches (4th ed.)*. SAGE Publications.
- Daulay, F., & Ginting, L. S. D. B. (2022). Alih Kode Dan Campur Kode Pada Tuturan Vidio Dakwah Ustadz Hanan Attaki Pada Media Sosial Intagram @hanan_attaki. *jurnal komunitas bahasa*, 10(2), 44–48. <https://doi.org/10.36294/jkb.v10i2.2571>
- Dewantari, C. N., Susandi, S., & Salamah, U. (2022). Bentuk campur kode dan alih kode pada saat berkomentar dalam akun media sosial instagram “@lambe_turah”: kajian sosiolinguistik. *Prosiding Seminar Nasional Sastra, Lingua, Dan Pembelajarannya*, 2(1), 313–320. <https://doi.org/10.33503/salinga.v2i1.2251>
- Dewi, A. R. (2022). Fenomena Alih Kode Dan Campur Kode Antarbahasa Di Kalangan Remaja: Antara Identitas Dan Formalitas. <https://doi.org/10.31002/transformatika.v6i1.4197>

- Fadhillah, P. A., & Akbarjono, A. (2023). Alih Kode dan Campur Kode postingan Maudy Ayunda di Instagram. *Deleted Journal*, 3(2), 99–111. <https://doi.org/10.62159/jpi.v3i2.774>
- Fadli, M. R. (2024). Memahami desain metode penelitian kualitatif. *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum*, 21(1), 1–12. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1.38075>
- Fathia, I. (2021). Code-switching: *Types and functions in Fathia Izzati's vlog. Estructural: Journal of Linguistics, Literature, and Language Teaching*, 3(1), 15–25. <https://publikasi.dinus.ac.id/index.php/estructural/article/view/4395>
- Fauzi, I. (2023). *Code-switching in EFL classroom settings. Journal of English Teaching and Learning Issues*, 6(1), 12–25. <https://journal.iainkudus.ac.id/index.php/jetli/article/view/19681>
- Fauzi, M. R., & Rosalina, S. (2023). Analisis penggunaan campur kode dalam konten wanderlearn pada akun Tiktok eranitri. *Bahtera Indonesia; Jurnal Penelitian Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 335-345.
- Febriana, I., *et al.* (2024). Pengaruh Bahasa Indonesia sebagai Alat Komunikasi dalam Bisnis Internasional di Era Digital. *Semantik*, 2(4), 177–190. <https://doi.org/10.61132/semantik.v2i4.1086>
- Gudmestad, A., & Kanwit, M. (2025). *Reconsidering the social in language learning: A state of the science and an agenda for future research in variationist SLA. Languages*, 10(4), 64. <https://doi.org/10.3390/languages10040064>
- Gunawan, I. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Teori dan praktik*. Bumi Aksara.
- Gurning, R. A., Sipayung, W., & Sinurat, E. (2024). Analisis sosiolinguistik: Perspektif bahasa dalam masyarakat. *Realisasi: Ilmu Pendidikan, Seni Rupa dan Desain*, 1(4), 238-245. <https://doi.org/10.62383/realisasi.v1i4.376>

- Hafsah Hadhanah, Amrullah, Muh. Isnaini (2023). *English-Indonesian and Indonesian-English Code Switching Used by the Teachers in Teaching-Learning English at the 11th Grade of SMAN 2 Mataram in the Academic Year of 2022/2023* <https://jeef.unram.ac.id/index.php/jeef/article/view/478/46>
- Hanifah, N., & Salsabila, A. H. (2023). Variasi bahasa pada masyarakat tutur kota Jakarta Selatan. *Diglossia: Jurnal Kajian Ilmiah Kebahasaan dan Kesusastraan*, 14(2), 120-126. <https://doi.org/10.26594/diglossia.v14i2.2885>
- Hasanah, N., Hudiyono, Y., & Agustian, J. F. (2020). Analisis Variasi Bahasa Pada Komunitas Di Jejaring Sosial Whatsapp: Kajian Sociolinguistik. *Adjektiva: Educational Languages and Literature Studies*, 3(2), 26–32. <https://doi.org/10.30872/adjektiva.v3i2.1407>
- Hastuti, D., & Rini, S. (2023). *Exploring the Intricate Interplay: Language and Thought in Philosophy Review. Scripta : English Department Journal*, 10(1), 160-165. <https://doi.org/10.37729/scripta.v10i1.3303>
- Herrawati, C., & Sufanti, M. (2020). Alih kode dan campur kode dalam akun instagram maudy ayunda dan relevansinya dalam pembelajaran bahasa indonesia di sma (Doctoral dissertation, Universitas Muhammadiyah Surakarta).
- Hilmiyatun, H., & Zahara, L. (2024). Fenomena Alih Kode Dan Campur Kode Pada Komunikasi Remaja Di Media Sosial. *Bahtra: Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 5(01), 17-23.
- Hoffmann, C. (2018). *An introduction to bilingualism* (2nd ed.). London: Routledge. <https://doi.org/10.4324/9781315145937>
- Husni, A., & Arianto, I. (2023). *Code Switching used by Indonesian EFL Teachers in Upper Secondary School. Journal of English Language Teaching (JELT)*, Universitas Negeri Padang. <https://ejournal.unp.ac.id/index.php/jelt/article/view/122824>

- Iftitah, N., Hambali, H., & Karumpa, A. (2022). Campur Kode Bahasa Indonesia dan Bahasa Inggris di Media Sosial Instagram. *Deiktis: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra*, 2(2), 103-113.
- Indrayani. (2023). Fenomena campur kode dalam komunikasi remaja di media sosial. *Jurnal Linguistik dan Sastra*, 5(1), 67–78.
- Kalra, K. (2024). *Language and identity: The dynamics of linguistic interaction in social contexts. International Journal of Linguistics and Communication*. <https://www.sciencedirect.com/science/article/pii/S0388000124000342>
- Lexy J. Moleong, M.A. (2019). *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung.
- Lumbanbatu, I. M. F. (2024). *Exploring language and ethnic identity: Contextualized bilingualism among adolescents from four different ethnic groups in Indonesia*. *International Journal of English Language & Linguistics (IEFLJ)*. Retrieved from <https://journal.uniku.ac.id>
- Luthfiatuzzahra, F. (2025). *Language variations in the comments column of the TikTok account @rafaell_1616. In Proceedings of the International Conference on Language, Literature, and Teaching (ICoLLiT)*. Universitas Muhammadiyah Surakarta. <https://proceedings.ums.ac.id/icollit/article/download/6002/5303/11319>
- Ma'rufah, L. A. (2024). *Alih kode dan campur kode pada situasi tidak formal interaksi mahasiswa Unissula di Kumaira (kajian sosiolinguistik) (Skripsi Sarjana, Universitas Islam Sultan Agung Semarang)*. Universitas Islam Sultan Agung. Diakses dari https://repository.unissula.ac.id/34462/1/Pendidikan%20Bahasa%20%26%20Sastra%20Indonesia_34102000041_fullpdf.pdf
- Maghfiroh. (2022). Kesadaran berbahasa dalam penggunaan campur kode pada media sosial. *Komunikologi: Jurnal Ilmiah Ilmu Komunikasi*, 19(2), 134–145. <https://komunikologi.esaunggul.ac.id/index.php/KM/article/view/516/255>

- Maghfiroh. (2023). Kesadaran berbahasa remaja dalam penggunaan campur kode pada media sosial. *Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Indonesia*, 8(2), 145–156.
- Mahsun. (2019). *Metode Penelitian Bahasa Tahapan, Strategi, Metode, dan Tekniknya*. Depok: PT RAJAGRAFINDO PERSADA.
- Mahsun. (2019). *Metode penelitian bahasa: Tahapan strategi, metode, dan tekniknya* (Edisi revisi). Jakarta: Rajawali Pers.
- Malahati, F., Ultavia, A. B., Jannati, P., Qathrunnada, Q., & Shaleh, S. (2023). Kualitatif: Memahami karakteristik penelitian sebagai metodologi. *Jurnal Pendidikan Dasar*, 11(2), 341–348. <https://doi.org/10.46368/jpd.v11i2.902>
- Marni, Wa Ode. 2016. Campur Kode dan Alih Kode dalam Peristiwa Jual Beli di Pasar Labuan Tobelo Kecamatan Wakorumba Utara Kabupaten Buton Utara. *Jurnal Bastra*. 02 (01). 1-15. Garuda Garba Rujukan Digital (kemdikbud.go.id)
- Melati, I. S., & Assidik, G. K. (2022). Alih kode dan campur kode Bahasa Jawa dan Bahasa Indonesia pada kicauan Twitter remaja di Surakarta. *Jurnal Pendidikan dan Konseling (JPDK)*, 4(3), 4997. <https://doi.org/10.31004/jpdk.v4i3.4997>
- Moleong, L. J. (2019). *Metodologi penelitian kualitatif* (Edisi revisi). PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, M. (2025). *The application of politeness principles in speech acts in digital/educational contexts*. *Cogent Social Sciences / Taylor & Francis*. <https://www.tandfonline.com/doi/pdf/10.1080/23311983.2025.2495479>
- Murtiningsih, S. R. (2022). *Code-switching in EFL classrooms: Factors influencing teachers' motives*. *Journal of English Education*, 10(2), 145–158. <https://e-journal.iain-palangkaraya.ac.id/index.php/jefl/article/view/3941>
- Nababan, P.W.J. 1993. *Sostolinguistik: Suutu Pengantar*. Jakarta: Gramedia Pustaka Utama

- Nur'aini, D., & Fitriana, F. (2024). *Code-Switching as a Communicative Strategy among Indonesian University Students on Social Media*. *Jurnal Tahuri*, 21(2), 155–172. <https://doi.org/10.30598/tahurivol21issue2page155-172>
- Nurhayana, F. I., Suparmin, S., & Wicaksana, M. F. (2023). Campur kode bahasa pada remaja dalam jejaring sosial di instagram. <https://doi.org/10.24114/ajs.v12i1.42217>
- Nurhayani, I., & Rusmawati, R. (2024). *Exploring translanguaging practices in podcast The Indah G Show*. *Knowledge Garden: International Journal of Library Studies*, 2(1), 18-35. <https://jkg.ub.ac.id/index.php/jkg/article/view/11>
- Nursabit, A. J., & Wirza, Y. (2024). Alih Kode dan Variasi Bahasa dalam Penulisan Takarir di Instagram: Penelitian Sociolinguistik. *Journal on Education*, 7(2), 9367–9378. <https://doi.org/10.31004/joe.v7i2.7899>
- Octhalia, R., & Putri, M. A. (2021). Campur Kode Dalam Video Blog Channel Youtube Erikacang. *Omiyage*. <https://doi.org/10.24036/omg.v4i2.332>
- Oktaviana, A. A. (2024). *The Use of Translanguaging in Social Media: A Case Study*. <https://jeef.unram.ac.id/index.php/jeef/index>
- Park, S. M. (2025). *Qualitative research methods in ethnic communities: A framework for studying language and cultural preservation*. *Journal of Ethnic and Cultural Studies*, 12(3), 34–52. <https://doi.org/10.29333/ejecs/2185>
- Pramaskara, T. E. (2022). *Social media affordances: Instagram content as a means to perpetuate gender stereotification*. *Perspektif: Jurnal Ilmu Komunikasi*, 11(3), 866–877. <https://doi.org/10.31289/perspektif.v11i3.6455>
- Pratama, D., Faoziyah, N., Siswanto, A., & Hikmawaty, H. (2022). Variasi bahasa remaja dalam penggunaan media sosial. *Jurnal Konfiks*, 9(1). <https://doi.org/10.26618/konfiks.v9i1.5455>

- Prawanti, A. A., Kumala, I., Fadillah, M. N., Damanik, R. Y. S., & Lubis, R. N. (2025). Desain, jenis, dan metode dalam penelitian kualitatif. *TARBIYAH: Jurnal Ilmu Pendidikan dan Pengajaran*, 4(1), 384–388. <https://doi.org/10.64464/tarbiyah.v4i1.186>
- Purbosari, R. (2024). Tulungagung People's Variations In Javanese Language In Whatsapp Social Media: Sociolinguistic Study. *Paramasastra : Jurnal Ilmiah Bahasa Sastra Dan Pembelajarannya*, 11(1), 19–38. <https://doi.org/10.26740/paramasastra.v11n1.p19-38>
- Rahardjo, M. (2017). *Metode penelitian kualitatif: Panduan praktis penelitian sosial dan pendidikan*. UIN Maulana Malik Ibrahim Press.
- Rahma, N. (2024). Analisis Alih Kode dan Campur Kode Dalam Media Sosial Twitter Akun @Kuntoajiw. 1(1), 27–32. <https://doi.org/10.63217/orasi.v1i1.10>
- Ridhawati, R., Azhari, M., & Bahar, N. (2025). *Indonesian-English Code-Mixing in Entertainment-Based Communication on X. IDEAS: Journal of Language Teaching and Learning, Linguistics and Literature*, IAIN Palopo. <https://ejournal.iainpalopo.ac.id/index.php/ideas/article/view/7793>
- Rufaidah, D., Ermawati, E., & Suhita, R. (2023). Fenomena Campur Kode pada Media Sosial Instagram Mahasiswa. *Jurnal Sastra Indonesia*. <https://doi.org/10.15294/jsi.v12i2.67902>
- Sadow, R. (2024). *The role of local identity in the usage and recognition of Anglo-Cornish dialect lexis. Journal of English Linguistics*, 52(1), 38–64. <https://doi.org/10.1177/00754242231220343>
- Saputra, R. C., & Prathisara, G. (2025). Pemanfaatan Instagram sebagai media komunikasi pemasaran di era digital pada akun Instagram @thriftworld_store. *Jurnal Ilmu Komunikasi dan Media Sosial (JKOMDIS)*, 5(1), 172–180. <https://doi.org/10.47233/jkomdis.v5i1.2683>

- Scharlach, R., & Hallinan, B. (2023). *The value affordances of social media engagement features*. *Journal of Computer-Mediated Communication*, 28(6). <https://doi.org/10.1093/jcmc/zmad040>
- Setyaningrum, E. D. Y. (2023). Campur kode dalam tuturan kanal YouTube “Kacamata Dr. Boyke” dan implementasinya pada materi menulis poster siswa kelas VIII SMP (Skripsi, Universitas Islam Sultan Agung Semarang). Universitas Islam Sultan Agung. Diakses dari https://repository.unissula.ac.id/31669/1/Pendidikan%20Bahasa%20%26%20Sastra%20Indonesia_34101900008_fullpdf.pdf
- Shoolihah, R. (2024). Peristiwa campur kode berdasarkan kemampuan bilingualisme dalam sosial media: Instagram dan Twitter: kajian sociolinguistik. *Jurnal Pena Indonesia*, 10(1), 29–32. <https://journal.unesa.ac.id/index.php/jpi/article/view/23066>
- Sofiatin, S., & Adawiah, S. R. (2024). Alih kode - campur kode acara masterchef sebagai pembelajaran bahasa indonesia melalui media digital. *Anafora*, 4(1), 8–22. <https://doi.org/10.25134/ajpm.v4i1.68>
- Sugiyono. (2017). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta CV
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Alfabeta.
- Sugiyono. (2019). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif, dan R&D (Edisi revisi)*. Bandung: Alfabeta.
- Surana, S. (2022). Alih Kode Campur Kode Dalam Akun Instagram Yoweslah.Ig: Kajian Sociolinguistik. 18(1), 171–179. <https://doi.org/10.26740/job.v18n1.p171-179>
- Suwito. 1985. *Pengantar Awal Sociolinguistik: Teori dan Problema*. Surakarta: Henary Offset.

- Tsani, N. M., & Musthafa, I. (2024). Campur Kode Bahasa Indonesia-Inggris Pada Akun Media Sosial Tiktok @Mrs.Corbuzier (Kajian Sociolinguistik). *Râyah Al-Islâm: Jurnal Ilmu Islam*, 8(3), 1466–1476. <https://doi.org/10.37274/rais.v8i3.1089>
- Wardani, O. P. (2017). Campur kode dan alih kode nilai-nilai Islam dalam novel Padang Bulan karya Andrea Hirata. *Transformatika: Jurnal Bahasa, Sastra, dan Pengajarannya*, 1(1), 74–89. <https://media.neliti.com/media/publications/197171-ID-campur-kode-dan-alih-kode-nilai-nilai-is.pdf>
- Yunita. 2018. Alih Kode dan Campur Kode dalam Pengajaran Bahasa Indonesia Kelas XI SMAN 6 Kabupaten Bengkulu Tengah. *Jurnal Penelitian Pendidikan Bahasa Indonesia*.
- Zahro, S. R. (2023). Menganalisis Alih Kode Dan Campur Kode Bahasa Pada Video Channel Youtube Detik.Com Yang Berjudul Impersonation Game With Iqbaal Ramadhan. *Bhinneka*, 1(1), 35–43. <https://doi.org/10.59024/bhinneka.v1i1.169>
- Zhang, X., Li, A., & Li, X. (2025). *Language variation and perception: Subject pronominal expression (SPE) in native and non-native Mandarin Chinese*. *Languages*, 10(5), 104. <https://doi.org/10.3390/languages10050104>